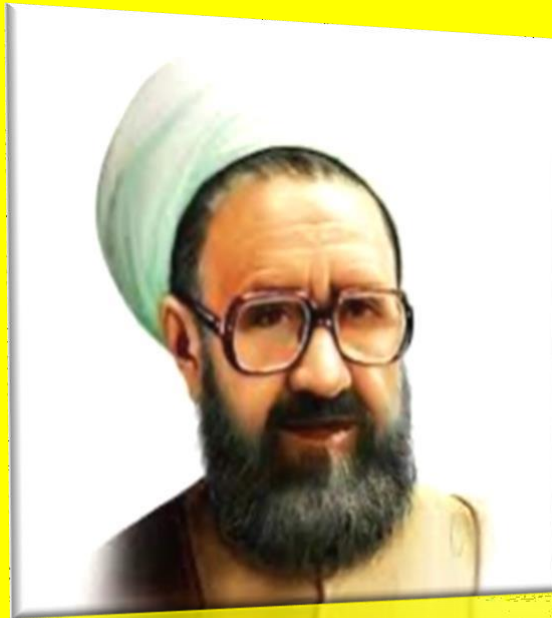


**MANUSIA DALAM PEMIKIRAN  
MURTADHA MUTHAHHARI (*STUDI KASUS,  
KRITIK TERHADAP KONSEP KEBEBASAN  
INDIVIDU JOHN STUART MILL*)**



**STFI SADRA JAKARTA  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT  
ISLAM  
SADRAJAKARTA**

**TESIS**  
Diajukan kepada STFI Sadra  
Jakarta Untuk mendapatkan  
Gelar Magister Filsafat Islam



**MANUSIA DALAM PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI  
(STUDI KASUS, KRITIK TERHADAP KONSEP KEBEBASAN  
INDIVIDU JOHN STUART MILL)**

Disusun Oleh:  
Muhammad Natsir  
NIM: 16.3.1.212.006

Pembimbing: Dr. Khalid Al Walid, M.Ag

Tesis ini diajukan kepada STFI Sadra Sebagai Syarat untuk memperoleh  
Gelar Magister Filsafat Islam.

**PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT ISLAM  
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA  
2021**

**MANUSIA DALAM PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI  
(STUDI KASUS, KRITIK TERHADAP KONSEP KEBEBASAN  
INDIVIDU JOHN STUART MILL)**

Disusun Oleh:  
Muhammad Natsir  
16.3.1.212.006

Pembimbing:  
Dr. Khalid Al Walid, M.Ag

**TESIS**

Diajukan kepada STFI Sadra Sebagai Syarat untuk memperoleh Magister  
Filsafat Islam.

Tesis ini adalah hasil karya sendiri. Kecuali kutipan-kutipan yang jelas sumbernya. Apa bila terdapat kesalahan dan kekeliruan yang terdapat dalam tulisan ini adalah sepenuhnya tanggung jawab penulis. Penulis siap menerima konsekuensinya, apabila ternyata laporan penelitian ini bukan hasil karya sendiri.

Jakarta, 27 Januari 2021

  
Muhammad Natsir



**STAI SADRA**

STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Sadra

Program Studi:  
1. Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)  
2. Islam, Hukum Islam dan Fiqih (IHFI)  
3. Magister Aqidah dan Filsafat Islam (MAFI)

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TESIS

Tesis ini berjudul : Manusia Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari (*Studi Kasus Kritik Terhadap Konsep Kebebasan Individu John Stuart Mill*)

Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Natsir  
NIM : 16.3.1.212.006  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah disahkan oleh dewan sidang tesis:

Dr. Kholid Al Walid, M.Ag  
Ketua Sidang

Hari/Tgl: 18/8/2022,

(Dr. Otong Sulaeman, M.Hum)  
Penguji I

Hari/Tgl: 16/8/2022

(Dr. Abdelaziz Abbacy)  
Penguji II

Hari/Tgl: 21/07/2022

(Dr. Humaidi, M.Ud)  
Penguji III

Hari/Tgl: 7 Juli 2022

(Dr. Kholid Al Walid, M.Ag)  
Pembimbing

Hari/Tgl: 18/8/2022,

(Dr. Humaidi, M.Ud )  
Sekretaris

Hari/Tgl: 7 Juli 2022,

## KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum Wr. Wb.

Segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat yang telah diberikan oleh-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “Manusia Dalam Pemikiran Murthadha Muthahhari (*Studi Kasus, Kritik Terhadap Konsep Kebebasan Individu John Stuart Mill*)”, sebagai salah satu persyaratan yang wajib dipenuhi oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta, dalam bidang magister Filsafat Islam, Tak lupa juga penulis panjatkan Shalawat serta salam bagi junjungan Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman bagi kehidupan umat muslim di seluruh dunia.

Penulis menyampaikan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya terhadap berbagai kalangan serta pihak yang telah memberikan dorongan dalam menyusun penulisan tesis ini, antara lain:

1. Kedua orang tua (H. Abdollah Awalid dan Nurmi), dan kepada saudara-saudari penulis.
2. Bapak Dr. Khalid Al Walid, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan kritik dan saran pada penulis, sehingga dalam proses penulisan Tesis dapat berlangsung secara baik dan benar.
3. Seluruh dosen Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta, terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama proses belajar mengajar saat sedang berlangsung dalam perkuliahan.

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih, semoga Tesis ini dapat berguna bagi kita semua, dan memberikan banyak manfaat bagi setiap orang yang membutuhkan ilmu pengetahuan serta bahan-bahan informasi.

## ABSTRAK

Kebebasan individu dalam pemikiran Barat, membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Salah satu tantangan pada era globalisasi sekarang adalah hilangnya moral anak bangsa, sebagai implikasi dari pergaulan bebas. Implikasi dari konsep kebebasan tidak sedikit generasi-generasi terjebak dalam kehidupan sehari-hari. Pemikir Barat John Stuart Mill yang memandang kebebasan individu sebagai sebuah keharusan dan bagian dari kemerdekaan individu merupakan pemikiran yang fatal. Kebebasan John Stuart Mill tersebut mutlak bertentangan dengan pemikiran Islam dan hakikat manusia. Karena itu, dalam konteks ini perlu ada penelitian kritis yang dilakukan secara mendalam dan komprehensif terhadap konsep kebebasan individu John Stuart Mill. Mengkritik konsep kebebasan John Stuart Mill ini penulis mendasarkan kajian pada pemikiran Murthada Muthahari untuk mengetahui hakikat manusia dan konsep moral dalam pemikiran Islam. Adapun metode penelitian adalah kualitatif yang kaitannya dengan judul penelitian. Penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan jalan meneliti dan membaca karya-karya yang mempunyai relevansi dengan kajian yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penelitian ini termasuk tipe deskriptif, yakni mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena-fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian terhadap fenomena tersebut sesuai dengan sudut pandang atau pendekatan yang digunakan dari berbagai informasi kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis. Sumber data penelitian bersumber dari dokumen, seperti buku, jurnal, artikel dan sejenisnya. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

**Kata Kunci:** *Kebebasan Individu John Stuart Mill, Moral Individu, Pemikiran Islam, Murtadha Muthahari.*

## Abstract

The Individual of freedom in Western thought, gave significant impact on the lives of Muslim societies. One of the challenges in the current era of globalization is the loss of morals of the nation's children, as an implication of promiscuity. The implication of the concept of freedom is that many generations are trapped in everyday life. Based on the argumentation from John Stuart Mill who views individual freedom as a necessity and part of individual freedom is a damaged thought. John Stuart Mill's freedom is absolutely contrary to Islamic thought and human nature. Therefore, in this context there needs to be critical research conducted in depth and comprehensively on John Stuart Mill's concept of individual freedom. Criticizing John Stuart Mill's concept of freedom, the author bases his study on Murthada Muthahari's thoughts to find out human nature and moral concepts in Islamic thought. The research method is qualitative which is related to the title of the research. Library research by researching and reading works that have relevance to the studies needed in this research. This research is a descriptive type, which describes in detail the reality or phenomena by providing a critique or assessment of the phenomenon according to the point of view or approach used from various qualitative information. This research also uses a philosophical approach. The sources of research data come from documents, such as books, journals, articles and the like. In addition, the data sources in this study are divided into two, namely primary data sources and secondary data sources.

**Keywords:** *Individual, Freedom John Stuart Mill, Individual, Morals, Islamic Thought, Murtadha Muthahari.*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi *dimaksudkan* sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambang	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

## A. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

## B. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

## C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

## D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu

## E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

## F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara

hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## **G. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

## **H. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal katasandangnya.

## **I. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>Pernyataan Keaslian Karya .....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Persetujuan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstrak .....</b>	<b>iv</b>
<b>Abstract .....</b>	<b>v</b>
<b>Pedoman Transliterasi .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>2</b>
A. Latar Belakang .....	2
1. Identifikasi Masalah .....	12
2. Batasan Penelitian .....	12
3. Rumusan Masalah .....	13
B. Tujuan Penelitian .....	13
C. Manfaat Penelitian .....	13
D. Kajian Pustaka .....	14
E. Metode Penelitian .....	15
F. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II LIBERALISME JOHN STUART MILL .....</b>	<b>17</b>
A. Konsep Liberalisme .....	17
B. Eksistensialisme .....	20
C. Idealisme .....	24
D. Konsep Kebebasan Mill .....	25
<b>BAB III MANUSIA MENURUT MUTHAHARI.....</b>	<b>40</b>
A. Hakikat Manusia .....	40
B. Sisi Positif Dalam Diri dan Tindakan Manusia .....	48
C. Manusia MakhluK Religius Mutidimensial .....	51
1. Pengetahuan dan Informasi .....	55
2. Kebajikan Moral .....	57
3. Keindahan .....	63
4. MakhluK Yang Memuja dan Menyembah .....	64

<b>BAB IV HAKIKAT MANUSIA DAN KONSEP KEBEBASAN JOHN STUART MILL .....</b>	<b>76</b>
A. Manusia dan Kritik Kebebasan Mill .....	67
B. Manusia Dalam Keyakinan Religius .....	74
C. Ideologi dan Konsep Kebebasan Mill .....	78
D. Konsep Moral Mill dan Makhluk Sosial .....	83
E. Kerancuan Mill dan Sumber Pemikiran Manusia .....	87
F. Kritik Terhadap Konsep Kebebasan .....	91
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Salah satu tantangan pada era globalisasi sekarang adalah hilangnya moral anak bangsa, sebagai implikasi pergaulan bebas sangat tinggi. Tak bisa dielak bahwa kebebasan manusia dalam kehidupan sosial mempunyai dampak yang sangat mengkhawatirkan dan signifikan. Tidak sedikit generasi-generasi yang terjebak dalam kehidupan sehari-hari. Moral yang bebas, terlihat dalam setiap pergaulan. Pada tahun 2017 dilansir dari data yang dikeluarkan oleh Go Dok sebuah aplikasi penyedia layanan kesehatan, sekitar 68% anak Indonesia yang pernah melakukan seks bebas. Jauh sebelum itu, sebagaimana data yang terdapat dalam BMKMMFTUGM: Dari data yang diambil pada tahun 2007. Dari 4500 responden anak-anak di kota besar di seluruh Indonesia, 62,7 persen remaja Indonesia sudah tidak perawan, dan rata-rata remaja itu berada pada usia Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama. Dan dari data tersebut, 21,9 persen remaja pernah melakukan aborsi. Lagi-lagi, pendidikan moral yang ada di Indonesia patut dipertanyakan. Pada data yang lain, sepanjang 2015 ada 976 kasus persalinan akibat hamil di luar nikah yang ada di Yogyakarta. Selama 3 tahun, di Mojokerto, ada 471 permohonan dispensasi untuk menikah akibat hamil di luar nikah. Pada 2011 ada 162 dispensasi, 2012 ada 169 dispensasi dan di 2013 ada 140 dispensasi. Menurut hasil riset Universitas Indonesia (UI), jumlah ABG hamil di luar nikah di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi mencapai 20,9 persen remaja hamil sebelum menikah.<sup>1</sup>

Dari data-data faktual di atas menunjukkan bahwa konsep kebebasan merupakan sesuatu yang mempunyai dampak dalam kehidupan seseorang dan kemasyarakatan yang sangat memprihatinkan. Hal ini menarik bagi kita untuk mengkaji dan menelaah bahkan

---

<sup>1</sup><http://bem.ft.ugm.ac.id/2017/02/25/seks-bebas-ancaman-nyata-bangsa/>

mencari sedapat mungkin alternatif untuk memecahkan masalah kebebasan manusia yang tidak ada unsur moral dan keagamaan ini.

Kebebasan-kebebasan tersebut yang membuat banyak dampak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, khususnya di Indonesia. Pemikir-pemikir Barat memang memandang kebebasan sebagai sesuatu yang istimewa dan mengangkatnya seolah menjadi sesuatu yang luarbiasa. Seperti hal misalnya John Stuart Mill yang merupakan filsuf empiris. Bagi John Stuart Mill bahwa kebebasan individu manusia sebagaimana dalam kaidah-kaidah dasar yang di tentukannya bahwa: Kaidah-kaidah dasar itu, pertama, adalah individu tidak bertanggung jawab kepada masyarakat atas tindakan-tindakannya, sejauh tindakan-tindakan itu tidak menyangkut kepentingan orang lain tetapi kepentingan dirinya sendiri. Kedua, bahwa individu bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya yang merugikan kepentingan orang lain dan dapat dijatuhi hukuman, entah sosial, entah ilegal, jika masyarakat berpendapat bahwa salah satu di antaranya perlu untuk melindunginya.<sup>2</sup>

Kaidah-kaidah dasar pandangan Mill tersebut tentu dapat kita kategorikan sebagai sesuatu sangat absurd dan jelas Mill mendasarkan pikirannya tersebut dengan filosofi empiris yang merendahkan harkat dan martabat manusia. Uniknya pandangan John Stuart Mill ini bahwa manusia bukan makhluk yang luput dari perbuatan salah, sebagai manusiawi, tak bisa dipungkiri melakukan sebuah kesalahan. Mill memandang umat manusia bukan makhluk yang tidak dapat salah, kesalahan menjadi sesuatu yang niscaya pada diri manusai. Manusia dengan kebenaran-kebenaran manusiawi untuk sebagian yang paling besar hanyalah separuh benar saja. Kesatuan-kesatuan pendapat, kecuali kalau berasal dari perbandingan yang paling utuh dan paling bebas diantara pendapat-pendapat yang bertentangan dengan yang diharapkan. Tak hanya itu, perbedaan pendapat bukanlah suatu yang tidak baik tetapi sesuatu yang baik,

---

<sup>2</sup>John Stuart Mill, *On Liberty, perhal kebebasan* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia).  
hl.183

manusia dengan pendapatnya yang dimiliki menjadi dasar logis dalam mengubah dari tidak mampu menjadi mampu, bahkan sampai umat manusia menjadi lebih mampu daripada sekarang untuk mengakui semua segi kebenaran.<sup>3</sup>

Pemikiran Mill ini mengkonfirmasi bahwa kebebasan adalah sebuah kesalahan. Lebih lanjut John Stuart Mill menganggap disamping manusia bebas membentuk pendapatnya mereka juga bebas mengungkapkan pendapatnya tanpa syarat. Manusia pendapatnya tanpa syarat merupakan yang teramat penting dalam mengimplementasikan kebebasannya. Kodrat intelektual itulah kutukan manusia dan dengan perantaranya untuk kodrat moranya. Dengan alasan yang sama bahwa dalam penyelidikan menunjukkan Mill, Manusia bebas bertindak berdasarkan pendapatnya, untuk melaksanakan hidupnya tanpa halangan, entah fisik, entah moral dari sesamanya selama hal itu resiko dan bahaya untuk mereka sendiri.<sup>4</sup>

Bahkan dalam pemikiran barat sendiri konsep kebebasan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dalam meletakkan nilai moral. Hal ini kemukakan oleh Naquib Al-Attas konsep Barat tentang nilai, moral, dan etika, sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bagi Barat bahwa yang baik dan buruk dua hal yang terus berpolemik. Pertarungan konsep tentang apa yang disebut baik dan buruk merupakan kancah pertarungan pemikiran yang tak pernah berhenti dari filosof Barat. Pertarungan tersebut sejak jaman Yunani sampai saat ini.<sup>5</sup>

Disamping itu tentang konsep kebebasan manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh Ridha Aida yang memandang dibatasi oleh hal yang mendasar yaitu hal yang lebih luas. Menurutnya, bahwa kebebasan adalah menurut liberalisme bukan

---

<sup>3</sup>John Stuart Mill, *On Liberty, perhal kebebasan*, hl. 106-107

<sup>4</sup>John Stuart Mill, *On Liberty, perhal kebebasan*, hal 105

<sup>5</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), hl. 16

sesuatu yang absolut, kebebasan hanya dapat dibatasi demi kebebasan itu sendiri.<sup>6</sup>

Konsep kebebasan barat ini sangat parsial dan absurd. Bagi mereka bila kita merujuk pada pengertiannya sebagaimana dalam jurnal Yesana Sandang dan Eko Wijayanto bahwa paham lebileralismen dipahami sebagai sebuah pemahaman yang diyakini bahwa kebaikan atau nilai tertinggi ialah kesejahteraan individu, dengan demikian kesejahteraan perseorangan ini dapat dicapai dengan melalui kebebasan dan persamaan.<sup>7</sup>

Dalam pengertian tersebut menunjukkan konsep kebebasannya dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai nilai istimewa dan dengan konsep kebebasan itulah manusia meraih kesejahteraan. Konsep kebebasan manusia John Stuart Mill tak jauh beda dengan konsep kebebasan manusia dalam pandangan filsafat eksistensialisme yang di pelopori oleh Jean Paul Satre. Dalam pandangannya kebebasan manusia merupakan kebebasan yang tidak ada batasnya. Misalnya Sartre mengatakan, aku dikutuk bebas, ini berarti bahwa tidak ada batasan atas kebebasanku, kecuali kebebasan itu sendiri, atau jika mau, kita tidak bebas untuk berhenti bebas.<sup>8</sup>

Bahwa konsep kebebasan Satre adalah hanya kebebasan yang mengikat kebebasan itu sendiri. Konsep kebebasan dalam filsafat eksistensialis ini adalah konsep kebebasan yang sejauh mendatangkan manfaat untuk kehidupannya maka tidak ada masalah dan harus selalu siap berkeksistensi dan mengisi nilai sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh K. Bertens, eksistensi manusia selalu memiliki

---

<sup>6</sup>Ridha Aida, *Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunita*, Dalam Jurnal, Demokrasi Vol. IV No. 2 Th. 2005

<sup>7</sup>Yesana Sandang dan Eko Wijayanto, *Konstruksi Konsep Hak Robert Nozick dan John Rawls (Sebuah Komparasi Pemikiran)*, Dalam Jurnal, *Humaniora*, Vol. IV, No. 1, Januari-Juni 2017

<sup>8</sup>Thelma Zeno Lavine, *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*. Alih Bahasa, Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama (Yogyakarta: Jendela, 2002), hl. 350

kebebasan sejauh tindakannya mendatangkan manfaat bagi eksistensi hidupnya.<sup>9</sup>

Karena itu baginya manusia harus keluar dari rasa kecemasan yang menjadi beban manusia melakukan sesuatu, hal ini diungkapkan oleh Martin, O.P. Vincent, menurutnya bagi Sartre manusia akan mengalami kecemasan karena manusia terhanyut oleh urusan sehari-hari. Kemungkinan seperti itu tidak menjadi obyek refleksi, namun manusia akan merealisasikan secara prarefleksi, meskipun ia sadar bahwa segala tingkah laku seluruhnya bergantung pada dirinya sendiri.<sup>10</sup>

Konsep kebebasan manusia ala John Stuart Mill dan filsafat eksistensial yang dipelopori oleh Jean Paul Satre nampaknya berbeda dengan aliran filsafat idealisme. Nilai etika dan moral. Aliran ini memandang sesuatu suatu nilai yang tinggi dalam kehidupan sosial adalah nilai etika dan moral. Aliran ini menjadikan moral dan etik sebagai standar dalam kehidupan. Hal ini kita bisa melihat dalam Rusdi misalnya, dalam pandangan idealisme, kehidupan etik dapat direnungkan sebagai suatu kehidupan yang dijalani dalam keharmonisan dengan alam (*universe*). Karena manusia dilihat dalam kacamata makrokosmos, maka diri individu manusia dapat diidentifikasi sebagai suatu diri mikrokosmos.<sup>11</sup>

Pandangan aliran filsafat idealisme ini mempunyai semangat yang sama dengan filsafat Islam, khususnya pemikiran Murthada Muthahhari, walaupun dasar dari pandangan berbebeda tendensi. Bagi filsafat Islam, manusia mempunyai keistimewaan bila di bandingkan dengan makhluk lain, hal tersebut sebagaimana dalam Irwandra, manusia mempunyai keistimewan jika dibandingkan dengan

---

<sup>9</sup>Kees Bertens, *Fenomenologi Eksistensial*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hl. 320

<sup>10</sup>Martin, O.P., Vincent., *Filsafat Eksistensialisme Kierkegaard, Sartre, Camus*, Penerj, Taufiqurrohman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hl. 34

<sup>11</sup>Rusdi, Implikasinya Dalam Pendidikan, Dalam Jurnal *Dinamika Ilmu* Vol. 13. No. 2, Desember 2013

makhluk lain. Karena dalam diri manusia terdapat dimensi jasmaniah dan dimensi rohaniah.<sup>12</sup>

Jasmani dan dimensi rohaniah menjadi pertimbangan transenden manusia untuk tidak berlaku bebas. Bahkan keistimewaan tersebut manusia tentu harus menjaganya dengan tidak terjebak dengan pemikiran dan budaya barat yang menempatkan kebebasan sebagai pilihan hidup. Secara historis sebagaimana yang diungkapkan oleh Naquib Al-Atas, ada konfrontasi antara budaya Barat dan budaya Islam yang terus terjadi. Konfrontasi ini harus diakui telah menjadi penyebab yang merusak tatanan hidup budaya Islam.<sup>13</sup>

Pada konteks kehidupan masyarakat Muslim, Barat mempunyai kekeliruan besar dalam mengkritisi, seolah-olah masyarakat Muslim hanya mengedepan nilai-nilai Islam pada masalah tertentu, sebagai mana yang di tulis oleh Fazlur Rahman sebagai berikut:

“Kritik barat modern atas cara hidup Muslim, yang ada dalam pemikiran Muslim modernis maupun dalam apologetika setelahnya, selalu menyasar pranata sosial Muslim tradisional, terutama hukum perkawinan dan perceraian serta kedudukan wanita di masyarakat. Persoalan ini telah sedemikian tertanam dalam pikiran barat, hingga yang ada di benak hampir semua orang Barat tentang Islam praktis hanya di ringkas dalam dua kata, ‘poligami’ atau ‘harem’ dan ‘purdah’ (*parda*, *tabir*, *tubut*, *hijab*). Muslim modernis awal menghadapi tantangan tersebut, menyatakan ‘kesetaraan’ laki-laki dan perempuan atas dasar Islam, juga mencanangkan dan menjalankan pendidikan perempuan.”<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Irwandra, Dialektika Rasio dan Moral: Refleksi Kritis Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Dalam Jurnal, *Ushuluddin* Vol. XVI No. 2, Juli 2010

<sup>13</sup>Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*” (Bandung, Institute Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011), hl. 119-120

<sup>14</sup>Fazlur Rahman, *Islam, Sejarah Pemikiran dan Peradaban*” (Bandung, PT. Mizan 2017), hl.147

Ragam pendefinisian perihal moral manusia. Manusia tidak bisa bebas tanpa mempertimbangkan moral mereka dalam kehidupan sosial. Moral di definisikan oleh Johanis Ohoitumur, dalam konteks filsafat moral, kata 'etika' menurut Ohoitumur memiliki tiga arti, yaitu: Pertama, etika dalam arti nilai-nilai moral. Kedua, etika dalam arti peraturan atau norma moral. Ketiga, etika sebagai ilmu atau filsafat moral. Nilai moral merujuk pada nilai yang menyangkut manusia sebagai manusia atau kualitas manusia seutuhnya.<sup>15</sup>

Dalam pandangan Abu Muslim tentang nilai manusia, moralitas adalah sistem nilai. Nilai yang berbicara tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia.<sup>16</sup> Hal yang senada dengan yang dikemukakan oleh James Arthur yang menyamakan antara etika dengan moral, menurutnya secara umum etika sering disamakan dengan moral, namun sebagian menyimpulkan bahwa etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Dalam kehidupan manusia nilai perbuatan baik atau buruk dalam kehidupan etika menggunakan tolok ukur akal pikiran atau rasio, sementara dalam pembicaraan moral menurutnya tolok ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat.<sup>17</sup>

Berdasarkan yang pandangan James Arthur tersebut dan beberapa pengertian lainnya, mengkonfirmasi pada kita sesungguhnya manusia terikat dengan moral dan etika dalam kehidupan sosialnya. Dalam kajian filsafat Islam manusia mempunyai relasi dengan agama sehingga semua tindakan manusia berdasar pada agama dan nilai. Manusia mempunyai relasi yang cukup signifikan dengan agama, sehingga kebebasan sebagaimana dalam pandangan John Stuart Mill merupakan sesuatu hal yang keliru. Hal tersebut kita bisa menilai

---

<sup>15</sup>Johanis Ohoitumur dkk *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta, PT. Kanisius, 2018), hl. 81

<sup>16</sup>Abu Muslim *Ethics And Morality Version Of Georg Wilhelm Friedrich Hegel (Relation to the Moral Philosophy of Islam version)*, Dalam *Jurnal Pusaka*, Vol. 4, No. 2, 2016

<sup>17</sup>James Arthur, *Education with Character; The Moral Economic of Schooling*, (London: Routledge Falmer, 2003), hl. 27

dalam buku Hasan Yusufian yang mengungkapkan tentang relasi antara agama dan moralitas sebagaimana William Bartley bahwa, dalam buku *Morality and Religion* dengan dua kriteria “deviratif” dan “kombinatif”, membagi relasi antara agama dan moralitas ke dalam enam estimasi. Hal ini sebagaimana berikut:

“Apabila kita menyebut agama dan moralitas dapat didevirasikan antara satu dengan lainnya; moralitas merupakan bagian dari agama; agama merupakan bagian dari moralitas. Dari sisi lain, jika agama dan moralitas tidak dapat didevirasikan antara satu dengan yang lainnya, maka diantara keduanya akan terjadi salah satu diantara ketiga keadaan ini: keselarasan sempurna; keselarasan partikular; ketidakselarasan sempurna. Bartley mengeluarkan estimasi keenam (ketidakselarasan sempurna agama dan moral) dari kisaran pembahasan dengan alasan bahwa hingga saat ini tak satupun orang mendukungnya. Menurutnya orang-orang yang kelihatan mendukung pertama dan menyebut agama sebagai moralitas itu sendiri pun memiliki maksud lain, mereka pada hakikatnya ingin menegaskan signifikansi moralitas (sebagai bagian terpenting dari agama) bukannya bahwa mereka benar-benar memahami moralitas satu dengan agama.”<sup>18</sup>

Moralitas menjadi penyanggah kebebasan manusia dalam kehidupannya. Pada kontes ini, jika kita merujuk berdasarkan konsep manusia dalam pemikiran Murtadha Muthahari, maka manusia merupakan makhluk evolusioner dengan tujuan yang mulia, hal ini diungkapkannya bahwa, fakta bahwa perjalanan manusia evolusioner, manusia berawal dari sisi hewani manusia dan bergerak menuju sisi manusiawinya, sebuah tujuan yang sangat mulia. Prinsip ini berlaku untuk individu maupun masyarakat.<sup>19</sup>

Lebih lanjut Murtadha Muthahari ada misi perbaikan akhlak manusia dari diturunkan agama dan hal ini merupakan suatu yang

---

<sup>18</sup>Hasan Yusufian, *Kalam Jadid, Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, (Jakarta, Sadra International Institute, 2014), hl. 380

<sup>19</sup>Murtadha Muthahari, *Tafsif Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, hl. 9

bersebrangan dengan kebebasan individual Barat, seperti Jhon Stuart Mill. Pada intinya, pandangan barat, secara tidak langsung sebenarnya justru merendahkan eksistensi manusia. Pandangan Mill tentang kebebasan individu tersebut, menurut penulis tentu tidak mengedepankan nilai moral dan etika dalam kehidupan sosial. Moral dalam beberapa pengertian, sebagaimana yang secara etimologis dalam Muchson AR bahwa:

“Secara etimologis moral berasal dari bahasa *mos*, dalam bahasa latin bentuk jamaknya *moser*, yang artinya tata cara atau adat istiadat. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata moral di artikan sebagai akhlak, budi perkerti dan susila.”<sup>20</sup>

Apa yang menjadi teori kebebasan individu John Stuart Mill jelas bersebrangan dengan konsep manusia menurut Muthadha Muthahhari yang memandang bahwa manusia mempunyai ciri yang membedakan dengan binatang. Meski bagi Muthahhari manusia memiliki banyak kesamaan dengan binatang namun pada saat yang sama manusia memiliki banyak ciri yang membedakan dirinya dengan binatang. Menurut Murthadha, manusia mempunyai ciri-ciri utama yang mendasar. Ciri-ciri tersebut yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Menurut Murthadha sifat-sifat manusia ditentukan oleh ciri-ciri ini. ciri-ciri yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk lain adalah manusia mempunyai budaya. Hal ini yang berkaitan dengan dua hal. Yakni antara sikap dan kecendrungan.<sup>21</sup>

Disamping itu, pada konteks kebajikan moral menurut Murthadha Muthahhari dalam melakukan perbuatan tertentu. Manusia tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari perbuatan tersebut, atau bukan pula untuk mencegah terjadinya kerugian. Pada

---

<sup>20</sup>Muchson AR, *Dimensi Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan*, Dalam Jurnal *Civils* Vol. 6, No. 1, Juni 2009

<sup>21</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta, Konsep Islam Tentang Jagat Raya*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama) hl. 1

konteks ini karena adanya dampak sentimen tertentu yang disebut sentimen moral.<sup>22</sup>

Barat memandang tujuan dari sebuah perbuatan yang dilakukan, terutama John Stuart Mill adalah sebuah keuntungan dan kesenangan material. Menurut Murthadha Muthahhari, dari sudut pandang ambisi dan aspirasinya, kedudukan manusia luarbiasa, karena dia adalah makhluk yang idealistis, tinggi cita-cita dan pemikirannya. Sasaran yang juga dia ingin dicapainya adalah sasaran yang sifatnya nonmaterial dan tidak mendatangkan keuntungan material.<sup>23</sup> Apa yang dikemukakan oleh Murthadha Muthahhari ini menafikan konsep kebebasan individu John Stuart Mill yang memandang manusia bebas mewujudkan kehendaknya dan meraih keuntungannya sebagaimana yang disinggung sebelumnya.

## **B. Masalah Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berangkat dari latar belakang penelitian diatas, bahwa manusia dalam filsafat Islam mempunyai moral dan etika dalam kehidupan sosial. Berbeda dengan filsafat Barat, seperti John Stuart Mill yang memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang bebas melakukan apa saja, selama tidak mengganggu orang lain. Pada konteks filsafat Islam, penulis memandang, bahwa Mill mempunyai pandangan yang keliru, hal ini dapat kita tinjau menggunakan ragam tulisan-tulisan para pemikir filsafat Muslim. Karena itu peneliti ingin mengkaji dan mendalami kajian para pemikir tersebut sebagai bentuk rasa apresiasi dan memang patut kita jadikan bahan setiap kajian penelitian selanjutnya. Penulis juga ingin membongkar kekeliruan pandangan John Stuart Mill.

---

<sup>22</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta, Konsep Islam Tentang Jagat Raya*, hl. 222

<sup>23</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta, Konsep Islam Tentang Jagat Raya*, hl. 3

Walaupun kajian penelitian ini relatif singkat, ia akan tetap relevan untuk dijadikan model untuk membaca peta pemikiran para pemikir sebelumnya yang telah banyak menulis tentang konsep liberalisme. Yang menjadi perhatian penting lainnya ketika menelaah dan mengkaji kajian-kajian pemikir sebelumnya adalah argumentasi-argumentasi yang bersifat teologis dan mistik masih tercampur di dalamnya. Argumentasi-argumentasi yang bersifat filosofis mendominasi seluruh uraian dalam kajiannya.

## 2. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan kritik konsep kebebasan individu John Stuart Mill dengan menggunakan pemikiran Murtadha Muthahhari. Batasan ini penting di klasifikasi agar mengetahui tentang berbagai kelemahan konsep kebebasan individu John Stuart Mill.

## 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan yakni; Bagaimanakah kritik terhadap konsep kebebasan individu John Stuart Mill berdasarkan konsep manusia dalam pemikiran Murthada Muthahhari?

## C. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kritik terhadap konsep kebebasan individu John Stuart Mill berdasarkan pemikiran Murthada Muthahhari.
2. Untuk mengetahui konsep moral dalam pemikiran Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada semua pihak, baik kalangan akademisi maupun umat Islam pada umumnya. Secara spesifik hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal-hal berikut:

1. Manfaat akademik: Memberikan sumbangan ilmiah dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama tentang manusia dalam semesta, yang dibutuhkan oleh kalangan akademisi untuk menambah wacana dan khazanah ilmiah.
2. Manfaat praktis: Memberikan informasi yang sangat berharga kepada umat Islam secara umum terkait dengan, Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari (Studi Kasus Konsep Kebebasan John Stuart Mill).

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian ini terlalu luas pembahasannya dan kajiannya, maka penelitian ini membahas Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari (Studi Kasus Konsep Kebebasan John Stuart Mill). Tema kebebasan moral ini banyak yang telah menulis dan membahasnya baik secara spesifik dengan tema khusus ataupun tidak. Penelitian ini mungkin belum ada yang melakukan secara spesifik dan mendalam tentang Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari (Studi Kasus Terhadap Konsep Kebebasan John Stuart Mill). Sebelumnya ada mahasiswa doktor UGM yang telah meneliti pemikiran John Stuart Mill dengan judul disertasi Filsafat Kebebasan John Stuart Mill Relevansinya Bagi Pengembangan Hak Asasi Manusia. Menurut peneliti Drs Suyahmo M. Si dalam sidang disertasinya, “Bahwa substansi pemikiran John Stuart Mill sejalan dengan pengembangan hak asasi manusia yang tengah menjadi isu dunia internasional, termasuk Indonesia. Bahwa, lahirnya Hak Asasi Manusia (HAM) dilandasi dua hak paling fundamental, yaitu hak persamaan dan hak kebebasan, yang mencerminkan hak kebebasan

seseorang tidak boleh dipergunakan untuk memanipulasi hak orang lain, demi kepentingannya sendiri, namun sebaliknya untuk membuat orang lain tidak dirugikan sehingga terdapat persamaan.”<sup>24</sup>

Dari narasinya tersebut peneliti berusaha mempertahankan pemikiran John Stuart Mill dengan relevansi Hak Asasi Manusia. tentu banyak kekeliruan dan jelas bertentangan dengan pemikiran Islam. Karena itu pada penelitian ini akan membandingkan dengan pemikiran Islam dengan berdasarkan pemikiran Murtadha Muthahhari, disisi lain peneliti akan memperbaharui penelitian tersebut dengan kajian-kajian yang berdasarkan pemikiran Murtadha Muthahhari. Penelitian ini akan di tinjau dengan pendekatan filsafat. Buku-buku utama yang akan menjadi bahan dalam kajian penelitian ini adalah buku yang punya hubungan secara spesifik dengan tema penelitian ini. terutama karya John Stuart Mill berjudul Perihal Kebebasan (*on liberty*) dan buku Manusia dan Alam Semesta (*Konsep Islam Tentang Jagat Raya*), Tafsir Holistik (*Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*), Manusia Murtadha Muthahhari. Baik primer maupun sekunder. Penelitian ini akan di fokuskan untuk mengkaji tentang Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari (Studi Kasus Konsep Kebebasan John Stuart Mill).

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan panduan untuk penelitian yang akan dilakukan. Metode penelitian akan menguraikan cara kerja penelitian secara keseluruhan. Penelitian ini akan menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

Paradigma Penelitian; Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Menurut M. Aslam Sumhudi, Penelitian kualitatif adalah cara meneliti yang lebih banyak memanfaatkan dan mengumpulkan informasi dengan cara mendalami fenomena yang diteliti.<sup>25</sup> Paradigma penelitian kualitatif kaitannya dengan penelitian

---

<sup>24</sup><https://ugm.ac.id/id/newsPdf/1552-relevansi-filsafat-kebebasan-john-stuart-mill-bagi-perkembangan-ham>

<sup>25</sup>M. Aslam Sumhudi, *Komposisi Desain Riset*, (Jakarta : PT. Ramdhani, 1991), hl. 38

ini akan digunakan untuk mengkaji bagaimana sebuah Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari dengan (Studi Kasus Terhadap Konsep Kebebasan John Stuart Mill).

Jenis Penelitian; Ditinjau berdasarkan ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian filsafat Islam, karena tema yang dibahas konsep kebebasan manusia dalam berdasarkan pandangan filsafat Islam. Adapun ditinjau berdasarkan tempat penelitian, maka penelitian ini dikelompokkan dalam penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan jalan meneliti dan membaca karya-karya yang mempunyai relevansi dengan kajian yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terkait tipe penelitian, maka penelitian ini termasuk tipe deskriptif, yakni mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena-fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian terhadap fenomena tersebut sesuai dengan sudut pandang atau pendekatan yang digunakan.<sup>26</sup> Format penelitian yang menggunakan metode deskriptif, menurut Sanapiah Faisal adalah “Metode untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan yang diteliti.”<sup>27</sup> Jadi, alasan peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif karena penelitian ini akan mampu menghasilkan berbagai informasi kualitatif yang deskriptif, penuh nuansa, dan tidak perlu melakukan pengujian hipotesa.

Pendekatan Penelitian; Penelitian ini akan membahas tentang Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari (*Studi Kasus Konsep Kebebasan John Stuart Mill*). Yaitu sebuah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti tentang moral barat dan moral Islam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan

---

<sup>26</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014 M/ 1435 H.), hl. 12.

<sup>27</sup>Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pres Citra Niaga, 1999), hl. 20

filosofis. Pasalnya, penelitian ini akan mengupas pemikiran pemikir filsafat Islam yang membahas tema penelitian ini.<sup>28</sup>

Sumber Data; Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, data-datanya bersumber dari dokumen, seperti buku, jurnal, artikel dan sejenisnya. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua: yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari buku-buku dan artikel yang ditulis langsung oleh pemikir-pemikir filsafat Islam dan konsep kebebasan moral Barat. Adapun data sekundernya bersumber dari buku-buku, manuskrip, dan artikel yang mengkaji tentang sebuah konsep kebebasan moral sekaligus Konsep Manusia Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari (Studi Kasus Konsep Kebebasan John Stuart Mill) oleh para penulis dan peneliti sebelumnya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini bisa dilakukan secara teratur dan runtut, maka diperlukan adanya rasionalisasi dan sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan membagi ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan. Selanjutnya bab-bab tersebut akan dibagi lagi ke dalam beberapa sub bab yang lebih kecil. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab I berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II membahas tentang liberalisme John Stuart Mill, konsep liberalisme, eksistensialisme, idealisme, dan konsep kebebasan Mill. Bab III membahas tentang manusia menurut Muthahhari, hakikat manusia, sisi positif dalam diri dan tindakan manusia, serta manusia makhluk religius multidimensial. Bab IV hakikat manusia dan konsep kebebasan John Stuart Mill, manusia dan kritik kebebasan Mill, manusia dalam keyakinan religius, ideologi dan konsep kebebasan Mill, konsep moral Mill dan makhluk sosial, kerancuan Mill dan

---

<sup>28</sup> Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Pedoman Penulisan*.

sumber pemikiran manusia, kritik terhadap konsep kebebasan. Bab V berisi penutup, yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **LIBERALISME JOHN STUART MILL**

#### **A. Konsep Liberalisme**

Pada mulanya liberalisme adalah sebuah gerakan politik pada masanya, namun seiring dengan berjalannya waktu liberalisme menjadi sebuah pandangan hidup sebagian orang. Segala hal yang mengenggang kebebasan manusia merupakan penjara bagi manusia yang rindu akan kemerdekaan dirinya dari segala sesuatu. Liberalisme sebagai gerakan tentu sudah tidak asing lagi kalangan akademis sebagaimana yang diungkapkan oleh David. P. Forsythe bahwa, liberalisme sebagai sebuah paham dalam pemikiran politik tentu sudah tidak asing lagi di dalam lingkup akademis. Paham liberal (liberalisme) kurang lebih memuat pengertian sebagai suatu paham atau kepercayaan bahwa kebaikan atau nilai tertinggi ialah kesejahteraan individu, dan bahwa kesejahteraan perseorangan ini bisa dicapai melalui kebebasan dan persamaan.<sup>29</sup>

Baginya bahwa manusia dengan kebebasannya ia dapat meraih kesejahteraan dan persamaan atas kehidupannya di dunia ini. Liberalisme sebagai doktrin yang mempunyai pengertian yang luas adalah dengan demikian secara umum berfokus pada hak-hak individu hal ini sebagaimana dalam Yesaya Sandang dan Eko Wijayanto, liberalisme juga mengacu pada pengertian yang sangat luas menyangkut doktrin, ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang mendukung kebebasan individual. Namun pada prinsipnya adalah bahwa liberalisme sebetulnya berfokus melindungi hak-hak individu.<sup>30</sup>

Peradaban umat manusia ini memang terus berkembang dari zaman ke zaman. Berbagai macam pandangan hidup umat manusia

---

<sup>29</sup>Lih., David. P. Forsythe, *Hak-hak Asasi Manusia dan Politik Dunia*, terj. Tom Gunadi, (Bandung: Angkasa, 1983), hal 213.

<sup>30</sup>Yesaya Sandang dan Eko Wijayanto, *Konstruksi Konsep Hak Robert Nozick dan John Rawls (Sebuah Komparasi Pemikiran)*, *PAX HUMANA* Vol 4, No 1 (Yayasan Bina Darma, 2017), hal. 005-026.

ini namun tidak bisa dilepaskan dari eksistensi peradaban masa lalu. Teori-teori tentang pandangan hidup umat manusia ini masing-masing memberi alternatif dan corak tersendiri. Konsep leberalisme menawarkan kepada umat manusia untuk bebas melakukan sesuai dengan kehendak dan pendapatnya. Pandangan liberalisme ini mengantarkan manusia pada peradaban yang lebih bebas. Peradaban yang dengan itu manusia bisa melakukan apa saja, peradaban yang menjadikan tujuan meterial dan kebahagiaan sebagai sesuatu yang tak terbatas.

Seperti sebelumnya bahwa pada mulanya liberalime ini merupakan sebuah gerakan politik dan menjadi satu pandangan hidup dari berbagai sektor kehidupan masyarakat Barat. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh John M. Echols dengan mengartikan liberalisme sebagai sebuah keinginan untuk bebas baik dalam berpikir maupun berbuat. Tentu saja dengan dasar yang ilmiah untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>31</sup> Gerakan liberalisme tersebut bergulir dengan cepat dan mendapat respon baik masyarakat Barat dan di tentang oleh pemikir Islam. Gerakan liberalisme ini bergitu tersohor dalam dunia masyarakat Barat, meskipun pada mulanya hadir sebagai satu gerakan politik, sebagai ideologi dalam menentang kekuasaan pada masanya. Kini gerakan tersebut menjadi gerakan pembebasan manusia dari kekangan nilai baik dan buruk.

Tradisi berpikir liberal dapat diidentifikasi menjadi enam prinsip dasar yang pernah disebutkan oleh Julio Teehankee, seorangpemikir liberal asal Filipina.<sup>32</sup>

“Pertama, individualisme kaum liberal percaya bahwa pribadi atauindividu adalah sesuatu yang sangat penting. Seluruh kebijakan liberal mengarah atau diarahkan untukmemmberikan ruang kepada kebebasan dan hak-hakindividu. Bagi liberal, individualisme lebih penting dari kolektivisme. Kedua, Rasionalisme; Kaum liberal percaya

---

<sup>31</sup>John Echol dan Hasan Shadly, *An English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 384.

<sup>32</sup>Julio Teehankee, *Equity and Justice in a Globalized World: A Liberal Re-view*, dalam <http://www.fnf.phlseminars/reports/equety-justice-in-globalized-world-review.htm>

bahwa dunia memiliki struktur yang rasional, yang dapat dipahami secara logis. Keteraturan dunia bisa dipahami lewat deliberasi pikiran dan pencarian kritis terus menerus. *Ketiga*, Kebebasan; Tak ada kata yang lebih penting bagi seorang liberal selain kebebasan. Kebebasan adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan mata hati (conscience) dan determinasi. Seluruh filosofi liberalisme berangkat dari kebebasan manusia. *Keempat*, Tanggungjawab; Kebebasan tanpa tanggungjawab adalah keliaran. Orang sering salah memahami liberalisme sebagai liarisme. Liberalisme adalah kebebasan plus tanggungjawab. *Kelima*, Keadilan; Kaum liberal percaya bahwa keadilan adalah nilai moral yang harus dijunjung tinggi, Keadilan bukan berarti mengorbankan hak seseorang demi membela hak yang lainnya. Keadilan adalah pemberian kesempatan kepada setiap individu untuk bersaing dan menggapai hak-haknya. *Keenam*, Toleransi; Sebuah sikap menerima atau menghormati pandangan atau tindakan orang lain, sekalipun pandangan atau tindakan itu belum tentu disetujuinya. Toleransi adalah dasar bagi kebersamaan dan kerukunan hidup. Tanpa toleransi, kebebasan tidak dapat ditegakkan.”

Prinsip liberalisme yang di kemukakan oleh Julio Teehankee merupakan sebuah prinsip logis yang harus menjadi pegangan kuat oleh masyarakat yang ingin membebaskan diri dari berbagai kekangan. Liberalisme mengajak umat manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak dirinya tanpa harus mempertimbangkan ideologi manapun termasuk agama. Hal serupa sebagaimana dalam Ridha Aida, konsep otonomi individu dalam perspektif liberalisme bukan hanya kebebasan melakukan segala sesuatu, baik itu berupa tindakan maupun lainnya. Mereka juga dapat merubah dan meninggalkan pandangan hidupnya yang tengah dijalaninya. Kerena menurut mereka siapapun punya kekeliruan dan kesalahan dalam mengambil pandangan hidupnya. Bahkan tidak hanya demikian, kelompok liberalisme memandang bahwa siapapun berhak untuk meninggalkan cara hidup sebelumnya bila tidak berhaga bagi dirinya. Mereka bebas

untuk memilih dan menentukan yang berguna dan berharga bagi dirinya tanpa harus mempertimbangkan sesuatu yang lainnya.<sup>33</sup>

Kebebasan individu melakukan apa saja yang dikehendaknya tidak terhalang oleh aturan dan nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang ada, kelompok dan agama manapun tidak bisa mengekang kebebasan individu. Karena manusia pada hakikat hadir dimuka bumi bebas untuk mengespresikan dirinya sesuai kehendak dan kesadaran dirinya. Selama kebebasan tidak mengganggu keadilan yang ada dalam kehidupan masyarakat atau komunitas. Hal ini dalam Ridha Aida, setiap orang bebas memilih konsep tentang hidup yang baik, meskipun sangat berbeda dengan nilai dan pilihan hidup anggota komunitas yang lain. Namun pada prinsipnya bahwa kebebasan tersebut tidak bisa melanggar prinsip keadilan.<sup>34</sup>

## B. Eksistensialisme

Pandangan ini merupakan pandangan yang menjadikan eksistensi sebagai hakikat keberadaan diri. Bahwa manusia berdiri dalam alam sebagai mempunyai kesadaran yang tinggi. Dalam asal usul kata sebagaimana yang dikemukakan oleh Adelbert Snijders sebagaimana berikut:

“Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi yaitu secara harfiah “*ex*” artinya “*keluar*”. Dan “*sitensia*” (*sistere*) yang berarti “berdiri”. Dengan mengatakan manusia bereksistensi berarti manusia baru menemukan diri sebagai “*Aku*” dengan keluar dari dirinya.”<sup>35</sup>

Dalam definisi Adelbert Snijders tersebut bahwa manusia bereksistensi berarti manusia baru menemukan dirinya sebagai aku. Manusia keluar sebagai manusia yang sadar akan dirinya yang mempunyai kehendak akan dirinya sendiri. Dalam pengertian lain

---

<sup>33</sup>Ridha Aida, *Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas*, DEMOKRASI Vol. IV No. 2 Th. 2005

<sup>34</sup>Ridha Aida *Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas*, DEMOKRASI Vol. IV No. 2 Th. 2005

<sup>35</sup>Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Parodoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 25.

eksistensialisme sebagaimana yang di definisikan oleh Alim Roswanto eksistensialisme yang secara etimologis bahwa keluar dari diri sendiri, mampu menyadari diri karena dirinya ada. Lanjutnya, paham eksistensialisme dengan menyadari dan keluar dari diri, menurutnya memiliki aktualitas dan mampu menilai apa yang dialami.<sup>36</sup>

Perbuatan manusia sangat ditentukan oleh kesadaran akan dirinya. Kesadaran eksistensial merupakan inti kehidupan manusia itu sendiri. Sikap dan perilakunya ditentukan oleh kesadaran eksistensinya. Manusia harus mampu keluar dan menyadari akan dirinya menurut pandangan eksistensialisme. Gejala-gejala dalam kehidupan manusia berpangkal pada eksistensi. Aliran ini memandang bahwa manusia tidak hanya menyadari diri tapi juga harus menyadari cara manusia berada di dunia. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Harun Hadiwijono eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi. Menurutny, secara umum eksistensi berarti keberadaan dan secara khusus eksistensi adalah cara manusia berada di dalam di dunia. Dengan eksistensi tersebut jelas akan membedakan cara bereksistensi manusia dengan benda-benda lainnya.<sup>37</sup>

Menurutnya manusia berbeda dengan benda-benda, manusia mempunyai kemampuan untuk menyadari dirinya, sementara benda-benda tidak mempunyai sebagaimana yang dimiliki oleh manusia. Karena itu dengan kesadaran eksistensinya manusia berbeda dengan yang lainnya. Hal senada yang di kemukakan oleh Ahmad Tafsir mengatakan filsafat eksistensialisme cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama. Menurutny aliran filsafat eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama. Hal ini yang membedakan manusia dengan

---

<sup>36</sup>Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), h. 38

<sup>37</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 149.

benda lain karena manusia menyadari dirinya berada di dunia. Manusia mempunyai kehidupan yang akan dihadapinya, dalam kehidupan dunia ia mengerti yang dihadapinya itu. Manusia mengerti kegunaan benda-benda lain yang diciptakan oleh Tuhan. Arti kehidupannya dimengerti oleh manusia. Karena itu manusia diyakini sebagai subjek. Subjek artinya yang menyadari hal-hal yang disadari sebagaimana sejatinya subjek ke objek.<sup>38</sup>

Manusia dengan modal utama kesadaran eksistensinya dapat mengetahui perbedaannya dengan benda lain. Bahwa manusia bisa mengetahui subjek dan objek adalah berdasarkan kesadaran eksistensialisme. Dalam Muzairi pada tulisannya Eksistensialisme Jean Paul Sartre, manusia adalah makhluk yang tinggi. Manusia memiliki kemampuan dalam mengembangkan dirinya. Konsentrasi manusia mengembangkan dirinya sesuai dengan misinya. Pandangan ini saja tidak terlepas dari kesadaran eksistensialisme manusia. Manusia sebagai makhluk yang berkedudukan tinggi punya konsentrasi atas perkembangan pribadinya, Muzairi menuliskan bahwa, Manusia ditempatkan pada kedudukan yang tinggi, yaitu pada kepentingan manusia atau nilai-nilai misinya dalam hidup ini melalui konsentrasi perkembangan pribadinya.<sup>39</sup>

Sementara dalam kajian eksistensialisme Islam berusaha menghubungkan dengan aliran eksistensialisme Barat. Sebagaimana dalam Bayraktar Bayrakli, dalam kajian eksistensialisme Islam mencoba menghubungkan suatu makna dan nilai dengan kehidupan. Berbeda dengan di Barat, khususnya Jean Paul Sartre menilai bahwa kehidupan sebagai sesuatu yang tanpa makna dan mendasarkan filsafatnya pada aspeknya yang negatif (pesimistik). Menurutnya, filosof eksistensialisme muslim dan Barat sama-sama merujuk pada

---

<sup>38</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 220.

<sup>39</sup>Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hl. 50.

tolok ukur yang sama. Namun lanjutnya mereka berbeda-beda pada jalan yang dilaluinya.<sup>40</sup>

Eksistensialisme Islam sangat konsisten dengan pijakan awal, bahwa kesadaran eksistensi manusia merupakan kesadaran spritual, ini tentu berbeda dengan barat yang cenderung sekuler dalam mengaktualisasi kesadaran eksistennya. Sekulerisasi sebagaimana yang di kemukakan Bayraktar Bayrakli inilah yang menyebabkan eksistensialisme Islam dan eksistensialime Barat berbeda.

Eksistensialisme Barat ini tentu doktrinnya adalah menempatkan kepentingan individu segalanya. Manusia begitu hadir di muka bumi mempunyai hak untuk menunaikan segala sesuatu berdasarkan kemampuan, kesanggupan atas kesadaran eksistensinya. Manusia bebas melakukan apa saja sesuai dengan kesadaran dan kehenda pribadinya, hal ini sebagaimana dalam Mohammad Maiwan, eksistensialisme sangat menekan pada individu, pada kepentingan individu. Bahwa sesungguhnya manusia bebas dan tidak terikat dalam menentukan pilihan-pilihan dalam kehidupan mereka. Manusia juga akan bertanggung jawab dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Aliran ini menurutnya, menolak ide dan norma, serta bentuk kekuasaan apapun diluar dari diri manusia. Bagi kelompok aliran ini memandang bahwa manusialah yang lebih berhak dan pantas menentukan dirinya sendiri. Jadi apapun bentuk diluar dari dirinya itu tidak berhak mengatur-ngatur manusia, tidak ada aturan dan kekuasaan manapun yang bisa mengatur hak diri sendiri.<sup>41</sup>

Menurut Muzairi eksistensialisme berusaha membuang jauh-jauh segala penyempitan pandangan maupun penafsiran yang berat sebelah terhadap manusia. Dan Eksistensialisme menolak sifat obyektif di dalam memandang manusia, karena Eksistensialisme

---

<sup>40</sup>Bayraktar Bayrakli, *Eksistensi Manusia: Perpektif Tasawuf & Filsafat Mengatasi Problema Eksistensi Manusia Jalaluddin Rumi sampai Filosof Kontemporer*, Terj. Suharsono, (Jakarta: Perenial Press, 2000), h. 6-7

<sup>41</sup>Mohammad Maiwan, *Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan*, *Journal.unj.ac.id*

memandang manusia secara subyektif.<sup>42</sup> Aliran ini berbeda dengan aliran lain yang memandang bahwa manusia harus dipandang secara objektif.

### C. Idealisme

Aliran ini tentu berbeda dengan aliran eksistensialisme yang memandang bahwa manusia bebas melakukan sesuai kehendaknya dan tanpa harus mementingkan nilai dalam kehidupan dan lainnya. Aliran ini tidak menjadikan fisik sebagai sesuatu yang ideal dalam kehidupan manusia, bagi aliran ini bahwa manusia adalah makhluk yang tidak hanya berdimensi fisik tapi juga terdapat ruh dan jiwa. Secara istilah sebagaimana dalam dijelaskan bahwa, Hal ini juga senada dengan yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, bahwa hakikat dunia fisik tidak bisa dipahami tanpa melibatkan pengkajian jiwa. Fisik merupakan sesuatu yang meterial dan terbatas. Kehadiran aliran idealisme memberi warna dalam baru dari aliran lain. Bagi Ahmad Tafsir bahwa, Idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam ketergantungannya pada jiwa (*mind*) dan spirit (ruh). Istilah ini diambil dari "*idea*", yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa.<sup>43</sup>

Dalam uraian Rusdi bahwa idealime suatu aliran filsafat yang berpandangan bahwa dunia ide dan gagasan merupakan hakikat dari realitas bahwa, pada bagian ini dikemukakan bahwa idelisme adalah suatu aliran filsafat yang berpandangan bahwa dunia ide dan gagasan merupakan hakikat dari realitas. Realitas sesungguhnya tidak terdapat pada objek materi, tetapi terdapat dalam alam pikiran ide. Meskipun idealisme menganggap bahwa yang hakikat adalah ide. ia tetap mengakui adanya materi. Namun menurutnya, yang utama adalah dunia ide. karena ide terlebih dulu ada sebelum materi. Aliran filsafat ini, kemudian berimplikasi dalam bidang pendidikan. Bangunan filsafat tersebut membentuk sebuah pemahaman bahwa pendidikan dikonstruksi berdasarkan ide-ide yang bersifat abstrak yang lebih

---

<sup>42</sup>Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) h. 35

<sup>43</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, hal. 144

mengedepankan akal pikiran dan moral.<sup>44</sup> Dalam Drijarkara dikatakan bahwa, konsep kesadaran pada idealisme merupakan konsep yang mengawang-awang.<sup>45</sup>

#### **D. Konsep Kebebasan Mill**

Konsep kebasan Mill tentu berbeda dengan padangan beberapa aliran filsafat yang dijelaskan di atas. John Stuart Mill berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas, terutama kebebasan moral. Hal ini sebagaimana yang di uraikan oleh Khalif Muammar bahwa,

“Konsep kebebasan yang diutarakan oleh Mill secara tidak langsung telah mengetepikan aturan moral dan nilai-nilai murni yang digariskan oleh agama. Falsafah liberalisme yang dicanangkan oleh Mill, juga pemikir-pemikir liberalisme yang lain, telah menjadi sandaran yang kuat bagi golongan LGBT untuk mendapatkan ‘hak’ mereka. Karena itu menurut falsafah ini tiada lagi halal dan haram, aturan dan sekatan, masing-masing individu bebas melakukan apa sahaja yang sebelum ini oleh masyarakat dianggap buruk, taboo dan perlu dijauhi. Mill yang berangkat daripada aliran utilitarianisme mendefinisikan kebahagiaan dengan tercapainya keseronokan (*pleasure*). Kerana itu menurutnya seseorang itu akan mencapai kebahagiaan apabila ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa sahaja yang mendatangkan keseronokan (*pleasure*), meskipun apa yang dilakukannya itu boleh mendatangkan kecederaan ke atas dirinya sendiri. Ini kerana menurut Mill, seseorang individu itu berkuasa sepenuhnya terhadap dirinya sendiri.”<sup>46</sup>

Oleh itu ia tidak perlu tunduk kepada autoriti apa pun. Mill menegaskan bahawa masyarakat harus membenarkan setiap individu memiliki kebebasan untuk mencapai kebahagiaan masing-masing.

---

<sup>44</sup>Rusdi Filsafat idealisme (implikasinya dalam pendidikan), Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam Dinamika ilmu vol. 13. No. 2, desember 2013

<sup>45</sup>Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Penerbit P.T. Pembangunan 1962), hlm. 59

<sup>46</sup>Khalif Muammar, “Islam dan Liberalisme: Antara Masalah dan Mafsadah,” *Afkar* Vol. 20 Issue 2 (2018): 1-52, DOI: <https://doi.org/10.22452/afkar.vol20no2.1>

Setiap individu adalah bebas untuk berfikir dan bertindak mengikut kemahuannya bagi mencapai potensi-potensinya. Bagi Mill, jika individu itu dibatasi kebebasannya maka kemajuannya juga akan terbatas. Oleh yang demikian adalah menjadi tanggungjawab negara untuk menjamin hak ini dan tidak sepatutnya meletakkan apa-apa batasan (*restriction*) bagi kebebasan individu ini melainkan jika tindakan seseorang itu mendatangkan kecederaan kepada orang lain. Mill membezakan antara perbuatan yang berkenaan diri sendiri (*self-regarding actions*) dengan perbuatan yang berkenaan dengan orang lain, antara hal yang bersifat peribadi (*private*) dan publik. Beliau menegaskan bahawa kebebasan individu dan kemerdekaannya adalah bersifat mutlak. “*His independence is, of right, absolute. Over himself, over his own body and mind, the individual is sovereign.*”<sup>47</sup>

Hal ini juga yang dikemukakan oleh John Stuart Mill, kebebasan moral individu tidak bisa dikekang oleh apapun, dan tidak ada alasan logis untuk manusia tidak bisa mengekspresikan dirinya secara bebas. Dalam bukunya *On Liberty*, Mill berpandangan dan juga menegaskan bahwa dalam perkara yang berkaitan dirinya sendiri seseorang individu itu bebas untuk melakukan apa sahaja tanpa sekatan dan kawalan moral. Tiada autoriti apapun berhak untuk menghalangnya melakukan apa sahaja yang ia mahukan asalkan tidak mendatangkan kecederaan kepada orang lain.

*“The only purpose for which power can be rightfully exercised over any member of a civilised community, against his will, is to prevent harm to others. His own good, either physical or moral, is not a sufficient warrant.”*<sup>48</sup>

Apa yang menjadi pandangan Mill ini senada dengan pandangan filsafat David Hume yang berpandangan selama kebebasan manusia disetujui oleh orang lain di sekitarnya maka

---

<sup>47</sup>Khalif Muammar, *Islam dan Liberalisme: Antara Masalah dan Mafsadah*, Afkar Vol. 20 Issue 2 (2018): 1-52, DOI: <https://doi.org/10.22452/afkar.vol20no2.1>

<sup>48</sup>John Stuart Mill, *On Liberty, Utilitarianism and Other Essays*, (Oxford: Oxford University Press, 2015), hl. 13.

kebebasan moral tersebut tidak ada masalah. Bagi filsafat barat seperti David Hume sebagaimana yang dikemukakan oleh Harun Hadiwijoyo bahwa, Suatu penilaian moral dapat berlaku umum apabila disetujui atau ditolak oleh perasaan orang-orang disekitarnya. Suatu perbuatan dianggap baik apabila pelakunya merasa bahwa perbuatannya itu membangkitkan kesenangan dan persetujuan dari orang-orang yang menyaksikannya.<sup>49</sup>

Dalam pandangan ini jelaslah bahwa ukuran terikatnya satu kebebasan moral atau yang menjadi penilaian moral adalah terganggunya perasaan publik. Kebebasan moral manusia menurut pandangan harus diukur dengan penilaian yang berdasarkan perasaan publik. Kebebasan moral manusia memang menjadi tujuan agar tercapai suatu kebahagiaan. Mill pada konteks kebahagiaan membaginya menjadi dua yakni kebahagiaan tinggi dan kebahagiaan rendah sebagaimana yang dikemukakan oleh Brendan Sweetman. Dirinya membagi kebahagiaan tinggi dan kebahagiaan rendah. Menurutnya, kebahagiaan tinggi yang dalam bahasa Yunani disebut dengan *eudaimonistic* mencakup ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia, seperti halnya hubungan manusia lain dengan yang lain, kehidupan budaya serta menyangkut kapasitas intelektual manusia. Jadi kebahagiaan tinggi merupakan kebahagiaan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budanya manusia. berbeda hal dengan kebahagiaan rendah. Menurutnya, kebahagiaan ini mirip dengan yang dikonsepsikan oleh Bentham yang meliputi diantaranya adalah makan, minum, dan sensualitas. Kebahagiaan ini menyangkut dengan kebutuhan biologis atau kebutuhan fisik manusia untuk keberlangsungan hidupnya.<sup>50</sup>

Pandangan kebebasan moral John Stuart juga mempunyai kesamaan dengan pandangan yang mengatakan bahwa kepentingan pribadi harus tunduk pada kepentingan umum. Karena pada dasarnya

---

<sup>49</sup>Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cetakan Ke-24, 2011) hl. 56

<sup>50</sup>Brendan Sweetman, *Mill's Utilitarianism*, Paper, Rockhurst (University, Kansas City, 20 April 2015), hlm. 15

argumen dan teori ini bahwa manusia tidak hidup sendirian melainkan hidup bersama. Karena itu menurut teori ini manusia tidak mutlak bebas melakukan segala sesuatu tanpa mempertimbangkan perasaan publik, perasaan dan kepentingan bersama menjadi hukum normatif kebebasan moral. Berkaitan dengan ini sebagaimana dalam Daniel Kolak & Garret Thomson, manusia mempunyai dasar hidup bersama dan bisa hidup sendirian. Kehidupan bersama-sama merupakan kunci keberlangsungan hajat hidup manusia. Karena kebijakan nama kepentingan bersama, kepentingan pribadi harus tunduk pada kepentingan bersama. Disinilah letaknya suatu perbuatan yang mendatangkan kebahagiaan bagi banyak orang.<sup>51</sup>

Menurut pandangan ini bahwa kebahagiaan untuk kepentingan bersama menjadi pengikat kebahagiaan diri sendiri. Jadi manusia tidak bisa melakukan tanpa mepedulikan kebahagiaan bersama. Mill terlalu menekankan akibat dari perbuatan manusia bukan pada bukan hakekat hal ini yang dikemukakan oleh A. Mangunhardjana, pandangan Mill terlalu menekankan akibat dan bukan hakekat dari suatu perbuatan. Mill mengedepankan kebahagiaan sebagai dasar perbutatan atau tindakan manusia tanpa melihat bagaimana hakikatnya. Karena itu atas nama kebahagiaan sebesar-besarnya dengan meniadakan hakikat dari suatu tindakan maka dengan tenang semua orang melanggar hak asasi manusia seperti hak milik.<sup>52</sup>

Kritik A. Mangunhardjana atas teori John Stuart Mill jelas yang mengedepankan akibat bukan hakekat, sehingga kebahagiaan menjadi tujuan utama kehidupan manusia. Sebagai homo historical manusia merupakan makhluk hidup yang menjadi pelaku sejarah. Manusia dengan proses menyejarahkan diri adalah bukti keberadaan manusia, pandangan ini di kemukakan oleh Louis Leahy, manusia dikenang oleh sejarah karena *homo historical*, karena manusia adalah

---

<sup>51</sup>Daniel Kolak & Garret Thomson, *On Liberty*, dalam *The Longman Standard History of Philosophy*, (New York: Pearson Longman, 2006), hlm.836.

<sup>52</sup>A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 230.

mahluk hidup yang menjadi pelaku sekaligus pembuat sejarah. Proses kehidupan manusia yang tengah terjadi akan menegaskan cara berada dan bereksistensi.<sup>53</sup>

Manusia harus melakukan sesuatu agar mempunyai sejarah sebagai bukti manusia mempunyai eksistensinya dalam kehidupan. Hal ini senada sebagaimana yang di kemukakan oleh Nico Syukur Dister OFM, sebagai mahluk yang kolektif tentu akan mendorong individu manusia untuk melakukan banyak hal sebagai bentuk merealisasikan diri. Kecenderungan ini adalah dipandang sebagai sebuah kecendrungan yang akan mendorong pada kebebasan. kebebasan tersebut merupakan hal yang akan menyempurnakan eksistensi diri manusia.<sup>54</sup>

Menurut pandangan ini bahwa tujuan kecenderungan adalah kebebasan itu sendiri. Kebebasan menjadi bukti manusia bereksistensi. Inti dari kebebasan manusia dalam pandangan filsafat barat adalah tercapainya suatu kebahagiaan. Manusia ingin mencapai kebahagiaan itu dalam menjalani kehidupan di dunia ini, hal ini juga yang di kemukakan oleh K. Bertens, dalam menjalani kehidupan di dunia ini, kebahagiaan juga merupakan salah satu yang ingin dicapai manusia.<sup>55</sup>

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Nico Syukur, manusia hadir di muka bumi tentu saja mempunyai tujuan. Tujuan tersebut menurut Syukur meraih kebahagiaan. Karena itu hal tidak mungkin untuk meraih kebahagiaan tersebut manusia berdiam diri. Kebahagiaan pada substansinya harus diraih dengan sungguh-sungguh. Manusia harus mengaktualisasikan dirinya agar dapat meraih kebahagiaan yang menjadi tujuan hidupnya. Hal ini manusia melakukannya dengan kebebasan yang ada namun harus dipahami

---

<sup>53</sup>Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 195.

<sup>54</sup>Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 47.

<sup>55</sup>Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani Dari Thales ke Aristoteles*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), hlm. 192.

bahwa kebebasan mempunyai batas. Kebahagiaan yang diraih oleh manusia harus dirasakan oleh banyak orang dampaknya.<sup>56</sup>

Kebahagiaan menjadi hakikat dari perjuangan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Kebahagiaan menjadikan manusia bebas melakukan berdasarkan kehendaknya. Ciri khas manusia adalah menginginkan kehidupan yang baik dan akan berusaha agar mendapatkan yang diinginkan dicapainya. Karena dengan mendapatkan sesuatu tersebut manusia akan menjadi bahagia. Hal ini sebagaimana yang diuraikan oleh Anwar Sanusi, usaha manusia untuk mencapai puncak kebahagiaan merupakan tujuan manusia. Puncak kebahagiaan manusia dicapai dengan perjuangan dan tindakan yang baik dan benar. Karena kebahagiaan merupakan sesuatu yang paling penting, dengan kebahagiaan tersebut hidup manusia terasa berarti dan hari-harinya akan sangat berharga. Kebahagiaan merupakan cita-cita hidup manusia. Ukuran manusia telah meraih kebahagiaan terletak pada pikiran, perasaan yang ditandai dengan kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan jiwa dalam kehidupannya. Jadi, manusia yang tidak merasakan ketengan dan kenyamanan dalam hidupnya merupakan manusia yang tidak memiliki kebahagiaan.<sup>57</sup>

Di katakan K. Bertens;

“Mill yaitu kebahagiaan yang menjadi norma etis adalah kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh banyak orang yang juga terlibat dalam suatu kejadian, bukan kebahagiaan satu orang saja yang mempunyai status khusus, sejatinya Mill disini menolak elastisitas aktor politik yang saat ini kita lihat menjadi perilaku para pejabat publik, kebahagiaan satu orang tidak boleh ditempatkan diatas kebahagiaan orang lain, berapapun penting kedudukannya dalam masyarakat, *“every body to count for one, nobody to count for more than one.”*<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, hlm. 120

<sup>57</sup>Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 1

<sup>58</sup>Kees Bertens, *Etika*, h. 265.

Menurut Franz Magnis Suseno bahwa Mill memberikan rumusan empiris dan transisi liberal pada negaranya. Hal ini sebagaimana dalam tulisan Franz Magnis Suseno bahwa, Mill telah berkontribusi dengan memberikan pada kaum empiris dan transisi liberal negaranya sebagaimana dengan yang pernah dilakukan Jhon Locke, dirinya telah menyatukan argumen pencerahan dalam wawasan historis dan psikologis romantisisme.<sup>59</sup>

Mill sangat mengagungkan kebahagiaan menjadi tujuan utama liberalisme. Mill menolak pengekangan terhadap kebebasan manusia. Menurut Mill sebagaimana dalam Henry J. Schmandt, manusia merupakan makhluk individu yang bebas dan yang di dalam dirinya mengandung potensi untuk melakukan segala sesuatu yang dikehendakinya, sehingga dalam proses pemenuhan kebutuhan sendiri tersebut manusia juga mencari bentuk kesenangan yang lebih tinggi dengan tujuan moral yang lebih pasti.<sup>60</sup>

Ketika Mill membahas tentang meneruskan lewat analisis empiris tentang deduksi menurut Franz Magnis Suseno, Mill menyadari bahwa dan mengakui deduksi merupakan hanya didasarkan pada memori dan dengan pengalaman, dari sinilah pengetahuan dibangun. Hal ini dikatakannya bahwa, generalisasi pengalaman merupakan bentuk kesimpulan reflektif yang sederhana karena itu dalam pandangan Mill tidak ada lagi yang perlu dijelaskan.<sup>61</sup>

Generalisasi pengalaman dari deduksi yang membentuk pengetahuan manusia. karena itu manusia bebas melakukan sesuai kehendaknya, selama tindakan kehendak tersebut tidak mengganggu kepentingan orang lain. Menurut M. Taufiq Rahman nampaknya Mill merupakan yang pertama berpendapat dan membahas, kebebasan itu adalah bebas untuk bertindak sebagaimana dikatakannya, adalah John Stuart Mill yang pertama menyatakan bahwa kebebasan itu adalah

---

<sup>59</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, hl.178.

<sup>60</sup>Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik*, hl. 458.

<sup>61</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, hl 178.

bebas untuk bertindak (*freedom to act*) dan bebas dari paksaan (*absence of coercion*). Hal itu ditegaskan kembali oleh Isaiah Berlin yang menyatakan bahwa yang pertama itu berarti adanya kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan sesuatu, misalnya hak untuk bisa makan, atau yang dikenal sebagai hak ekonomi. Sementara yang kedua adalah kebebasan sebagai proteksi dari tirani dan kesewenang-wenangan penguasa.<sup>62</sup>

Kebebasan Mill bukan hanya kebebasan moral individu tapi juga kebebasan untuk mendapatkan hak ekonomi dengan menentang tirani kekuasaan yang tidak berpihak pada kepentingan rakyatnya. Dalam dunia ini, kita yang punya hak untuk menentukan arah dan cara hidup sendiri. Manusia bebas menentukan kehidupan dengan kadar kebebasan yang sejak semula manusia miliki. Menurut teori ini, bahwa kesadaran akan kebebasan merupakan jantung pemahaman diri kita. Hal ini dikatakan oleh John K. Roth bahwa, kita hidup di sebuah zaman kebebasan dan kejahatan menjadi kategori-kategori sentral. Kesadaran akan kebebasan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena itu kesadaran akan kebebasan merupakan jantung pemahaman diri manusia. Harus diakui bahwa dalam banyak literatur dan filsafat pada masa kini, terdapat penekanan dari proses, dimana manusia merupakan penentu aktif dan bebas dalam menentukan arah dunia dan kehidupannya sendiri.<sup>63</sup>

Konsep kebebasan John Stuart Mill ini tentu berbeda dengan pandangan pemikir Muslim. Muhammad Iqbal misalnya membahas tentang ego manusia, bahwa manusia kebebasan manusia harus mendekati diri individu yang paling bebas yakni Tuhan. Hal ini dikatakan Muhammad Iqbal, ego memperoleh kebebasannya dengan menyingkirkan seluruh rintangan yang menghalanginya. Ego kebebasan yang sejati adalah untuk pemilik absolut kebebasan, yaitu

---

<sup>62</sup>M. Taufiq Rahman, *Pengantar Filsafat Sosial*,

[http://digilib.uinsgd.ac.id/14484/1/Filsafat%20sosial%20full\\_pages\\_deleted.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/14484/1/Filsafat%20sosial%20full_pages_deleted.pdf)

<sup>63</sup>John K. Roth, *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hl. 19.

Tuhan. Yaitu dengan kata lain, bahwa hidup manusia adalah suatu usaha untuk memperoleh kebebasan yang sejati.<sup>64</sup>

Usaha manusia untuk menjadi bebas haruslah, usaha bebas dalam arti semakin mendekatkan diri pada kebebasan, Tuhan. Manusia selama ini hidup dalam kesehariannya selalu berdasarkan konstruksi buaatannya sendiri. Hal ini sebagaimana yang di katakan oleh Ahmad Tafsir, manusia dalam kehidupannya sehari-hari dikonstruksi oleh tindakan dan perbuatannya sendiri. Karena itu manusia dapat menentukan aturan kehidupannya seperti halnya membuat aturan, hukuman, konvensi, dan lain-lain. Dengan itu manusia memberikan nama dan tujuannya. Pada konteks ini, semestinya manusia melakukan sesuatu yang kaitannya dengan hajat hidup dilakukan sebagai sebuah bentuk eksistensinya serta bertanggung jawab atas dirinya dan realitas disekitarnya.<sup>65</sup>

Pandangan ini tentu menolak dan mengkritik konsep kebebasan moral manusia dalam tradisi filsafat Barat, terutama konsep kebebasan John Stuart Mill. Manusia menurutnya bertanggung jawab dengan kehidupan di sekitarnya. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, kebebasan Iqbal terarah kepada upaya pencapaian diri pada eksistensi diri yang paling tinggi, yaitu manusia sebagai niyabat ilahi (*vicegerant of God/wakil Tuhan*). Iqbal menjelaskan bahwa manusia dalam meraih kebebasan yang paling tinggi melewati tiga fase, yaitu: Pertama, "*Obedience of the Law*". Kedua, "*Self-control*", yang merupakan bentuk tertinggi dari kesadaran diri atau kedirian (*Ego-hood*). Ketiga, "*Divine Vicegerency*". Ini adalah fase terakhir yang merupakan puncak dari ego.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self* (Asrar-i Khudi), trans. Reynold A. Nicholson. (London: Mac Millan And Co., 1920), 18 dan Robert D. Lee, Mencari Islam Aotentik, (Bandung: Mizan, 2000), hl. 14-15

<sup>65</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hl. 230

<sup>66</sup>Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self*, (Asrar-i Khudi)...,h.24-28

Tiga fase perjalan manusia ini tentu tidak di miliki oleh Mill, karena Mill tidak memiliki dasar filosofis dalam membangun argumentasi. Pada fase-fase dalam pandangan Iqbal di atas juga dijelaskan oleh Alim Roswanto. Menurutnya, adalah fase ketaatan. Fase ini merupakan fase dimana manusia mengakui bahwa ada sesuatu yang lebih besar dan menguasai dirinya. Fase ini adalah fase manusia menjalani ketaatan dan melaksanakan pengabdian. Kedua, fase kontrol diri. Fase ini manusia sebagai subjek akan bertanya tentang dirinya, tentang kedudukannya di bumi. Pada fase ini manusia akan melihat perkembangan dan perubahan dalam kehidupannya. Terjadinya interaksi sosial. Ketiga, fase wakil Tuhan. Pada fase ini lanjutnya seorang telah mencapai tahapan eksistensial yang paling tinggi karena seluruh tindakan dan kreatifitasnya mencerminkan kehendak Tuhan. Dari fase ini manusia memahami dan melihat tanggung jawabnya sebagai wakil Tuhan. Tempat manusia mengaktualisasikan diri sebagai wakil Tuhan dalam menjalani hidup dan mengelola alam semesta. Ini fase tertinggi yang dimiliki oleh manusia sebagai utusan Tuhan.<sup>67</sup>

Namun nampaknya pandangan ini jauh berbeda dengan pandangan dan teori filsafat Barat. Bahwa teori barat manusia itu hidup bermasyarakat, karena itu moralitas sosial menjadi landasan dalam kehidupan. Moralitas sosial perlu untuk menjamin manusia sebagai anggota masyarakat akan hidup dalam keadaan aman dan damai. Teori bersumber dari pemikiran Thomas Hobbes (1588-1679), Emile Durkheim (1858-1917) dan Max Weber (1864-1920). Teori ini sebagaimana dalam Mohammad Maiwan bahwa:

“Teori ini menyatakan bahwa manusia itu hidup bermasyarakat, karena itu moralitas sosial menjadi landasan dalam kehidupan. Moralitas sosial perlu untuk menjamin manusia sebagai anggota masyarakat akan hidup dalam keadaan aman dan damai. Peraturan masyarakat yang ditetapkan oleh kelompok ataupun otoritas yang berwenang

---

<sup>67</sup> Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), h. 38

perlu dipertahankan. Kelompok masyarakatlah yang paling berwenang dalam menggariskan kebenaran sosial. Karena itu peraturan moral bersifat kolektif. Dalam masyarakat ada persoalan-persoalan yang dianggap baik dan dianggap buruk. Masyarakat mempengaruhi tindak tanduk, sikap dan cara berpikir individu. Segala peraturan, larangan, dan pantangan yang ditetapkan oleh masyarakat adalah untuk kepentingan masyarakat dan bukannya individu. Individu hanya perlu patuh kepada peraturan yang ada dan jangan membantah. Memenuhi kehendak individu yang bertentangan dengan peraturan masyarakat adalah dianggap salah dan tidak bermoral.”<sup>68</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama harus memperhatikan keberadaan orang lain. Sehingga kebebasan tidak bisa semena-mena dalam kehidupannya. Sebagaimana kita ketahui bahwa aliran utilitarian merupakan aliran yang dilahirkan oleh filosof Inggris, yakni Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Sebagaimana dikatakan oleh Mohammad Maiwan yang dikutip dari Bertens 2000: 66 dan Schmandt 2002: 445, bahwa:

“Aliran utilitarian dicetuskan oleh filosof Inggris, yakni Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Kata “*utility*” bermakna “*berguna*” atau “*kegunaan*”. Menurut teori ini, suatu perbuatan adalah baik jika membawa manfaat pada masyarakat secara keseluruhan atau banyak orang, dan bukan pada satu atau dua orang saja. Kriteria untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan adalah, *the greatest happiness of the greatest number*, yakni kebahagiaan terbesar dari jumlah orang terbesar. Jadi perbuatan yang mengakibatkan orang banyak bahagia adalah perbuatan terbaik (Bertens 2000: 66). Kenapa kita harus berlaku jujur dan tidak melakukan korupsi? Kaum utilitarian menjawab, karena dengan berperilaku jujur maka pembangunan akan berjalan baik, sehingga kualitas kesejahteraan masyarakat luas

---

<sup>70</sup>Mohammad Maiwan, *Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan*, *Journal.unj.ac.id*

meningkat. Ini berarti kebahagiaan bagi sebagian besar orang.”<sup>69</sup>

Bagi kaum utilitarian bahwa kekuasaan harus di jalankan dengan jujur agar kebahagiaan tidak menjadi milik sebagian orang. Kebahagiaan merupakan hak semua orang. Manusia dengan hak kebebasan dan otoritas kehendak pribadinya untuk mendapatkan satu kebahagiaan yang utuh tanpa dikekangi oleh aturan dan peraturan normatif, terutama aturan normatif yang cenderung diskriminatif.

Namun kebebasan tidak serta merta tanpa memperhatikan konsekwensi. Konsekwensi harus menjadi indikator dalam menilai baik dan buruknya satu perbuatan. Karena itu dalam Mohammad Maiwan bahwa, dalam aliran ini persoalan individu tidak dipentingkan, kepentingan individu harus dilenyapkan demi untuk kepentingan orang banyak. Dari penjelasan di atas menurutnya, bahwa dapat dipahami adalah, aliran utilitarianisme sangat menekankan pentingnya dampak atau konsekwensi dari suatu perbuatan dalam menilai baik dan buruknya. Perbuatan baik sejauh mana itu mendatangkan kebahagiaan dan kesenangan bagi banyak orang. Jadi seseorang harus melakukan segala sesuatu dengan mempertimbangkan kepentingan banyak orang. Karena itu jika hal tersebut terjadi sebaliknya maka hal itu menjadi sesuatu hal yang buruk dalam sebuah perbuatan manusia. Pada intinya, ukuran moral bagi sebuah perbuatan manusia dalam pandangan aliran ini terletak sejauh mana mendatangkan kebahagiaan dan kesenangan bagi banyak orang.<sup>70</sup>

Bagi pandangan ini bahwa kepentingan individu dapat di korbakan bila dihadapkan dengan kepentingan umum. Karena itulah hukum konsekwensi menjadi penjamin agar tidak serta merta kebebasan dalam bentuk tindakan kongkrit dipahami sama dengan

---

<sup>69</sup>Mohammad Maiwan, *Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan*, *Journal.unj.ac.id*

<sup>70</sup>Mohammad Maiwan, *Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan*, *Journal.unj.ac.id*

kebebasan pemikiran dan pendapat. Lebih lanjut dijelaskan dalam Mohammad Maiwan pada tahap ini menurutnya, aliran utilitarian ini seringkali dianggap membuka peluang lahirnya tindakan menghalalkan segala cara. Semua orang berhak menentukan segala perbuatannya tanpa harus mempertimbangkan nilai moral. Lanjutnya, teori ini mendapatkan banyak kritik bahwa suatu perbuatan yang bertujuan baik tidak boleh dilakukan dengan cara-cara yang tidak dapat dibenarkan secara moral. Selain itu, teori ini juga menimbulkan banyak konflik keadilan yang terjadi karena setiap orang bebas melakukan segala sesuatu.<sup>71</sup>

Kritik aliran utilitarian ini memang pada dasar untuk membebaskan manusia dari kekangan peraturan, terutama kekuasaan negara yang tidak peduli dengan hak dan kebebasan manusia. Bagi K. Berten bahwa, manusia harus melakukan pengendalian diri. Dengan demikian manusia bisa menikmati kebebasannya dengan baik. Hal ini dikemukakan oleh K. Berten pengendalian diri tidak sama dengan meninggalkan kesenangan. Sebagaimana kuda dikendalikan oleh manusia. Maka seperti itulah yang mesti dilakukan oleh manusia pada dirinya, bahwa kesenangan dapat diraih dengan cara-cara yang baik dan tetap membatasi diri. Ia menambahkan bahwa manusia harus membatasi diri pada kesenangan dengan tidak perlu mengusahakan bersusah payah meraihnya. Artinya manusia tidak perlu juga berkerja keras untuk satu kesenangan pada dirinya.<sup>72</sup>

Manusia cukup menikmati kesenangan yang sesuai dengan kesanggupannya dan tidak perlu berusaha keras untuk mendapatkan kesengannya. Menurut K. Bertens dengan mencatat 2 (dua) pendapat penting dari Mill manakala berupaya perumusan ulang terhadap utilitarianisme sebagai berikut:

“Pertama, ia mengkritik pandangan Bentham bahwa kesenangan dan kebahagiaan harus diukur secara kuantitatif.

---

<sup>71</sup>Mohammad Maiwan, *Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan*, *Journal.unj.ac.id*

<sup>72</sup>Kees Berten, *Etika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007),235-236

Sebaliknya, ia berpendapat bahwa kualitasnya perlu dipertimbangkan juga, karena ada kesenangan yang lebih tinggi mutunya dan ada yang lebih rendah. Kesenangan manusia harus dinilai lebih tinggi daripada kesenangan hewan, dan kesenangan orang seperti Sokrates lebih bermutu daripada kesenangan orang tolol. Tetapi kebahagiaan dapat diukur juga secara empiris, yaitu kita harus berpedoman pada orang yang bijaksana dan berpengalaman dalam hal ini. Orang seperti itu dapat memberi kepastian tentang mutu kebahagiaan. Kedua, kebahagiaan yang menjadi norma etis adalah kebahagiaan semua orang yang terlibat dalam suatu kejadian, bukan kebahagiaan satu orang saja yang barangkali bertindak sebagai pelaku utama.”<sup>73</sup>

Disisi lain dalam pandangan Franz Magnis Suseno menegaskan bahwa Mill bejuang keras untuk mencoba menjawab keberatan-keberatan yang ditujukan pada utilitarianisme sebagaimana dikemukakan Bentham. Setidak-tidaknya, Suseno mencatat 2 pembelaan penting yang dilakukan Mill terhadap utilitarianisme, Pertama, Mill menolak tuduhan bahwa utilitarianis mememandang nikmat jasmani sebagai tujuan hidup manusia. Menurut Suseno, Mill menegaskan dengan mengklaim nikmat nikmat ada berbagai macam. Sebab nikmat bukan hanya nikmat jasmani ada nikmat-nikmat lain yang dimiliki oleh manusia yang menjadi tujuannya. Kedua, menurut Suseno, Mill menolak tuduhan bahwa utilitarianisme sebagai etika yang egois. Karena menurutnya, yang dituntut Utilitarianisme bukan setiap orang mengusahakan kebahagiaannya sendiri, melainkan agar ia mengusahakan kebahagiaan sebesar-besarnya untuk kebanyakan orang. Mill sangat menolak adanya klaim yang mengatakan bahwa Utilitarianisme merupakan etika yang egois. Hal dianggap karena aliran ini hanya memikirkan kepentingan kebahagiaan dan kesenangan diri sendiri. Namun yang sebenarnya adalah aliran ini telah memprioritaskan kebahagiaan dan kesenangan banyak orang.

---

<sup>73</sup>Kees Berten, *Etika*, hl249-250.

Dampak-dampak dari sebuah tindakan manusia harus dirasakan oleh banyak orang.<sup>74</sup>

Lebih lanjut, Franz Magnis-Suseno menyatakan bahwa tolok ukur untuk menilai tindakan bermoral dalam Utilitarianisme terdiri atas empat unsur, yaitu :

“Pertama, Utilitarianisme mengukur moralitas suatu tindakan atau peraturan berdasarkan akibat-akibatnya. Moralitas tindakan tidak melekat pada tindakan itu sendiri. Apabila akibat yang diusahakan baik, maka tindakan itu benar secara moral dan apabila tidak baik, maka tindakan tersebut salah. Kedua, akibat yang baik adalah akibat yang berguna (utility), dimana kegunaan tersebut menunjang apa yang bernilai pada dirinya sendiri, yang baik pada dirinya sendiri. Ketiga, oleh karena yang baik pada dirinya sendiri adalah kebahagiaan, maka tindakan yang benar secara moral adalah yang menunjang kebahagiaan. Yang membahagiakan adalah nikmat dan kebebasan dari perasaan tidak enak, karena itulah yang diinginkan manusia. Mengusahakan kebahagiaan sama dengan mengusahakan pengalaman nikmat dan menghindari pengalaman yang menyakitkan. Keempat, yang menentukan kualitas moral suatu tindakan bukan kebahagiaan si pelaku sendiri atau kebahagiaan kelompok, kelas atau golongan tertentu, melainkan kebahagiaan semua orang yang terkena dampak tindakan itu.”<sup>75</sup>

Pandangan Mill ini tentu sudah cukup besar mempengaruhi pemikiran dan intelektual lainnya. Meskipun Mill dengan Bentham sama-sama melahirkan aliran utilitarian ini, namun Mill sendiri banyak mengkritik pandangan-pandangan Bentham.

---

<sup>74</sup>Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, hl.181-183.

<sup>75</sup>Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, hl. 178-179

### BAB III

#### MANUSIA MENURUT MURTHADHA MUTHAHARI

##### A. Hakikat Manusia

Menurut Murthadha Muthahhari, secara umum manusia memiliki dua sisi nilai dalam dirinya, yakni pribadi dan kepribadian, atau badan dan ruh atau fisik. Dari dua unsur dasar tersebut menjadi pembeda dengan makhluk lain. Mental yang dimiliki manusia yang menjadi pembeda dengan makhluk lain adalah sebuah anugrah. Pada konteks dua sisi nilai tersebut manusia menurut Murthadha Muthahhari menjelaskan bahwa secara kepribadian atau mental manusia seratus persen mengikuti badan.<sup>76</sup> Salah satu problem mendasar manusia jauh dari kesempurnaan adalah adanya penyakit dalam diri manusia. Hal ini sebagai mana dalam pandangan Murthadha Muthahhari diantaranya adalah penyakit Ruh dan penyakit Jiwa manusia. menurutnya yang menjadi sebab-sebab utama penyakit tersebut adanya persoalan hati manusia yang tidak baik.<sup>77</sup> Manusia dengan dua dimensi jiwa dan fisik tentu saja mempunyai kategori sempurna dan cacat. Umumnya dipahami sempurna dan cacat berkenaan dengan fisik atau badan manusia namun pada konteks jasmani manusia ada yang sempurna dan ada yang cacat.<sup>78</sup>

Manusia merupakan sebangsa dengan binatang. Dia memiliki banyak kesamaan dengan binatang lainya. Begitu Murthadha Muthahhari menyebutnya. Namun bagi Murthadha Muthahhari bahwa ada ciri utama yang mendasar yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainya. Ciri-ciri tersebut terdapat pada sifat-sifat manusia yang membedakan dengan makhlukn lain. Manusia dengan dengan sifatnya itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang istimewa. Sifat-sifat manusia ditentukan oleh ciri-ciri ini. Menurut Muthahhari ciri-ciri ini, yang juga menjadi sumber dari apa

---

<sup>76</sup> Murthadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya, Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, hl. 8

<sup>77</sup> Murthadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, hl. 9

<sup>78</sup> Murthadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, hl. 9

yang dikenal sebagai budaya manusia, berkaitan dengan dua hal ini. Yaitu, sikap dan kecenderungan.<sup>79</sup>

Pandangan Murthadha Muthahhari tersebut menunjukkan bahwa manusia bukan makhluk yang rujukan moral dalam melakukan aktivitasnya. Baik aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan umum maupun kepentingan pribadi. Manusia berada di ruang alam semesta sebagai *microcosmos*, hal tersebut sebagaimana bagi Ibnu Maskawih, manusia merupakan alam kecil (*microcosmos*) yang di dalam dirinya terdapat persamaan dengan semua yang ada di alam besar (*macrocosmos*). Panca indra yang dimiliki manusia, disamping mempunyai daya-daya yang khas, juga mempunyai indra bersama (*hissi musytarokah*) yang berperan sebagai pengikat sesama indra. Indra bersama ini dapat memberi citra-citra indrawi secara serentak tanpa zaman, dan tanpa pembagian. Citra-citra ini saling bercampur dan terdesak pada indera tersebut.<sup>80</sup> Sebagai *microcosmos*, manusia tentu mempunyai tanggung jawab atas kehidupan manusia dan alam semesta yang lebih luas. Salah satu indra yang dimiliki oleh manusia adalah untuk membangun kerjasama metafisik antara yang satu dengan yang lainnya.

Karena itulah kesempurnaan manusia tidak bisa di raih tanpa adanya suatu sistem. Hal ini di sebutkan oleh Murtadha Muthahhari bahwa untuk meraih kesempurnaan manusia mempunyai sistem yang dapat diraihnya. Karena itu menurut Muthahhari bahwa, kesempurnaan itu tidak bisa diraih tanpa adanya suatu sistem, adat, dan hukum yang mengarahkan setiap individu untuk mencapainya. Sistem, adat, dan hukum yang dimaksud oleh Muthahhari adalah yang mencerminkan nilai-nilai ke Ilahian atau nilai-nilai ketuhanan.<sup>81</sup>

Nilai ketuhanan dan ke Ilahian menjadi landasan semangat perjuangan manusia. Manusia telah dititipkan oleh Tuhan kehidupan

---

<sup>79</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta* hl. 1

<sup>80</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, II/1989), 58-59

<sup>81</sup>Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), hl. 6.

kolektif sejak ia diciptakan. Hal ini juga diungkapkan oleh Murthadha Muthahhari bahwa manusia merupakan makhluk kolektif yang sejak awal tuhan ciptakan. Kehidupan kolektif ini menurut Muthahhari adalah tempat manusia melakukan kebaikan, kemaslahatan hidup yang sejati. Kolektifitas manusia ini menjadi landasan manusia dalam beraktivitas untuk menciptakan kehidupan yang berketuhan.<sup>82</sup>

Dikatakan Muthahhari, keberadaan kolektif manusia, kehidupan kolektif, dan semangat kolektif merupakan jalan manusia membangun kehidupan untuk meraih rahmat Tuhan, cita-cita manusia dalam eksistensi kolektif adalah nilai-nilai ketuhanan yang utuh.<sup>83</sup> Manusia tidak bisa melakukan tindakan kebebasan semauanya, sebab manusia terikat dengan dunia sekitarnya. Hal ini dikatakan oleh Drs. Save M. Dagun bahwa, pada hakikatnya manusia terikat pada dunia sekitarnya, terlebih-lebih pada sesamanya.<sup>84</sup> Manusia tidak akan dapat mencapai sebuah tujuan mulia bila yang utama dalam dirinya tidak menunjukkan sebagai manusia. Kepribadian manusia menurut Murthadha Muthahhari adalah sepenuhnya sangat ditentukan oleh ciri-ciri watak dan jiwanya. Lebih lanjut dikatakannya, bahwa kalau watak seseorang seperti watak binatang buas berarti dia telah benar-benar menjadi binatang buas.<sup>85</sup> Kepribadian manusia harus menjadikan ciri-ciri utama menjadi nilai dan ukuran manusia dalam kehidupan. Karena manusia yang berwatak seperti binatang hanya akan berpikir tentang makan, minum, dan hubungan seksual. Dalam konteks ini menurut Muthahhari ruh manusia tidak berbeda dengan ruh binatang.<sup>86</sup>

Dalam diri manusia manusia memiliki kesadaran. Kesadaran ini sebagaimana yang dimaksudkan oleh Murthadha Muthahhari bahwa, manusia memiliki kesadaran moral yang tinggi. Mereka dapat

---

<sup>82</sup>Murthadha Muthahhari, *Fitrah*, terj. dari *al-Fithrah*, oleh H. Alif Muhammad (Jakarta: Citra, 2011), hl. 47.

<sup>83</sup>Murthadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, h. 42.

<sup>84</sup>Drs. Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta, 1990). hal : 17-18

<sup>85</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, hl. 18

<sup>86</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya*, hl. 19

membedakan yang baik dari yang jahat melalui inspirasi fitri yang ada pada diri mereka.<sup>87</sup> Dengan kesadaran moral tersebutlah manusia bisa hidup sesuai dengan tuntutan Tuhan. Tanpa kesadaran moral manusia akan melakukan banyak kejahatan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sebab dalam diri manusia terkumpul semua isi alam. Hal ini dikatakan oleh Dr. Yunasril Ali, Dalam kata lain, seluruh dialam terkumpul dalam diri manusia.<sup>88</sup>

Artinya bahwa manusia merepresentasikan makhluk lain, selain dirinya. Karena di dalam diri manusia mengandung multi unsur. Disamping itu manusia dalam pandangan Murtadha Muthahhari merupakan pemimpin. Wajud kepemimpinan manusia adalah menjalankan moralitas kemanusiaan yang berdasarkan Al-qur'an. Hal ini dikatakan oleh Murtadha Muthahhari dalam al-quran manusia dibanyak ayat diagungkan dan juga direndahkan, bahkan melampui binatang. Dalam pandangan Muthahhari manusia dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat, tetapi pada saat yang sama, mereka tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Karena itu manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukan alam, namun bisa juga mereka merosot paling rendah. Maka manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.<sup>89</sup>

Manusia harus berjuang melawan kecenderungan yang mendorong pada perlakuan buruk dan kejahatan. Kenderungan manusia tidak bisa dibiarkan untuk mendorong manusia malakukan tindakan demoralitas. Keyakinan keagamaan yang kuat membuat manusia kuat melawan kejahatan dan kehendak hewaninya. Hal ini yang diungkapkan oleh Murtadha Muthahhari bahwa:

---

<sup>87</sup>Murtadha Muthahhari, Pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*, (Penerbit : Mizan, Bandung, 1984). hal : 120

<sup>88</sup>Dr. Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, ( Penerbit : Paramadina. Jakarta , 1997). hal. 50

<sup>89</sup>Murtadha Muthahhari, Pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Penerbit : Mizan, Bandung, 1984. hal : 117

“Faktor agama yang kuat membuat manusia mampu mengendalikan kecenderungan pada tindakannya. Agama menjadi sebuah pandangan hidup yang mengendalikan manusia dari syahwat hewani. Keyakinan-keyakinan keagamaan yang kuat menyebabkan manusia mau berjuang melawan kecenderungan-kecenderungan individualnya yang alami dan mau mengorbankan hidup serta prestisenya bagi keyakinan-keyakinannya. Bahkan kecusian manusia tergantung pada keyakinan keagamaannya.”<sup>90</sup>

Manusia harus menjadikan keyakinan keagamaan menjadi penyanggah manusia untuk tidak melakukan perbautan dan tindakan demoralitas. Manusia harus memahami alam semesta. Kepahaman manusia akan alam semesta tentu menjadi titik balik manusia mengelolanya dengan baik. Hal ini kecenderungan manusia untuk memahami alam, sebagaimana di katakan oleh Murtadha Muthahhari, dalam diri manusia terdapat dimensi kecenderungan untuk memahami alam semesta. Kecenderungan manusia ini harus menjadikan agama sebagai salurannya. Inilah yang menjadi perbedaan mendasar manusia dengan makhluk lain, manusia dalam menyalurkan kecenderungannya berdasarkan saluran agama. Selain itu ada perbedaan manusia dengan makhluk lain yaitu terletak pada iman dan ilmu yang merupakan kriteria kemanusiaannya.<sup>91</sup>

Perbedaan mendasar manusia dengan makhluk lain adalah iman dan ilmu pengetahuan. Iman dan ilmu pengetahuanlah yang menjadikan manusia mampu meraih kesempurnaannya. Manusia sebelumnya tidak mempunyai informasi. Namun manusia mendapatkan itu, setelah manusia keluar dari perut ibunya. Hal ini sebagaimana dalam firman Tuhan (Q.S. An-Nahl, ayat : 78) yang artinya:

---

<sup>90</sup>Murtadha Muthahhari, Pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*, (Penerbit : Mizan, Bandung, 1984), hal : 82-83

<sup>91</sup>Murtadha Muthahhari, Pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*, hal : 30

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”.<sup>92</sup>

Ayat di atas jelaslah bahwa manusia memang sebelumnya tidak dalam keadaan mengetahui. Namun manusia setelah keluar dari perut ibunya, barulah manusia mempunyai pengetahuan tentang biak yang bersifat fisik maupun yang bersifat non fisik, dengan paradigma sains dan logika (*mantiq*). Hal ini juga dikatakan oleh Murtadha Muthahhari, dari ayat di atas menunjukkan bahwa untuk mendapatkan suatu pengetahuan harus melalui usaha dan ikhtiar.<sup>93</sup> Artinya manusia harus mencaritahu segala sesuatu dan mendapatkan ilmu pengetahuan dengan usaha dan tindakan nyata. Hal ini juga dikatakan oleh Muthahhari sesungguhnya manusia bukan makhluk yang ditentukan sebelumnya namun ia adalah seperti yang ia kehendaki.<sup>94</sup>

Kita akan memasuki pembahasan tentang manusia yang diliputi dari beberapa unsur dan komponen manusia. Manusia dari komponen-komponen sebagaimana dalam pandangan Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd yang menyatakan bahwa hakikat manusia itu terdiri atas dua komponen yang penting yaitu:

### 1. Komponen jasad

Menurut Al-Farabi, komponen ini berasal dari benda-benda alam yang meliputi gerak dan lainnya.<sup>95</sup> Pada komponen ini manusia merupakan makhluk yang dapat melakukan sesuatu dengan baik, dengan menempatkan fisik berdasarkan konsep ke ilahian.

---

<sup>92</sup>(Q.S. An-Nahl, ayat : 78)

<sup>93</sup>Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (terj. H. Afif Muhammad). (Penerbit : Lentera, Jakarta, Cet 3, 2001). hal : 31

<sup>94</sup>Murtadha Muthahhari, pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. *Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*, hal : 32

<sup>95</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, hal. 58-59

## 2. Komponen Jiwa

Menurut Al-Farabi, komponen ini merupakan komponen yang datang secara langsung dari Tuhan, komponen ini jelas berbeda dengan jasad manusia, karena ia adalah dzatnya Tuhan.<sup>96</sup> Manusia tidak secara jasad bisa bergerak, tumbuh berkembang dan melakukan segala sesuatu, melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan dan keagamaan tanpa adanya jiwa. Artinya, raga sangat bergantung pada jiwa dan tidak mungkin dapat bergerak sebagaimana manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dalam pandangan lain, seperti Ibn Sina, manusia sama seperti makhluk lain, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan yang terdiri dari beberapa unsur. Hanya saja manusia dalam sisi perbedaannya terletak pada formulasi dan prosesnya. Hal ini yang dikatakan oleh T.J De Boer bahwa, manusia menurut Ibn Sina terdiri dari jasad dan nafs. Jasad manusia sama seperti jasad makhluk lain, seperti halnya binatang serta tumbuh-tumbuhan.<sup>97</sup>

Bagi Ibn Sina, bahwa *nafs* manusia sebagai jalan kesempurnaan. Artinya, jiwa atau nafs menjadi penentu kesempurnaan perjalanan kehidupan manusia. Tanpa jiwa manusia, raga tidak akan berfungsi. Nafs lah yang menjadi titik untuk kesempurnaan manusia. Hal ini sebagaimana dalam Muhammad 'Ali Abu Rayyan bahwa, alasan Ibn Sina menyebutkan nafs sebagai penyempurnaan adalah karena nafs itu dari segi perannya sebagai potensi yang memberikan kesempurnaan pada persepsi serta sebagai sumber berbagai aktifitas.<sup>98</sup>

Nafs manusia tentu sangat berpotensi memberikan kesempurnaan persepsi dan tindakannya. Nafs merupakan inti sari dari diri manusia. Lebih lanjut di katakannya bahwa, nafs sebagai kesempurnaan primer dimaksudkan sebagai kausal bagi spesies

---

<sup>96</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, hal. 58-59

<sup>97</sup>Tjitze de Boer, *History Of Philosophy In Islam*, Terj. M.A.H. Abu Raydah , (Kairo: al-Nahdat al-Misriyah, 1957), 259-260.

<sup>98</sup>Muhammad 'Ali Abu Rayyan, *al-Falsafat al-Islamiyah*, (Iskandariyah: al-Dar al-Qawmiyah, 1967), 485.

menjadi spesies. Sedangkan kesempurnaan skunder merupakan atribut pengikat pada spesies. Sementara itu istilah jism digunakan dalam arti genusnya bukan fisik materialnya.<sup>99</sup> Manusia dalam dirinya mengandung segumpal daging, yang Al-Ghazali sebut bila daging itu rusak, maka rusaklah tubuh dan diri manusia. Karena itu hati manusia haruslah menjadikan keilahian sebagai instrumen perjalanan diri. Hati manusia merupakan sesuatu yang halus dan memiliki kaitan dengan jasmani. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Robert Frager bahwa, hati yang halus memiliki kaitan dengan hati jasmani, dan akal mayoritas makhluk bingung dalam mengetahui segi kaitannya. Adapun kaitan hati yang halus dengan hati jasmani menyerupai kaitannya dengan perangai-perangai yang terpuji dengan tubuh, dan sifat-sifat dengan yang disifatinya.<sup>100</sup>

Hati halus manusia bisa bekerjasama yang baik dengan jasmani manusia, agar kesempurnaan manusia bisa tercapai dengan maksimal. Berbeda dengan pemikiran materialisme yang memisahkan ruh dengan benda atau fisik. Pada konteks ini Islam jelas menolaknya. Islam sangat menolak pandangan materialisme yang memisahkan ruh dan raga. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir bahwa:

“Manusia antara jiwa dan raganya tidak dapat dipisahkan. Bahkan kesempurnaan tidak dapat di raih dengan memisahkan antara jiwa dan raga. Keduanya tidak bisa terjadi dualisme, dalam arti masing-masing jalan sendiri. di dalam Islam tidak dapat menerima materialisme yang mengajarkan benda terpisah dari ruhnya. Begitu pula sebaliknya bahwa Islam tidak dapat menerima spiritualisme yang mengajarkan ruhsama sekali terpisah dari bendanya. Islam tidak membenarkan akal berkuasa yang menjadikan pengetahuan yang diperoleh akal menjadi tidak dapat terkendali. Islam hanya membenarkan bahwa manusia akan maju jika terjadi

---

<sup>99</sup>Muhammad ‘Ali Abu Rayyan, *al-Falsafat al-Islamiyah*, hl. 486

<sup>100</sup>Robert Frager, *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology Of Growth, Balance and Harmony*, Terj. Hasmiyah Rauf, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002) 76.

pembinaan serta perkembangan yang harmonis antara jasmani, ruhani, dan akal.”<sup>101</sup>

## **B. Sisi Positif Dalam Diri dan Tindakan Manusia**

Sisi positif manusia menurut Murthadha Muthahhari adalah manusia merupakan wakil Tuhan di muka bumi. Ketika Allah SWT hendak menciptakan manusia, Allah SWT memberi tahu malaikat perihal maksudnya.<sup>102</sup>

Pada konteks ini Murthadha Muthahhari mengutip Qs. Al-Baqarah ayat 30 yang berfirman:

*“Mengapa engkau hendak menjadikan (Khalifah) di muka bumi orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami yang senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa di muka bumi, dan menggantikan kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. (Qs. Al-An’am: 165)*

Lebih lanjut Mathahhari berpandangan bahwa manusia merupakan utusan Allah SWT untuk menjadi pemimpin, untuk mengelola alam semesta dan seluruh makhluk lain. Sebagai utusan Allah manusia tentu saja mempunyai kemampuan berupa pengetahuan dan dengan pengetahuan inilah menjadi sarana manusia mengelola alam semesta.<sup>103</sup> begitu Mathahhari menyebut dengan mengutip Qs. Al-Baqarah Ayat 31-33 yang berfirman:

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para*

---

<sup>101</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 251.

<sup>102</sup> Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hal. 214

<sup>103</sup> Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hal. 215

*malaikat, lalu berfirman, "Sebutkanlah nama benda-benda itu jika kalian memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." Allah berfirman, "Hai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu. Allah berfirman, "Bukankah sudah Ku-katakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian lahirkan dan apa yang kalian sembunyikan?"*

Disamping mempunyai pengetahuan yang tinggi manusia juga mempunyai fitrah, yang dengan fitrahnya itu manusia mengagungkan Allah SWT sebagai zat tertinggi, zat pencipta makhluk, baik yang materi maupun yang nonmateri. Fitrah manusia itu sedemikian rupa sehingga secara intuisi manusia tahu bahwa hanya ada satu Allah SWT. Kalau manusia tidak percaya dan ragu, maka hal itu abnormal dan merupakan penyimpangan dari fitrahnya.<sup>104</sup>

Murthadha Muthahhari meyakini bahwa manusia bukan hanya manusia *homo erectus*, yang hanya mempunyai sisi material sebagai mana yang pahami oleh kelompok empiris. Muthahhari mengungkapkan bahwa, selain unsur-unsur material yang ada dalam materi non-organis, tumbuhan dan binatang, dalam fitrah manusia ada unsur ilahiah dan malaikat. Manusia adalah perpaduan yang natural dan ekstranatural, yang material dan yang non-material yang jasadi dan rohani.<sup>105</sup>

Kemuliaan dan harkat martabat menjadikan manusia unggul di bandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia mempunyai dimensi yang dapat menjadikannya sebaga manusia yang sempurna, sementara makhluk lain tidak memilikinya. Kemuliaan dan martabat

---

<sup>104</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hal. 215

<sup>105</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hal. 215-216

manusia ini seperti yang dikemukakan oleh Murthahhari bahwa Allah SWT telah menjadikan manusia unggul atas banyak makhluk-Nya, kemuliaan dan keunggulan manusia tentu saja suatu keunggulan yang telah diatur dengan sebaik mungkin. Manusia harus mewujudkan keunggulan dan kemuliaan tersebut melalui ikhtiar dan perjuangan. Dengan keunggulan dan kemuliaan itu manusia tidak dapat dan tidak mau diperbudak oleh hal-hal yang pragmatis.<sup>106</sup>

Artinya, manusia harus dengan sungguh-sungguh memandang dirinya mempunyai nilai yang tidak bisa dipertanyakan. Dalam martabat dan kemuliaan ini Muthahhari mengutip firman Tuhan dalam Qs. As-Isra: 70 yakni:

*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*

Tak hanya itu memandang bahwa, manusia mendapat anugerah berupa cita rasa wawasan moral. Manusia tahu mana yang baik dengan menggunakan ilham alamiah. Lebih lanjut Muthahhari menyebut bahwa bukan keuntungan materi saja yang diupayakan untuk dicapai oleh manusia. Memenuhi kebutuhan hidup bukanlah perjuangan tertinggi manusia. Manusia bukan makhluk pragmatis yang hanya memenuhi kebutuhan hidup di dunia namun manusia memiliki tujuan yang lebih tinggi dari semua persoalan dunia yang sedang ia hadapi. Dalam sudut pandang ini jelaslah bahwa manusia merupakan makhluk yang mulia dan mempunyai keunggulan dari makhluk lain.<sup>107</sup>

Karena itu menurut Muthahhari mengatakan bahwa dari sudut pandang Al-Qur'an, manusia adalah makhluk yang dipilih Allah

---

<sup>106</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hal. 216

<sup>107</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hl. 217-218

SWT untuk menjadi kholifah-Nya di muka bumi. Manusia adalah setengah malaikat dan setengah materi.

### **C. Manusia Makhluk Religius Yang Mutidimensi**

Dari uraian sebelumnya, meski manusia mempunyai banyak kesamaan dengan makhluk lainnya. Menurut Muthahhari kendati manusia mempunyai banyak kesamaan dengan makhluk lain namun manusia merupakan makhluk yang bermateri sekaligus makhluk spritual. Hal-hal yang paling membedakan manusia dengan makhluk lain adalah terletak pada tiga hal. Pada tiga hal inilah yang membuat manusia dapat membedakan kecenderungannya yang baik dan tidak baik. Wilayah perbedaannya menurut lanjut Muthahhari adalah Pertama, wilayah penemuan (pengenalan) diri dengan duni. Kedua, wilayah kecenderungan-kecenderungan yang mempengaruhi pikiran manusia. Ketiga, wilayah bagaimana manusia dipengaruhi oleh kecenderungan alamiahnya dan cara dia menyeleksi kecenderungan itu.<sup>108</sup>

Meski manusia mempunyai kesamaan dengan makhluk lain seperti binatang namun manusia mempunyai perbedaan yang mendasar. Perbedaan mendasar tersebut tertetak pada manusia sebagai makhluk spritual. Tidak bisa pungkiri bahwa beraneka ragam mendefinisikan manusia. Namun pada intinya mengerucut pada kesimpulan yang sama, bahwa manusia merupakan makhluk yang berdimensi ruh dan raga atau fisik. Di sisi lain, ragamnya definisi tentang manusia di sebabkan karena manusia makhluk yang unik. Hal ini dikatakan oleh Adelbert, Snijders berbagai macam pandangan tentang manusia merupakan refleksi pengetahuan tentang manusia. Ada yang berpandangan manusia makhluk rasional, multidimensional dan lain-lain namun tetap saja manusia dikategorikan sebagai

---

<sup>108</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hl. 221

mahluk *an ethical being, en aesthetical being a metaphysical being, a religious being*.<sup>109</sup>

Manusia dengan banyak kesamaan dengan makhluk lain seperti binatang, manusia juga merupakan makhluk yang tentu memiliki kelebihan. Disisi lain sebagai makhluk yang memiliki kelebihan, manusia merupakan makhluk monodualistik. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud manusia mempunyai banyak kelebihan jika dibandingkan dengan makhluk lain. Dalam konteks ini manusia dianggap makhluk monodualistik karena didalam diri manusia terdapat dua unsur yakni antara unsur materi dengan unsur non materi. Unsur jasadiyah dan unsur rohaniyah.<sup>110</sup>

Dalam filsuf Barat seperti Max Schellewan merupakan hewan yang sakit dan gelisah sebagaimana dalam Drijarkara bahwa, sedangkan menurut beberapa filsuf Barat seperti Max Scheller yang menyebut manusia sebagai *Das Kranke Tier*, yakni hewan yang sakit dan selalu gelisah.<sup>111</sup> Dalam pandangan lain menyebutkan manusia merupakan hewan yang bisa di didik. Hal tersebut sebagaimana dalam Siti Khasinah bahwa, di samping itu terdapat pula ungkapan lain yang menyebut manusia sebagai *animal rationale* (hewan yang rasional atau berpikir), *animal symbolicum* (hewan yang menggunakan simbol), dan *animal educandum* (hewan yang bisa dididik).<sup>112</sup>

K. Bertens, manusia disebut juga sebagai *homo religious*, *homo economicus*, *homosapiens*, manusia arif yang memiliki akal budi yang menjadikannya lebih unggul dari makhluk-mahluk lainnya. Lebih lanjut dikatakannya manusia adalah *homo faber*. Hal

---

<sup>109</sup>Adelbert, Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoksal dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 17.

<sup>110</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hl. 94.

<sup>111</sup>Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: Pembangunan Jakarta, 1981), hl. 140.

<sup>112</sup>Siti Khasinah, *Hakikat Manusia Menurut Islam dan Barat*, *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 2 (2013), 297.

ini karena manusia mempunyai kemampuan untuk memproduksi untuk mempertahankan hidup dan melangsungkan hidupnya. Di samping itu manusia juga disebut sebagai *homo economicus* dan *homo laquen*. Pada konteks ini manusia merupakan makhluk yang mampu menuangkan semua pikirannya dalam bentuk kata-kata tertentu.<sup>113</sup> Dalam diri manusia mengandung banyak multidimensi, berbagai hal dapat dikreasikan oleh manusia. Dengan kreasi tersebut juga menjadi modal manusia untuk mengelola hajat hidup manusia lain dan persoalan-persoalan alam semesta. Pandangan ini senada dengan yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, bahwa organ kognitif spiritual dan rasional yang dimiliki oleh manusia merupakan *qalb* dan akal. Manusia untuk mendapatkan pengalaman, baik secara jasmani, intelektual maupun spiritual karena manusia memiliki daya. Daya ini yang menyimpan pedoman dan kebijaksanaan di dalam dirinya. Karena itulah yang menyebabkan manusia memiliki kekuasaan serta kemampuan untuk berbuat adil pada dirinya.<sup>114</sup>

Manusia dengan kebijaksanaan dia bisa berbuat adil untuk manusia lain. Manusia juga makhluk yang bebas dan merdeka hal ini sebagaimana dalam Mohammad Monib dan Islah Bahrawi bahwa, Murthada Mutahhari sebagaimana yang dikutip Mohammad Monib dan Islah Bahrawi menyatakan selain itu manusia juga diciptakan dengan kemampuan yang merdeka. Karena dengan kemampuannya itu manusia dapat melaksanakan dan melakukan sesuatu yang ia kehendaki dalam kehidupannya.<sup>115</sup>

Kebebasan dan kemerdekaan manusia dalam menentukan pilihan tidak bisa bersebrangan dengan nilai spiritual dan nilai kesempurnaan manusia yang menjadi tujuan hidup manusia. Manusia harus menghindari sifat rakus hewani yang justru membuat manusia

---

<sup>113</sup>Kees Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, (Jakarta: Teraju, 2005), hl. 1.

<sup>114</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: PIMPIN, 2011), hl. 177.

<sup>115</sup>Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hl. 148.

rendah, bahkan lebih rendah dari binatang ternak. Manusia harus mengedepankan nilai dasar penciptaannya. Manusia tidak bisa bebas tanpa batas yang sudah di atur oleh Tuhan dan nilai manusia itu sendiri. Sifat dasar dan pemikirannya manusia seperti yang dikatakan oleh Muhammad Abduh bahwa, alam yang telah diciptakan oleh Allah memiliki sifat dasar, hal itu tak terkecuali manusia. Pada konteks ini, ada sifat khusus yang Allah ciptakan untuk manusia, sifat khusus ini manusia bisa berpikir dan dengan berpikir tersebut manusia dapat memilih yang baik untuknya dalam kehidupan.<sup>116</sup>

Hukum dasar manusia ini, menjadi pedoman manusia melakukan sesuatu. Sebagai makhluk multidemensi memang mempunyai banyak kesamaan dengan makhluk lain. Terutama dimensi fisik dan dimensi partikularitas lainnya. Hal ini dikatakan oleh Achmad Wahyuddin dkk bahwa, manusia juga disebut makhluk multidimensi.

“Dimensi pertama, secara fisik manusia memiliki beberapa persamaan dengan hewan, seperti membutuhkan makan, minum dan kawin. Dimensi kedua, manusia memiliki emosi. Dimensi ketiga, manusia memiliki perhatian terhadap keindahan. Dimensi keempat, manusia memiliki naluri untuk menyembah kepada Tuhannya. Dimensi kelima, manusia dikaruniai akal pikiran serta kehendak bebas, sehingga mampu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan. Dimensi keenam, manusia memiliki daya kemampuan untuk mengenal dirinya, bagaimana dirinya diciptakan, mengapa dirinya diciptakan dan untuk apa dirinya diciptakan.”<sup>117</sup>

Manusi harus mengetahui mengapa dia diciptakan dan untuk apa dia diciptakan. Dengan demikian manusia juga akan sadar dan mengetahui apa tujuan hidupnya dan apa kandungan manfaat semua yang dikerjakannya.

---

<sup>116</sup>Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. K.H. Firdaus (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hl. 49-52.

<sup>117</sup>Achmad Wahyuddin dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Surabaya: Grasindo, 2009), hl. 44.

#### a. Pengetahuan dan Informasi

Dalam definisi Muhammad Adib secara umum ilmu pengetahuan adalah yang disusun secara sistematis dan mempunyai hasil. Dengan pengetahuan itu manusia dapat memilih aktivitas kehidupannya.<sup>118</sup> Manusia dengan pengetahuan dia mampu menyusun bahan baku menjadi satu pandangan umum untuk kepentingan aktivitas hidup dan tujuannya. Pengetahuan manusia menyusun sesuatu menjadi pandangan yang rasional.

Pengetahuan umumnya dipahami adalah sebuah sarana untuk mencapai tujuan. Pada kontes konteks kehidupan pengetahuan acapkali dipahami sebagai jalan untuk mencapai tujuan hidup yang pragmatis, untuk mencapai kebuhan material semata. Hal ini berbeda dengan Murthadha Muthahhari yang mengatakan bahwa,

“Manusia tidak menghendaki pengetahuan yang hanya tentang alam saja dan yang hanya bermanfaat untuk peningkatan kualitas kehidupan materialnya saja. Dalam diri manusia ada naluri untuk mengahui kebenaran. Manusia menginginkan pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri, dan menyukainya. Di samping sebagai sarana untuk dapat hidup lebih enak dan untuk melaksanakan tanggung jawab dengan lebih baik pengetahuan seperti ini diperlukan sekali. Sejauh menyangkut kehidupan manusia, tak ada bedanya apakah manusia tahu misteri-misteri dari apa yang ada di luar galaksi sana, namun manusia tetap lebih suka untuk mengetahui misteri-misteri itu.”<sup>119</sup>

Pengatahuan dan informasi yang dimiliki oleh manusia merupakan satu hal yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh manusia tersebut adalah sebuah alat untuk manusia mencapai kesempurnaan diri. Dengan pengetahuan dan informasi ini manusia dapat mengolah data-data primes dan sekunder untuk satu kepentingan baik kepentingan diri sendiri maupun kepentingan orang banyak. Didalam

---

<sup>118</sup>Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistimologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), cetakan ketiga, h.17.

<sup>119</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hl. 222

melaksanakan tanggung jawab sosial sebagai tugas spritual, manusia harus menjaga etika sebagai karakter normatifnya. Manusia tidak bisa menggunakan pengetahuan dan informasinya dimiliki untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendak ilahi. Hal ini kita bisa lihat dari yang dikatakan oleh Dr. Agustinus W. Dewantara bahwa;

“Etika sebagai ilmu pengetahuan, dengan demikian, memiliki karakter normatif. Etika adalah ilmu pengetahuan normatif tentang tingkah laku manusia sejauh manusia secara keseluruhan. Sebagai ilmu pengetahuan, etika tunduk pada syarat-syarat keilmiahan. Sebagai yang memiliki karakter normatif, etika berkaitan langsung dengan norma-norma atau nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral atau gagasan-gagasan etis kemanusiaan.”<sup>120</sup>

Manusia harus mengedepankan norma-norma sebagai jalan pengetahuan. Etika moralitas menjadi sandaran dan standar pengetahuan manusia. Kata Hamid Fahmi Zarkasy bahwa;

“Ilmu pengetahuan dimulai dari sikap sanksi atau tidak percaya, dimana keraguan ialah syarat mutlak yang pertama bagi ilmu pengetahuan. Sedangkan agama dimulai dengan sikap percaya dan iman.”<sup>121</sup>

Artinya, pengetahuan manusia merupakan sikap dan keimanan menjadi sandaran kuat. Pengetahuan merupakan refleksi manusia pada realitas. Sumber pengetahuan manusia bisa melalui pengalaman empiris juga dengan pengalaman spritual. Hal ini sebagaimana dikatakan Dr. Nasiruddin bahwa, pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui manusia, dari hasil reaksi manusia terhadap alam sekitar atau obyek tertentu yang ditentukan melalui pengindraan manusia. Jenis dan hakekat pengetahuan dapat berupa: pengetahuan non ilmiah, ilmiah, filsafat dan agama. Adapun sumber pengetahuan dapat

---

<sup>120</sup>Dr. Agustinus W. Dewantara, S.S., M.Hum, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia 2017* - PT Kanisius PENERBIT PT KANISIUS Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. hl. 4

<sup>121</sup>Hamid Fahmi Zarkasy, *Seminar Pandangan Hidup dan Epistemologi Islam: Studi Kasus Sains Islam, Pandangan Hidup sebagai Asas Epistemologi Islam*, 2006: hal. 8.

dari reaksi indrawi semata yakni pengalaman, atau empiris. Bisa jadi bersumber dari akal yang disebut dengan rasionalis, bisa jadi bersifat intuisi yakni pengetahuan yang cepat datangnya tetapi cepat pula hilangnya, dan yang paling sakral bersumber dari wahyu yakni agama.<sup>122</sup>

#### b. Kebajikan Moral

Perbuatan manusia harus diukur dengan moralitasnya. Manusia tidak bisa bebas melakukan segala sesuatu tanpa mengedepankan moralitasnya. Disisi lain, manusia dalam melakukan sesuatu, melakukan perbuatan tertentu bukan dengan tujuan tertentu seperti keuntungan pragmatis. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Murthadha Muthahhari manusia melakukan segala sesuatu bukan berdasarkan tujuan keuntungan dan atau kerugian yang hendak didapatkan. Jadi bukan karena ada dan tidaknya keuntungan serta kerugian melainkan karena ada sentimen moral yang menjadi dasar manusia melakukan segala sesuatu.<sup>123</sup> Manusia harus melakukan perbutannya bukan berdasarkan motivasi atau yang di sebut Muthahhari sebagai sentimen moral. Tindakan manusia harus mempunyai makna dan standar normatif.

Hal ini senada sebagaimana yang di katakan oleh Dr. Agustinus W. Dewantara bahwa, manusia melakukan segala sesuatu tidak bisa dilakukan sesuka hati dan semau dirinya masing-masing, melainkan manusia harus melakukan semua tindakan berdasarkan kriteria dan standar normatif tertentu. Manusia bertindak dan melakukan sesuatu adalah hal yang normal bagi manusia. karena bertindak dan melakukan sesuatu merupakan ciri khas manusia. Lebih lanjut menurutnya, manusia harus melakukan dan bertindak untuk melukiskan dirinya secara mendalam dalam kehidupannya. Semua tindakan manusia harus mengedepankan pertimbangan moral dan dengan moral itulah manusia manjadi manusia yang bermoral, artinya

---

<sup>122</sup>Dr. Nasiruddin M.S.I, M.Pd *Hakekat Pengetahuan (Definisi, Jenis, Hakekat dan Sumber)* Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas Mata Kuliah: Filsafat Ilmu Epistimologi pendidikan Islam.

<sup>123</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hl. 222

moral dan etis menjadi standar dan ukuran manusia bertindak. Seperti yang diungkapkan Maurice Blondel representasi yang paling umum pada manusia terletak pada tindakannya. Selain dari yang paling umum adalah yang paling lengkan. Karena itulah dengan tindakannya tersebut yang membuat dan menghadirkan dirinya secara memeson. <sup>124</sup>

Tindakan manusia harus dilandasi oleh makna dan standar normatif agar manusia bisa menghadirkan pesona dirinya. Bila tindakan manusia menafikan makna dan standar normatif maka manusia tidak akan dapat menghadirkan pesona dalam dirinya. Dr. Agustinus W. Dewantara membedakan manusia dengan binatang dari sudut tindakannya. Pada sudut tindakan binatang bukan subjek, berbeda dengan manusia, dalam tindakannya manusia merupakan subjek. Jadi perbedaan manusia dengan binatang dalam sudut pandang tindakan adalah terletak pada bahwa manusia merupakan subjek tindakannya sementara binatang merupakan subjek dari tindakannya. Karena itulah gerakan binatang didominasi oleh instingnya. Lain halnya dengan manusia, bahwa manusia tidak dapat dipandang melulu dari fisik dan instingnya namun harus dilihat dalam konteks lain, bahwa manusia mempunyai unsur lain yang mendasar dalam dirinya sehingga ia mempunyai perbedaan dengan binatang dalam sudut pandang tindakannya. <sup>125</sup>

Dominasi insting yang menggerakkan binatang sehingga melakukan apapun, berbeda dengan manusia. Manusia melakukan sebuah tindakan tidak dalam sudut yang sempit sebagaimana binatang. Pada konteks ini manusia harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang baik dalam melakukan sesuatu. Pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan keperluan, hal tersebut sebagaimana yang penulis kutip dalam Penerbit Pt Kanisius keadilan dalam kehidupan masyarakat harus memperhatikan

---

<sup>124</sup>Dr. Agustinus W. Dewantara, S.S., M.Hum *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (PT Kanisius 2017)

<sup>125</sup>Dr. Agustinus W. Dewantara, S.S., M.Hum, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, 2017 - PT Kanisius PENERBIT PT KANISIUS Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. hl. 10

pertimbangan-pertimbangan yang ada, dengan melihat keperluan tertentu. Pada tingkatan ini kita akan melihat kebaikan-kebaikan umum, sehingga kita melakukan segala sesuatu berdasar pertimbangan. Pada konteks ini kita didorong memperhatikan keperluan yang ada.<sup>126</sup>

Karena itu diperlukan perenungan-perenungan dan pemahaman intelektual. Tujuan hidup seorang muslim harus memiliki standar yang moral keilahian. Murthadha Muthahhari sebagaimana dalam Muhamad Nur bahwa, Pertama, dalam kehidupan ini berpikir dan merenungi merupakan tujuan bagi seorang muslim, ia tidak bisa melakukan sesuatu tanpa berpikir dan melakukan perungan-perenungan yang mendalam. Karena itu jika dipelajari betapa Islam memberikan pencerahan dan kebaikan pada umat manusia. petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Islam sangat mencerahkan batin dalam diri manusia. Lebih lanjut dikatakan Muthahhari intelektual yang dimiliki oleh umat manusia merupakan pencerahan tertinggi dan kebahagiaan yang mulia.<sup>127</sup>

Meski filsafat Barat memiliki pertentangan dengan pemikiran Islam namun Murtadha Muthahhari sebenarnya sangat kagum dengan paham-paham filsafat Barat seperti materialisme dan eksistensialisme. Muthahhari juga mengkritiknya dengankeras, karena dipandanginya tidak sesuai dengan Tauhid yang dianutnya, dan juga keadaan masyarakat Iran yang Shi'ah.<sup>128</sup>

Filsafat Barat Marxisme bagi Murthadha Muthahhari manusia menjadi makhluk yang terbelenggu. Dengan Marxisme manusia tidak dalam keadaan baik-baik saja, melainkan dalam keadaan terbelenggu. Dalam Marxisme, manusia hanya terikat pada bentuk semata dan

---

<sup>126</sup>PENERBIT PT KANISIUS Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. hl. 9

<sup>127</sup>Muhamad Nur, Murtadha Muthahhari: *Kritik atas Konsep Moralitas Barat*, JURNAL DIDAKTIKA ISLAMIKA, Volume 8, Nomor 2 –Agustus 2016. hl. 2-3

<sup>128</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam*, Cet; I, (Jakarta : Amanah Press, 1988) hlm. 96

menjadi terbelunggu. Menurut Marxisme bahwa manusia merupakan milik tunggal masyarakat dan manusia merupakan mesin produksi.<sup>129</sup>

Segala sesuatu disandarkan pada perolehan yang pragmatis dan utopis. Manusia akan mempertuhankan makhluk dan memperebutkan untuk dan rugi dalam kehidupannya. Karena itu, Muthahhari memberikan satu penawaran yang ideal bahwa hanya dengan pemikiran Islam yang dapat menyelesaikan problem kehidupan umat manusia. Muthahhari meyakini bahwa dengan Islam sebagai alternatif dan solusi problem kehidupan.<sup>130</sup> Muthahhari membagi perbuatan manusia dalam dua golongan perilaku, yaitu perilaku manusia yang alami yang tidak terpuji dan perilaku akhlaki manusia yang terpuji. Contoh yang pertama seperti usaha mempertahankan diri ketika dihina dan di dzolimi. Perbuatan ini lahir secara alami dalam diri manusia, perilaku ini tidak dapat dibenarkan atau merupakan perbuatan yang tidak terpuji, karena didalam perbuatan tersebut terdapat unsur kecenderungan dalam mempertahankan diri. Hal tersebut berbeda dengan tindakan akhlaki yang dapat di sanjung dan dipujikan. Secara umum pada akhlaki ini manusia akan kagum dan bangga. Perilaku akhlaki tidak dapat dibandingkan dengan hal-hal materi. Karena perilaku akhlaki merupakan perilaku yang semata-mata didorong oleh semangat pemikiran Islam. Salah satu contoh tindakan akhlaki adalah memaafkan kesalahan orang lain.<sup>131</sup>

Nilai-nilai akhlaki merupakan nilai yang tidak sama dengan nilai material. Teori emosi merupakan teori klasik dalam menunjuk perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia. Sebagaimana dalam Ali Mudhofir salah satu hal yang dapat menunjuk pada perbuatan akhlaki terdapat pada emosi. Emosi merupakan teori paling klasik dalam mengukur tindakan akhlaki manusia. Pada teori ini akan menunjukan perbuatan manusia. dalam teori ini bahwa arti sebuah pernyataan moral manusia adalah perbuatan atau tindakan persaan manusia. Menurut Mudhofir bahwa dalam teori ini terbagi dua hal. Pertama,

---

<sup>129</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Pergerakan Islam*. hlm. 96

<sup>130</sup>Murtadha Muthahhari, *Mengenal Epistemologi*, (Jakarta : Lentera, 2001), hlm. 22.

<sup>131</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), hlm.15.

perbuatan alamiah manusia. Dalam sudut alamiah ini mengandung tujuan pramatisisme yaitu tujuan dengan berpatok pada keuntungan dan kerugian. Misal, seorang yang bekerja keras dalam suatu perusahaan akan mendapat keuntungan yang besar. Jadi motifnya terletak pada keuntungan pragmatis. Kedua menurut Mudhofir adalah perbuatan akhlaki, perbuatan ini menurutnya adalah perbuatan yang bersumber dalam diri pribadi dan orang lain.<sup>132</sup>

Manusia memang memiliki dimensi ego untuk mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan pribadi. Ego tersebut menjadikan manusia banyak melampaui batas ilahi. Banyak teori yang menyatakan bahwa akhlak adalah mencintai perbuatan baik, perbuatan yang menyenangkan serta kebahagiaan. Namun tidak semua perbuatan akhlaki adalah cinta pada sebuah kebaikan. Karena itu perbuatan akhlaki harus mengandung perbuatan baik dan tidak berdasar pada kecendrungan instingtif.<sup>133</sup> Dalam pandangan Budi Hardiman jika kita merujuk pada teori akhlaki Imanuel Kant, bahwa sebuah tindakan akhlaki merupakan dorongan dan perintah dari instinting. Manusia melakukan dan berlaku etis tidak didorong oleh hal-hal tertentu. Tindakan manusia semata-mata merupakan dorongan dan perintah intuisi.<sup>134</sup>

Hal senada yang dikatakan oleh Uli Cahyadi dalam pendapat Kant manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan mukallaf dengan membawa taklif akhlaki sebagai satu kekuatan dalam dirinya untuk memerintahkan taklif-taklif itu. Masing-masing orang harus diberlakukan sebagaimana dirinya masing-masing, manusia dalam kehidupan sosial wajib diberlakukan sebagaimana mestinya manusia. Hal ini berarti bahwa manusia harus menaati hukum moral yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik dan benar.<sup>135</sup>

---

<sup>132</sup>Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, (Yogyakarta : UGM Press, 1996), hlm. 15

<sup>133</sup>Murtadha Muthahhari, *Falasafah Akhlak*, hlm. 33.

<sup>134</sup>Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta : Gramedia, 2004), hlm. 149

<sup>135</sup>Uli Cahyadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Jakarta : Kanisius, 2007), hlm. 50.

Sangat jelas bahwa kritik Muthahhari terhadap teori intuisi yang memisahkan antara kebahagiaan dan kesempurnaan merupakan sebuah kesalahan yang sangat fatal. Bagi Muthahhari bahwa jelas kesempurnaan seorang manusia merupakan integrasi kebahagiaan manusia. Karena itu disetiap kebahagiaan yang dimiliki oleh manusia akan melahirkan suatu kenikmatan dalam dirinya dan serta kehidupan pada umumnya. Kenikmatan tersebut secara sadar akan mencari suatu kesempurnaan dengan untuk kesempurnaan. Karena itulah ketika seseorang menikmati kenikmatan maka akan secara tidak sadar ia akan menikmati juga kebahagiaan.<sup>136</sup>

Bahkan dalam pandangannya Muthahhari telah mengklaim filsafat Barat telah merendahkan martabat manusia. Hal ini pandangan Muthahhari pada filsafat Barat, baginya bahwa barat telah menghancurkan martabat manusia serta telah merendahkan semua kedudukan manusia. Berkaitan dengan hal ini, dengan penciptaan dan sebab yang telah memberikan eksistensi padanya, eksistensi moralitas manusia, serta wujud manusia, motivasi manusia dan kesadarannya. Maka dari latarbelakang ini, jelaslah Barat telah mengeluarkan manusia dari peradaban sejati, keluhuran manusia telah dihancurkan dan telah membuat manusia meyakini pernyataanya sebagai sebuah pernyataan yang luhur.<sup>137</sup>

Pada konteks itulah Muthahhari mengkritik konsepsi manusia pada filsafat Barat, dan mengecam moralitasnya. Muthahhari bahkan tidak berhenti pada pernyataan tersebut, di samping puing-puing moralitas baru yang diruntuhkannya, Muthahhari menegakkan moralitas Islam. Muthahhari memperlihatkan khazanah keislaman dan Al-Quran dalam upaya meruntuhkan pandangan Barat.<sup>138</sup>

Muthahhari tahu bahwa bencana yang melanda manusia modern sekarang adalah bahwa manusia tdak mempunyai

---

<sup>136</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak*, hlm. 112.

<sup>137</sup>Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 16-17.

<sup>138</sup>Muhamad Nur, Murtadha Muthahhari: *Kritik Atas Konsep Moralitas Barat*, JURNAL DIDAKTIKA ISLAMIKA, Volume 8, Nomor 2 –Agustus 2016. hl. 22

pengetahuan dan tidak mengetahui dirinya. Manusia telah mengalami kebingungan pada dirinya sendiri. Manusia lupa pada kehebatan dirinya yang tidak sekedar fisik dan rohnya. Manusia mempunyai banyak kelebihan dan kemampuan yang luarbiasa dengan menyadari diri sebagaimana dirinya<sup>139</sup>

Karakteristik khas dari kemanusiaannya ialah iman dan ilmu. Manusia memiliki kecenderungan untuk menuju ke arah kebenaran-kegenarandan wujud-wujud suci. Tanpa mensucikan dirinya manusia tidak akan mengalami dan tidak dapat hidup.<sup>140</sup>

Karakteristik kemanusiaan terdaapat dalam dual hal yaitu iman dan ilmu. Karenannya maka, memisahkan keduanya menurut Muthahhari akan menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu akan mengakibatkan terjadinya fanatisme dan kemunduran. Sedangkan ilmu tanpa iman tentu akan disalah gunakan oleh manusia untuk memuaskan kerakusannya serta untuk memenuhi semua keinginan dan kehendaknya masing-masing tanpa memperhatikan moralitas dan martabat manusia. lebih lanjut Muthahhari menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang akan memadukan iman dan ilmu dalam garis yang benar dan bermartabat.<sup>141</sup>

Antara iman dan ilmu merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Manakala keduanya dipisahkan maka akan terjadi pergeseran tujuan dan aktivitas manusia dari kebenaran.

### c. Keindahan

Sebelumnya peneliti telah membahas tentang dimensi pengetahuan dan informasi manusia. Manusia merupakan makhluk yang unik . Salah satu keunikan manusia adalah manusia makhluk yang mempunyai dimensi keindahan. Mental manusia akan tertarik dengan keindahan dan mengapresiasi keindahannya. Hal ini

---

<sup>139</sup>Suparman Syukur, dkk, *Islam Agama Santun*, (Semarang : RaSail, 2011), hlm. 108

<sup>140</sup>Murtadha Muthahhari, *Bedah Tuntas Fitrah, Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita*, (Jakarta : Citra, 2011), hlm. 15.

<sup>141</sup>Muhamad Nur, Murtadha Muthahhari: *Kritik atas Konsep Moralitas Barat Jurnal Didaktika Islamika*, Volume 8, Nomor 2 –Agustus 2016. Hl. 25

sebagaimana dalam Muhamad Nur, manusia mempunyai dimensi mental yang lain, yakni perasaan yang membawa pada rasa pada keindahan dan mengapresiasinya. Rasa manusia sangatlah penting dan mempunyai peran dalam kehidupan umat manusi. Manusia menggunakan semua fasilitas untuk kepentingan hidup dirinya, seperti memiliki rumah, pakaian dan lain-lain, semua itu tidak lain untuk kepentingan diri dalam upaya melindungi diri.<sup>142</sup>

Keindahan merupakan sesuatu yang menarik pandangan manusia. Keindahan dalam konsep dan tindakan diharapkan dapat menjadikan manusia lebih baik dan mempunyai tujuan yang baik dan benar. Bagi Aristoteles bahwa yang dicari oleh manusia adalah kebahagiaan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Franz Magnis Suseno, bagi aristoteles apa yang dilakukan oleh manusia mestilah benar, dengan demikian maka hal tersebut itulah tujuannya, dan tujuan tersebut berbeda dimensinya, ada dicari untuk yang jauh ada juga yang caranya untuk dirinya. Hal itulah kebahagiaan.<sup>143</sup>

#### d. Makhluk Yang Memuja dan Menyembah

Jelas memuja dan menyembah tabiat manusia spritual. Hal ini sebagaimana dikatakan Muthahhari bahwa, aktifitas memuja dan menyembah merupakan perwujudan dan sebuah aktifitas yang mantap bagi manusia. Jika ditinjau dalam prespektif ilmu antropologi maka sejatinya kapanpun dan dimanapun manusia menurut Muthahhari berada dalam aktifitas memuja dan menyembah.<sup>144</sup>

Kajian-kajian antropologi yang dalam akan menemukan titik-titik manusia sebagai makhluk yang menyembah dan memuja. Tentu saja keindahan harus capai dengan semangat spritualitas dan meninggalkan sesuatu yang merendahkan martabat manusia. Manusia tidak akan bisa meraih keindahan tanpa merefleksikan wahyu Tuhan. Pemujaan manusia pada Tuhan merupakan satu kebutuhan yang tidak dapat ditawar sebab wujud Tuhan pada dirinya

---

<sup>142</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hl. 222

<sup>143</sup>Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), cet. VII, h. 30.

<sup>144</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hl. 224

begitu jelas diwahyukan dalam kitab suci. Hal ini sebagaimana William Chittick. Didalam kitab suci mengandung nama Tuhan, tanpa itu maka akan secara pasti tidak manusia yang mampu memperoleh pengetahuan secara utuh.<sup>145</sup>

Wujud Tuhan merupakan dasar semangat manusia melakukan sesuatu. Lebih lanjut William Chittick katakan bahwa, melalui manusia dimungkinkan dapat mempakakan wujud Tuhan, karena manusia merupakan makhluk yang sempurna. Kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia merupakan tujuan kosmos diciptakan. Karena dalam makhluk manusia terbentang kesempurnaan. Selain itu, menurutnya hanya manusia satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan untuk mencapai kesempurnaan wujud.<sup>146</sup>

Pemujaan manusia dalam bentuk spritualitas merupakan sesuatu hal yang tertinggi dengan dimensi penyembahan indrawi. Sebagaimana Seyyed Hossen Nasr bahwa persepsi indrawi merupakan level pengetahuan manusia yang terendah, berbeda hal dengan persepsi spritual manusia. persepsi spritual merupakan level pengetahuan manusia yang tertinggi.<sup>147</sup>

Namun manusia seringkali mengalihkan perhatiannya pada esensi sembah dan pemujaan pada Tuhannya. Bahkan manusia masih banyak yang tidak dalam pemujaan yang benar. Pada dasarnya manusia tekas berusaha mencurahkan perhatiannya pada Tuhan. Hal ini sebagaimana dikatakan M. Quraish Shihab, sesungguhnya kita harus akui bawa manusia telah berusaha dan mencurhkan perhatiannya yang sangat besar untuk mengetahui dan memahami dirinya pada dasarnya. Namun manusia hanya mengetahui dari segi tertentu tentang dirinya. Manusia sama sekali tidak mengetahui tentang diri secara sempurna dan utuh karena manusia hanya memiliki perbendaharaan yang tidak cukup. Yang manusia ketahui

---

<sup>145</sup>William Chittick, *Imaginal Worlds, Ibn al-Arabi and the Problem of Religious Diversity*, (Albany: SUNY Press, 1989), 35.

<sup>146</sup>William Chittick, *Imaginal Worlds Ibn al-Arabi and the Problem of Religious Diversity*, hl. 40.

<sup>147</sup>Seyyed Hossen Nasr, *Who is Man?*, dalam J. Needleman (Ed.), *The Sword ofGnosts*, (Maryland: T. Pnb, 1974), hl. 208.

hanyalah sedikit dari semua yang dimiliki oleh manusia, pada bagian-bagian tertentu manusia mengetahui dirinya, tidak secara utuh manusia mengetahuinya.<sup>148</sup>

Lebih lanjut M. Quraish Shihab dalam Al-Quran bahwa, memakai tiga kata untuk menunjuk kepada manusia. Salah satu kata yang digunakan adalah kata *basyar*, dan menggunakan kata Bani Adam atau *Dzurriyat* Adam. Kata *basyar* menurutnya terambil dari kata yang mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Kata ini pada intinya menggambarkan sebagai manusia yang damai dan baik juga sebagai pembeda kulit manusia dengan kulit binatang. Sedangkan kata *insan* menurutnya diambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Menurut Al-Quran juga menggunakan kata *insan* di berhadapan kata *jin* atau *jan*, karena *jin* merupakan makhluk halus yang tidak kelihatan. Selain itu, istilah *insan* yang digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitas jiwa raganya. Manusia sebagai makhluk yang beribadah dan memuja telah disebutkan dalam Al-Qur'an dengan jelas. Bahwa manusia perbedaannya dengan makhluk lain, terutama *jin* terletak pada kepatuhan dan menyembah pada Tuhan.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. Ke-15, (Bandung: Penerbit Mizan, 2004), hlm. 227.

<sup>149</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. Ke-15, hlm. 278-280.

## **BAB IV**

### **HAKIKAT MANUSIA DAN KONSEP KEBEBASAN JOHN STUART MILL**

#### **A. Manusia dan Kritik Kebebasan Mill**

Manusia sebagaimana makhluk lain adalah ciptaan Tuhan. Ia juga berasal dari *prima causa*. Dalam teologi Islam manusia juga diciptakan oleh realitas absolut, realitas tunggal atau realitas primer, realitas universal, dari sanalah manusia berasal dan akan kembali ke tempat asal (realitas primer), kembali kepada realitas universal. Manusia teradapat dari beberapa unsur, yakni unsur materi dan jiwa. Dalam konteks materi manusia tidaklah absolut atau mutlak, sebab materi adalah sesuatu yang fana, sesuatu yang akan musnah, hanya sesuatu bayangan. Manusia sebagai raga/jasad sama seperti benda mati lainnya, ia tidak akan berfungsi manakala jiwa/ruh tidak ada. Materi manusia tumbuh berkembang karena ada jiwa sebagai tempat kebergantungannya. Hal ini sebagaimana dikatakan Muhammad Baqir, materi manusia merupakan materi sebagaimana materi benda mati lainnya. Materi sebagaimana dalam karya Muhammad Baqir Ash-Shadr, bahwa semua hal materi yang eksis harus kita akui tersusun dari elemen-elemen lain. Elemen-elemen inilah yang membentuk hal materi yang eksis. Dalam pengertian lain ia terbentuk dari atom-atom. Pengertian pertama di terima oleh orang-orang Yunani secara umum.<sup>150</sup>

Lebih lanjut Muhammad Baqir Ash-Shadr mendefinisikan tentang lebih jauh, pada konteks manusia seperti yang dijelaskan sebelumnya, mengandung dua unsur materi dan jiwa.<sup>151</sup> Jika segala sesuatu diciptakan secara berpasang-pasangan. Maka segala selain Tuhan pastilah berpasang-pasangan, yaitu dibuat dari dua realitas yang berbeda namun saling melengkapi. Beberapa pasangan dapat

---

<sup>150</sup>Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafahuna 'Pandangan Terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia,*”

<sup>151</sup>Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafahuna 'Pandangan Terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia*

diartikan sebagai yang mencakup segala sesuatu. Alam dan Tuhan adalah dualitas yang mutlak. Alam seisinya merupakan ciptaan Tuhan.

Manusia memiliki akronim yang berbeda dengan binatang. Pada sisi kesamaan manusia dan binatang terletak pada kehendak hewani. Dimana binatang tidak memiliki dimensi spritual dan logika, sehingga binatang bebas dan tentu tidak ada beban hukum yang dapat mengekang perbuatannya. Berkaitan dengan manusia, dalam Al-Qur'an sebagaimana Charles Kurzman menyebutkan beberapa istilah yaitu *basyar*, *insane* dan *nâs*. Pada kata *basyar* ini menunjukkan manusia merupakan makhluk yang berbeda dengan binatang. Secara biologis manusia juga memiliki kesamaan, sama dapat memproduksi dan mengembangbiak. Pada istilah *basyar* manusia mempunyai dimensi seperti fisiologis, biologis dan psikologis.<sup>152</sup>

Dalam istilah lain seperti istilah *insane* digunakan dalam al-Qur'an sebagaimana dalam M. Qurash Shihab kata *insane* menurutnya berupa menunjuk pada manusia secara totalitas seperti jiwa dan raga. Akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan tentu saja telah membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.<sup>153</sup>

Sementara kata *nas* yang menunjukkan spesies manusia yang membedakannya dengan makhluk. Pada aspek ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bahruddin yang membedakan manusia dengan makhluk lain terutama binatang terletak pada aspek *nas*. Hal ini dikatakannya bahwa pada aspek jiwa inilah manusia terbedakan dengan makhluk lain, seperti binatang. Istilah *nas* juga sebagai aspek yang menunjuk spesies manusia. Sehingga ketika kita menyebut kata

---

<sup>152</sup>Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi, (Jakarta: Paramadina, 2003), hl. 300.

<sup>153</sup>Muhammad Qurash Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan 1997), h. 278.

nas maka akan secara langsung dan tidak langsung menunjuk spesies manusia.<sup>154</sup>

Kata *nas* menegaskan sebagai akronim manusia. *Nas* tentu bukanlah makhluk lain. Banyak yang telah mendefinisikan manusia. Manusia memang makhluk yang unik. Keunikan manusia terdapat pada dimensi ruh atau jiwa. Dalam pandangan Zainal Abidin manusia merupakan makhluk hidup. Makhluk yang mengandung dua unsur. Yaitu unsur jiwa dan unsur raga. Karena itulah tidak ada seseorang manusia yang dapat mengamati jiwa tanpa ada tubuh atau fisik manusia.<sup>155</sup>

Pada konteks mempertahankan hidup manusia sama seperti binatang. Hanya saja binatang tidak dapat mengolah makanannya, sementara manusia dapat mengolah makanan menjadi makanan yang lezat. Dalam hal mempertahankan hidup manusia membutuhkan bantuan makanan, hal ini sebagaimana yang di katakan Ibnu Khaldun Allah telah menciptakan manusia dan tumbuh berkembang karena dengan adanya bantuan materi lain. Seperti bantuan makan dan minuman. Karena itulah Allah memberikan petunjuk manusia agar mengetahui jenis makanan untuk melanjutkan kehidupannya. Allah memberikan kodrat manusia untuk mengetahui keperluan hidupnya berupa bentuk makan dan lainnya.<sup>156</sup>

Jadi manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup tanpa ada bantuan makanannya. Makanan tentu menjadi kebutuhan pokok manusia. Sebagai makhluk biologis manusia juga merupakan makhluk unik dalam menduduki alam semesta. Ia dapat berkomunikasi dengan alam dan makhluk lain. Dua dimensi yang terdapat pada manusia merupakan hal yang sangat unik dengan

---

<sup>154</sup>Bahrudin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hl. 76

<sup>155</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami manusia melalui Filsafat*, (Bandung: Rosdakarya, 2006) hlm. 30

<sup>156</sup>Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj, Masturi Ilham (dkk), (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 69

mahluk lain. Mulyadhi Kartanegara mengatakan hasil akhir dari proses evolusi penciptaan alam semesta adalah manusia. Secara biologis manusia merupakan makhluk yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Disamping itu, makhluk dua dimensi adalah manusia. Manusia diciptakan dari tanah sehingga demikian bentuknya fisik, menjadi makhluk bernama manusia. Sementara disisi lain manusia merupakan makhluk spritual, ia berasal dari wujud Tuhan, yakni rohnya Tuhan. Sehingga demikianlah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik dari makhluk lainnya.<sup>157</sup>

Tentu apa yang dimiliki oleh manusia ini menjadikannya sebagai makhluk yang sempurna. Manusia bukan hanya sekedar memiliki dua dimensi begitu saja. Namun dalam dua dimensi itu manusia mengandung jiwa rasional yang hanya dimiliki oleh bangsa manusia. Hal ini dikatakan oleh Mulyadhi Kartanegara dimensi rasional hanya dimiliki oleh bangsa manusia, binatang tidak memilikinya, itulah sebabnya manusia punya kedudukan yang tinggi jika dibandingkan dengan makhluk lain. Dimensi rasional yang dimiliki oleh manusia ini akan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang benar. Dimensi tersebut akan membimbing manusia dalam upaya mengatur kehidupan dan alam semesta disekitarnya. Pada intinya, manusia merupakan inti dari alam semesta. Secara mikrococosmos manusia mempunyai mandat untuk mengatur dan mengelola alam semesta. Manusia merupakan inti dari kehidupan alam semesta dan makhluk lain.<sup>158</sup>

Dengan jiwa rasionalitas itu manusia mencapai dan menyatu dengan Tuhan, hal ini tentunya dengan proses dan ikhtiar spritual dengan tahapan perjalannya. Meskipun Alî Syari'atî memandang dengan berjaraknya manusia dengan Tuhan membuat manusia tidak

---

<sup>157</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hl. 12.

<sup>158</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, hl. 13.

akan sanggup mencapai realitasnya. Namun manusia selalu berproses dan berikhtiar untuk mencampai realitas.<sup>159</sup>

Jarak ini bukan dalam arti manusia tidak mampu mencapai puncak realitasnya. Namun ada tahapan yang dilewati oleh bangsa manusia. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Alî Syari'atî bahwa, jadi meskipun dengan segala unsur-unsur individunya ia berpotensi untuk mencapai taraf yang lebih tinggi dari tingkatan kemanusiaan yang dicapainya, tetapi pencapaiannya hanya sebatas terus-menerus maju ke arah realitasnya.<sup>160</sup> Menurut Aboebakar Atjeh bahwa watak manusia terbagi atas empat macam dalam pandangan Al-Ghozali, yaitu:

“Pertama, Manusia bodoh yang tidak dapat membedakan yang benar dan yang salah, antara yang indah dan yang buruk. Kedua, Manusia yang mengetahui akan keburukan sesuatu yang buruk, tetapi tidak mau melaksanakan suatu kebaikan bahkan kadang kala melakukan keburukan dengan dorongan nafsunya. Ketiga, Manusia yang telah mempunyai keyakinan bahwa itu baik dan indah baginya, manusia model ini sulit diperbaiki, walaupun dapat, hanya sebagian kecil saja. Keempat, Manusia yang berkeyakinan bahwa mengerjakan suatu kejahatan merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Manusia model ini hampir tidak dapat dididik dan diperbaiki wataknya.”<sup>161</sup>

Beberapa watak yang dimiliki oleh manusia ini tentu saja selaras dengan perilaku kebebasan moral yang menjadi tendensi filsafat Barat, seperti halnya John Stuart Mill. Misal dalam pandangan James Arthur salah satunya yang mengatakan seseorang yang bertindak dan melakukan segala sesuatu yang berdasarkan pertimbangan moral maka dapat dipahami sebagai seseorang yang

---

<sup>159</sup>Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Muhammad Faishol Hasanuddin, (Jakarta: YAPI, 1990), hl. 68-69.

<sup>160</sup>Ali, *Tugas Cendekiawan Muslim*, hl. 64

<sup>161</sup>Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*, (Solo:Ramadhani), 35-36

bijak.<sup>162</sup> Artinya tindakan manusia selalu diukur dan didasari oleh kepentingan, bukan berdasarkan hakikat dan beban spritual yang di emban manusia, atau bukan berdasarkan manusia yang seutuhnya. Atau seperti yang di kemukakan oleh Franz Magnis Suseno kehidupan yang bersandar pada standar etis merupan sebuah tindakan manusia yang merealisasikan kehidupan sosial dalam kehidupan bernegara. Hidup etis ini merupakan sebuah ikhtiar manusia yang merealisasikan potensi kemanusiaan dalam dirinya.<sup>163</sup>

Manusia harus merealisasikan nilai etis sebagai hakikat dan potensi yang tidak berdasarkan kondisi dan keadaan. Lebih lanjut Franz Magnis Suseno memandang bahwa, kemampuan untuk selalu bertindak menurut pengertian yang tepat adalah kebijaksanaan. Tindakan kebijaksanaan manusia merupakan sebuah tindakan yang berdasarkan pertimbangan yang tepat, tentu saja dalam koridor yang baik atau buruk bagi manusia.<sup>164</sup>

Pertimbangan untuk kemaslahatan manusia manjadi pilihan yang menentukan manusia melakukan segala sesuatu. Seorang manusia tidak bisa melakukan dan bertindak tanpa memikirkan kemaslahatan bagi orang lain, termasuk bagi alam semesta dan makhluk lainnya. Karena itu tindakan dan perbuatan manusia dalam filsafat Islam selalu mengerucut pada akhlaq. Akhlaq manjadi alasan manusia untuk tidak melakukan dengan perilaku yang merugikan orang lain atau tidak merugikan orang lain. Dan memang bukan di ukur dari nilai kerugian dan kemanfaatan melainkan dengan hakikat dan spritualitas. Sebagaimana dikatakan Hasyimiyah Nasution bahwa, akhlaq manusia merupakan suatu sikap yang akan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Manusia akan melakukan sesuatu

---

<sup>162</sup>James Arthur, *Education with Character; The Moral Economic of Schooling*, (London: RoutledgeFalmer, 2003), 27.

<sup>163</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, h. 36.

<sup>164</sup> Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, h. 38.

tanpa pertimbangan terlebih dahulu, karena murni dari nurani manusia, lahir dari kebiasaan-kebiasaan manusia.<sup>165</sup>

Baginya, sikap mental pada dasarnya berasal dari nurani yang sejak lahir. Karena itu kebiasaan-kebiasaan dan pelatihan diperlukan untuk transformasi nilai-nilai universal. Perilaku-perilaku manusia harus meliputi dimensi jiwa dan badan. Karena keduanya mengandung porsi yang berbeda. Misal menyangkut kebahagiaan. Bagi Ibn Miskawayh, kebahagiaan manusia meliputi dua unsur yakni jiwa dan badan. Kebahagiaan fisik merupakan kebahagiaan yang terikat dengan hal-hal materi namun tetap memadukan dengan kebahagiaan spritualitas. Sementara kebahagiaan jiwa manusia merupakan kebahagiaan yang melepaskan diri dari hal-hal duniawi. Manusia melepaskan diri dari ikatan dunia yang memengaruhi dan menjadi sentimen dirinya.<sup>166</sup>

Tabiat manusia yang merindukan kebahagiaan tidak bisa melampaui batas. Kebahagiaan itu harus direstui oleh kebahagiaan jiwa, karena jiwa lah yang berhak bahagia. Dalam diskursus jiwa, bagi Ibn Rusyd jiwa utama manusia merupakan jiwa yang mengetahui keadaan jiwanya. Jiwa utama manusia ini akan mengetahui segala hal buruk yang membelenggu jiwanya. Keburukan dan hal yang tidak baik jiwa utamanya akan mengetahui.<sup>167</sup> Fungsi jiwa adalah unsur utama manusia dalam mengendalikan pelanggaran-pelanggaran moral.

“Ibn Rusyd: Tiga daya yang berada dalam jiwa sama persis dengan tiga daya dalam kota, karena dapat dikatakan bahwa sebab keberadaan tiga daya tersebut merupakan sebab keberadaan tiga daya dalam jiwa, dan pada gilirannya keadilan dan keseimbangan yang berada dalam diri manusia sama persis dengan keberadaan dalam kota. Tapi yang harus

---

<sup>165</sup>Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gajah Mada Press, 1999), h. 25.

<sup>166</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, hl. 26.

<sup>167</sup>Ibn Rusyd, *Republika Plato ala Ibn Rusyd*, Terj. Affy Khairiyah dan Zainudin (Jakarta: Sadra Press, 2016),hl.154.

disadari adalah bagian intelek harus menjadi penguasa dan diikuti oleh semua jiwa.”<sup>168</sup>

Dalam mengelola masyarakat luas dan negara Ibn Rusyd menekankan keberadaan jiwa sebagai pengendali agar manusia tidak rakus dan menjajal moralitasnya. Karena itu bagi Ibn Rusyd bahwa jiwa merupakan hal yang utama seperti yang dijelaskan sebelumnya. Labih lanjut Ibn Rusyd mengungkapkan manusia yang bijak merupakan manusia yang dapat menciptakan suatu wadah atau tempat yang bijaksana. Manusia bijak akan membuat suatu kehidupan yang adil untuk semua manusia, ketenangan dalam kehidupan diwujudkan oleh manusia yang memiliki tangan kekuasaan. Karena itulah, jika terjadi kedzaliman dalam manusia maka itu disebabkan oleh kedzalimanan yang di suatu tempat atau wadah atau suatu kota dimana manusia hidup.<sup>169</sup> Jiwa-jiwa yang terdapat dalam diri manusia akan berdampak pada setiap perilaku yang universal, bahkan bila jiwa itu rusak maka semua perbuatan dan tindakan akan rusak pula.

## **B. Manusia Dalam Keyakinan Religius**

Manusia dalam pandangan Quraish Shihab terdapat beberapa unsur, dalam Al-Quran dikatakannya, memakai tiga kata untuk menunjuk kepada manusia. Salah satu kata yang digunakan adalah kata *basyar*, dan menggunakan kata Bani Adam atau *Dzurriyat* Adam. Kata *basyar* menurutnya terambil dari kata yang mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Kata ini pada intinya menggambarkan sebagai manusia yang damai dan baik juga sebagai pembeda kulit manusia dengan kulit binatang. Sedangkan kata insan menurutnya diambil dari kata *ins* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Menurutnya, Al-Quran juga menggunakan kata insan di berhadapan kata *jin* atau *jan*, karena jin merupakan makhluk halus yang tidak kelihatan. Selain itu, istilah insan yang digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitas jiwa raganya. Manusia sebagai makhluk yang beribadah dan memuja telah

---

<sup>168</sup>Ibn Rusyd, *Republika Plato ala Ibn Rusyd*, hl. 151-152.

<sup>169</sup>Ibn Rusyd, *Republika Plato ala Ibn Rusyd*, hl.152.

disebutkan dalam Al-Qur'an dengan jelas. Bahwa manusia perbedaan mendasarnya dengan makhluk lain, terutama jin terletak pada kepatuhan dan menyembah pada Tuhan.<sup>170</sup>

Sejalan dengan itu, manusia sebagai sisi manusiawi akan berhadapan dengan sistem kehidupannya. Manusia mempunyai sisi manusiawi. Sisi manusiawi manusia berkaitan dengan kehidupan material dan budaya. Hal ini sebagaimana dikatakan Murthadha Muthahhari, hubungan antara sisi manusiawi manusia dan sisi hewannya. Atau menurutnya, hubungan antara kehidupan budaya serta spritual manusia dan kehidupan materialnya. Baginnya sisi manusiawi manusia itu eksistensinya independen dan bukanlah sekedar cermin kehidupan hewannya.<sup>171</sup>

Kehidupan manusia unik dan kompleks. Manusia yang dalam aktivitas dan tujuannya yang tidak mempunyai sumber maka akan terus dalam kesempintan dan larutan masalah. Karena itu juga manusia tidak dapat hidup tanpa agama. Agama harus menjadi keyakinan manusia agar kehidupannya mengandung nilai-nilai dan dikontrol oleh agama. Manusia tidak bisa hidup sebagaimana pada hakikatnya dia diciptakan tanpa adanya agama. Manusia tidak bisa hidup ideal tanpa agama. Muthahhari berpandangan kebutuhan manusia pada agama dan dimensi ideal merupakan kebutuhan yang mendasar dan pokok. Manusia tanpa agama dan dimensi ideal akan tidak dapat hidup sehat, hidup sebagaimana mestinya fitrah manusia. Bahkan tanpanya, manusia akan kehilangan peran pengabdian dalam kehidupan. Manusia tidak menjalankan pengabdian dengan baik tanpa agama dan dimensi ideal. Bahkan bila manusia tidak mempunyai pegangan agama dan ideal maka manusia hanya akan dengan asyik menikmati kehidupan dunia semata. Manusia akan

---

<sup>170</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. Ke-15, hlm. 278-280.

<sup>171</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hl. 10

terbelenggu dengan kesenangan duniawi bila tanpa agama dan ideal.<sup>172</sup>

Agama menjadi penasehat yang baik dan ideal bagi umat manusia dalam menjalankan aktifitas kehidupannya. Manusia tidak bisa mencapai sebuah kesempurnaannya bila agama dipisahkan dalam orientasi kehidupan. Itu juga sebabnya agama masih dominan dalam pembentukan manusia ideal. Hal ini sebagaimana dikatakan Cuk Ananta Wijaya, nilai religius dalam pembentukan hati nurani manusia agama masih sangat dominan peran dan kontribusinya. Agama juga mengajarkan bagaimana manusia hidup dan menjalani kehidupannya sehari-hari. Karena dapat dipastikan menurutnya bila agama tidak hadir dalam aktivitas kehidupan umat manusia maka akan terjadi berbagai peristiwa yang mengacaukan kehidupan dan hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya. Sejauh peradaban manusia belum ada ajaran manapun yang dapat menjadi standar moral bagi manusia. Berbagai aliran pemikiran Barat seperti utilitarianisme tidak dapat menyentuh kehidupan yang di cita-citakan oleh manusia. Berbeda dengan dimensi agama, sentuhan agama lebih memuaskan naluri spiritual manusia daripada hasil kajian pikiran manusia. Selain itu agama juga menjadi pemuas spritual batin manusia, mitos-mitos agama sangat menjanjikan untuk kesenangan dan kebahagiaan manusia.<sup>173</sup>

Clifford Geertz mengemukakan,

“Sebagaimana dikutip Roibin, agama dan spirit itu beda sedangkan spirit adalah semangat, pada dasarnya telah terjadi hubungan yang akrab antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif atau pengetahuan. Pertama, agama merupakan dasar bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Sebagai dasar tindakan agama menjadi arah bagi tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Sebagai pola ini

---

<sup>172</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hl. 20

<sup>173</sup>Cuk Ananta Wijaya, *Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif filsafat Ilmu*, Jurnal Filsafat Vol. 40, Nomor 2, Agustus 2006

agama dianggap sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang tidak jarang telah dipengaruhi oleh kekuatan mistis.<sup>174</sup>

Agama menjadi sandaran tindakan manusia. Nilai-nilai agama menjadi hal yang mendasari sebuah tindakan manusia. Hal tersebut juga dikatakan Kautsar Azhari Noer bahwa, manusia untuk menjadi manusia yang insan kamil maka perlu ditanamkan nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius multikulturalisme.<sup>175</sup> Kesadaran religius menjadi penopang manusia. Agama akan memperkaya manusia dengan segala keindahan dan kebaikan dalam dunia. Sehingga agama memberi jaminan kepada manusia baik di dunia maupun setelah kehidupan dunia. Agama juga tidak bisa hanya dipahami pada tataran normatif namun dalam juga dalam tataran praktis fungsional. Dalam pandangan Iqbal, agama tidak bisa dipahami sebatas dalam tataran normati namun juga dipahami dalam tataran praktis. Karena agama pada dimensi normatif memiliki nilai-nilai kognitif. Agama pada prinsipnya memberikan suatu pengetahuan. Dengan pengetahuan tersebut manusia dapat mengetahui norma dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam setiap perbuatan manusia. Pada konteks ini, bahwa norma-norma yang diyakini menurutnya akan memberikan implikasi kebenaran pada tindakan manusia.<sup>176</sup>

Lebih lanjut Iqbal berpandangan. Menurut, terhadap ajaran agama dapat diajukan dua macam pengujian untuk membuktikan kebenarannya. Pertama, pengujian intelektual, yaitu pemahaman kritis tanpa praduga terhadap ajaran-ajaran agama. Kedua, pengujian pragmatis, yaitu dengan melihat akibat-akibat dari ajaran agama dalam kehidupan nyata.<sup>177</sup>

---

<sup>174</sup>Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 75.

<sup>175</sup>Kautsar Azhari Noer, *Menyemarakkan Dialog Agama (Perspektif Kaum Sufi)*, dalam Edy.A.Effendi (ed), *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999), 872.

<sup>176</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Lahore: Muhammad Ashraf, 1951). hl. 2

<sup>177</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. hl. 27

Kemutlakan agama sebagai pegangan kehidupan manusia berasal dari Tuhan. Hal ini dikatakan Amin Abdullah, agama sebagai pegangan dan pandangan hidup merupakan suatu kemutlakan yang mesti diyakini dengan sungguh hati. Bahwa agama bukan datang dari tangan manusia melainkan dari Tuhan. Selain itu agama juga mempunyai doktrin normatif bagi manusia.<sup>178</sup> harus kita akui bahwa agama merupakan suatu pegangan hidup manusia, karena itu manusia menjadi sempurna bila agama menjadi pandangan hidupnya. Pada intinya adalah agama menjadikan manusia sempurna. Bagi Iqbal bahwa pengalaman agama sebagai salah satu inti agama adalah sesuatu yang wajar sebagaimana pengalaman biasa.<sup>179</sup> Dikatakan Iqbal, dalam kesadaran biasa manusia terdapat kedekatan dengan potensial manusia. Kesadaran ini membuka kemungkinan pengalaman yang memberi hidup dan pengetahuan. Dalam artian bahwa kesadaran tersebut akan memberi ruang bagi manusia untuk meraih kesempurnaannya.<sup>180</sup>

### C. Ideologi dan Konsep Kebebasan Mill

Dalam pandangan Mill, manusia tidak boleh tunduk pada bentuk otoritas apapun. Kembali Mill menegaskan masyarakat harus ikut membenarkan semua tindakan manusia, selama untuk meraih kebahagiaannya. Karena setiap individu mempunyai kebebasan dan jika kebebasannya dikekang maka manusia akan tidak mengalami kemajuan. Bahkan Mill mengharapkan pada negara untuk bertanggungjawab pada berjalannya kebebasan individu manusia. Negara harus menjamin kebebasan individu manusia. Kebebasan manusia merupakan kebebasan yang bersifat mutlak.<sup>181</sup>

Hal ini jelas berbeda dengan pandangan Murtadha Muthahhari sebagaimana pada pembahasan sebelumnya. Manusia harus

---

<sup>178</sup>Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hl. 9

<sup>179</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hl. 189

<sup>180</sup>Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hl. 185

<sup>181</sup>Khalif Muammar, *Islam dan Liberalisme: Antara Masalah dan Mafsadah*, Afkar Vol. 20 Issue 2 (2018): 1-52, DOI: <https://doi.org/10.22452/afkar.vol20no2.1>

menyadari bahwa kehidupannya dengan bakat pengetahuan yang luas dan dalam. Kesadaran manusia akan dirinya akan mengantarkan manusia pada bakat pengetahuannya. Hal ini sebagaimana Van Peursen bahwa sejatinya. Manusia menyadari bahwa dunia terangkum pada pengetahuan manusia. Bakat pengetahuan yang dimiliki oleh manusia maka secara pasti lingkup yang diraih oleh manusia menjadi teramat luas dan jauh melampaui dirinya.<sup>182</sup>

Dengan bakatnya tersebut manusia akan berkembang dan berubah kearah yang baik dan buruk. Dalam kehidupannya tersebut manusia tidak cukup hanya memenuhi kebutuhan biologis namun harus memikirkan kebutuhan spritual. Dengan mempelajari pengetahuan yang bersifat umum dan khusus. Karena manusia akan terus berkembang dan mengembangkan kehidupannya sehari-hari. Perkembangan hidup manusia tersebut seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. dikatakan Harun Hadiwijono;

“Perjalanan kehidupan sehari-hari dan berkembangnya ilmu pengetahuan adalah bentuk dari perkembangan manusia dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, manusia dapat memperoleh kebenaran dengan cara mempelajari filsafat. Filsafat adalah usaha manusia dengan akalunya untuk memperoleh suatu pandangan dunia dan hidup yang memuaskan hati.”<sup>183</sup>

Urgensi pengetahuan manusia sebagaimana dalam Van Peursen bahwa, ahli pikir Yunani menggambarkan pengetahuan melalui panca indra sebagai pengetahuan yang tidak menentu, sedangkan pengetahuan melalui akal budi lebih dihormati sebagai pengetahuan yang sejati.<sup>184</sup> Pengetahuan manusia akan kehidupannya di dunia jauh lebih dihormati.

---

<sup>182</sup>Van Peursen, *Orientasi Di Alam Filsafat*, (PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta), 1991, h. 19.

<sup>183</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1981), h. 8.

<sup>184</sup>Van Peursen, *Orientasi Di Alam Filsafat*

Tidak cukup hanya memiliki pengetahuan. Pengetahuan manusia harus mempunyai tujuan yang jelas dan benar sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk yang ideal. Dalam kehidupannya manusia mempunyai aktivitas. Menurut Mathahhari bahwa, ada dua macam aktivitas manusia: yang menyenangkan dan yang politik. Aktivitas yang menyenangkan merupakan aktivitas dimana manusia melakukannya berdasarkan kesenangan. Manusia akan mencari tempat dan kondisi dimana hal itu dapat membuatnya senang dan menyenangkan. Kadangkala manusia dalam keadaan situasi batin yang tidak baik dan merasa tidak seperti biasa maka manusia akan mencari sesuatu yang menyenangkan.<sup>185</sup>

Lebih lanjut Muthahhari memandang bahwa pada prinsipnya bahwa aktivitas dan perbuatan tersebut sesuai dengan manusia. Karena pada dasarnya adalah manusia sangat menyukai sesuatu yang menyenangkan, manusia jika dijauhkan dari perasaan menyenangkan maka itu bukanlah hal yang baik bagi manusia. Kesenangan merupakan suatu perasaan naluri dimana manusia akan membuat manusia menjadi buruk. Sedangkan aktivitas politik menurutnya, pada prinsipnya aktivitas berdiri di dua kutub atau berada di tengah-tengah. Misalnya tidak begitu menarik dan juga tidak buruk. Naluri manusia dalam kehidupan dalam aktivitas politik tidak juga akan menarik manusia sebagai satu kebaikan dan tidak juga menarik manusia sebagai satu keburukan. Dalam arti, bahwa politik tidak menuntut untuk harus dilakukan dan tidak menuntut untuk didekatinya sebagai aktivitas manusia.<sup>186</sup>

Karena itu menurutnya, naluri manusia sekalipun tinggi dan besar keinginnya maka dapat dikendalikan oleh akal manusia. Akal manusia akan mengendalikan naluri manusia yang hendak melakukan segala sesuatu yang tidak baik dan menyalahi fitrah.<sup>187</sup>

Manusia memang sangat membutuhkan ideologi sebagai pandangan hidup. Dengan ideologi tersebut manusia dapat

---

<sup>185</sup><https://teosophy.wordpress.com/2012/04/03/mazhab-pemikiran-atau-ideologi/>

<sup>186</sup><https://teosophy.wordpress.com/2012/04/03/mazhab-pemikiran-atau-ideologi/>

<sup>187</sup><https://teosophy.wordpress.com/2012/04/03/mazhab-pemikiran-atau-ideologi/>

beraktivitas dan membangun peradaban manusia. Manusia harus mempunyai filsafat hidup yang dapat mengalihkan perhatian manusia dari pandangan yang merusak manusia. Hal ini sebagaimana dikatakan Murthadha Muthahhari untuk menarik perhatiannya kepada realitas di luar para individu dan di luar kepentingan mereka manusia membutuhkan filsafat hidup. Sebuah filsafat yang dapat mengarahkan hidup dan keinginan manusia, sehingga manusia tidak melenceng dari fitrahnya sebagai manusia Tuhan. Karena itulah urgensi ideologi manusia tidak dapat diragukan oleh manusia. Karena dengan ideologi dan filsafat hidup akan membuat manusia melihat realitas diluar dirinya dan akan mengarahkan manusia dalam perjalanan yang baik dan benar.<sup>188</sup>

Dalam pandangan Muthahhari, arti arti dari mengikuti ideologi merupakan melakukan dengan sebaik mungkin dan mengikutinya tanpa ada tendensi lain. Manusia harus tunduk pada pandangan ideologi secara totalitas dalam aktivitas kehidupannya.<sup>189</sup> Lebih lanjut dalam pandangan Muthahhari dengan membagi ideologi dalam dua jenis. Diantaranya adalah ideologi manusiawi dan ideologi kelas. Menurutnya bahwa, ideologi manusiawi adalah ideologi yang melakukan pengabdian pada kehidupan umat manusia, hal itu bukan berdasarkan tendensi pragmatis lain yang membuat manusia terbelenggu.<sup>190</sup>

Masing-masing ideologi tersebut memiliki peran yang berbeda-beda. Ideologi tersebut mengantarkan manusia pada persoalan-persoalan hidup yang ideal dan tidak. Hal ini sebagaimana Murthadha Muthahhari katakan bahwa;

“Ideologi kelas didedikasikan untuk kelas, kelompok atau lapisan masyarakat tertentu, dan tujuannya adalah emansipasi atau supremasi kelompok tertentu. Format yang dikemukakannya terbatas pada kelompok itu saja, dan pendukung serta pembela ideologi ini berasal dari kelompok

---

<sup>188</sup><https://teosophy.wordpress.com/2012/04/03/mazhab-pemikiran-atau-ideologi/>

<sup>189</sup><https://teosophy.wordpress.com/2012/04/03/mazhab-pemikiran-atau-ideologi/>

<sup>190</sup><https://teosophy.wordpress.com/2012/04/03/mazhab-pemikiran-atau-ideologi/>

itu saja. Dua ideologi ini masing-masing didasarkan pada konsepsi tertentu tentang manusia. Setiap ideologi yang umum dan manusiawi sifatnya, seperti misalnya ideologi Islam, sikapnya terhadap manusia adalah seperti itu, dan sikap ini dapat disebut sikap alamiah. Dari sudut pandang Islam, manusia diciptakan untuk mengungguli faktor sejarah dan faktor sosial.”<sup>191</sup>

Tentu saja Islam mempunyai pandangan yang luas dan dalam tentang kehidupan manusia. Pandangan-pandangan tersebut merupakan sumber rujukan manusia untuk mencapai tujuannya. Dikatakan Muthahhari tujuan Islam juga untuk membebaskan manusia dari keterpurukan yang ada. Membebaskan manusia-manusia yang lemah dari berbagai sisi, baik fisik yang menyangkut dengan kebutuhan dan keberlangsungan hidup sedangkan nonfisik adalah yang berkaitan dengan kebutuhan batin manusia. Namun pesan-pesan yang dibawa oleh Islam tidak dikhususkan pada kelompok yang lemah saja. Islam hadir dengan pesan-pesan universal untuk melindungi dan menjunjung tinggi semua umat manusia.<sup>192</sup>

Dalam kesaksian sejarah, Islam memberikan pandangan yang ontetik dalam menyelesaikan problem umat manusia. Kekuatan iman dan fitrah Islam tentu saja mampu mendapatkan dukungan. Hal ini sebagaimana dikatakan Muthahhari kehadiran Islam sebagai pandangan hidup umat manusia tentu saja dalam kesaksian sejarah bahwa Islam mendapatkan posisi dalam kehidupan manusia. Agenda-agenda Islam semata melindungi umat manusia, tidak ada kelas-kelas tertentu yang diprioritaskan oleh Islam, semua kelas memandang sama dalam kehidupan umat manusia. Islam telah membawa teori kemenangan bagi umat manusia. Kemenangan atas kemungkaran yang dilakukan oleh manusia. Kemenangan atas nafsuh dan kedzoliman yang terjadi dimana-mana dalam kehidupan manusia. Islam telah membawa teori kemenangan membebaskan manusia dari kesyirikan dan perbudakan. Kesuksesan kaum tertindas melawan kaum tiran dan lalim merupakan perwujudan kemenangan ini. Kerjasama

---

<sup>191</sup><https://teosophy.wordpress.com/2012/04/03/mazhab-pemikiran-atau-ideologi/>

<sup>192</sup><https://teosophy.wordpress.com/2012/04/03/mazhab-pemikiran-atau-ideologi/>

keimanan dan fitrah yang baiklah sehingga Islam begitu kuat dan umat manusia mempunyai tujuan yang hakiki.<sup>193</sup>

#### **D. Konsep Moral Mill dan Makhluk Sosial**

Bagi John Stuart Mill kebebasan moral individu tidak bisa di kekang oleh oleh apapun. Dan tidak ada alasan logis untuk manusia tidak bisa mengekspresikan dirinya secara bebas. Dalam bukunya *On Liberty*, Mill berpandangan dan juga juga menegaskan bahwa dalam perkara yang berkaitan dirinya sendiri seseorang individu itu bebas untuk melakukan apa sahaja tanpa sekatan dan kawalan moral. Kebebasan memang merupakan mutlak dimiliki oleh manusia. Baginya selama kebebasan tersebut tidak merugikan orang lain atau mengganggu orang lain maka kebebasan tersebut mutlak milik manusia. *“The only purpose for which power can be rightfully exercised over any member of a civilised community, against his will, is to prevent harm to others. His own good, either physical or moral, is not a sufficient warrant.”*<sup>194</sup>

Apa yang menjadi semangat Mill jelaslah bertentangan dengan pemikiran filsafat Islam. Islam telah memandang dan mengangkat martabat manusia dalam kehidupan sosial dan individu. Kita membahas banyak hal tentang manusia pada sub bahasan sebelumnya. Sebagai makhluk spesies manusia tidak bisa hidup sendiri, ia membutuhkan yang lain. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial dan pada identitas manusia juga melekat identitas sosial. Hal sebagaimana dikatakan K.J. Veegar manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang tidak dapat hidup tanap yang lain. Manusia sebagai makhluk sosial memang timbul dari kodrat manusia. Maka manusia menjadi makhluk sosial bukan dengan cara kebetulan namun ia merupakan yang timbul dari kodratnya. Hubungan sosial manusia tidak sesederhana dalam pandangan kodratnya manusia, karena manusia dalam kehidupannya menemui

---

<sup>193</sup><https://teosophy.wordpress.com/2012/04/03/mazhab-pemikiran-atau-ideologi/>

<sup>194</sup>John Stuart Mill, *On Liberty, Utilitarianism and Other Essays*, (Oxford: Oxford University Press, 2015), hl. 13.

banyak persoalan hidup. Ada banyak peristiwa yang akan terjadi dan akan dihadapi oleh manusia, karena itu lah relasi sosial manusia tidak sederhana yang dipandang. Hal-hal yang akan terjadi seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan warna kehidupan manusia, seperti persoalan budaya dan ragam padangan hidup yang terjadi dari hasil kreasi manusia sendiri.<sup>195</sup> Kebudayaan dan kesosialan merupakan kodrat yang dimiliki oleh manusia. Hal tersebut sebagai mana dalam pandangan Muthahhari bahwa kehidupan manusia pada prinsipnya bersifat sosial. Dalam kehidupan sosial manusia saling mengisi dan membantu. Tanpa ada yang lain roda kehidupan manusia tentu tidak bisa jalan. Semua kebutuhan dan persoalan kehidupan manusia tidak luput dari pertarungan kehidupan sosial. Semua aktivitas manusia selalu terkait dengan dimensi sosial karena itu sebabnya manusia merupakan makhluk sosial.<sup>196</sup>

Kebutuhan manusia dengan yang lain sangat menentukan nasib manusia itu sendiri. Relasi sosial adalah saling bergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Seperti dalam Jalaludin Rahmat ada hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Hubungan ini menurut Rahmat terdapa secara kompleks. Manusia saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia dapat hidup harmonis dan juga terjadi problem antar sesamanya. Namun jika terjadi masalah pertikain manusia akan menyelesaikan dengan seksama. Konflik dan problem sosial lain yang terjadi dalam kehidupan manusia, disebabkan oleh renggangnya keharmonisan antar manusia. Manusia membuat jarak emosional dan spritual antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>197</sup>

Hal ini senada dengan yang dikatakan Mukti Ali perhatian umat manusia ada kehidupan spritual terjadi sejak dunia mengenal sejarah. Karena sepanjang sejarah kehidupan manusia, bahwa tidak

---

<sup>195</sup>K.J. Veegar, *realitas sosial*, hlm. 68.

<sup>196</sup>Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, (Lentera, Jakarta, 2002), hlm. 268.

<sup>197</sup>Jalaludin Rahmat, *Cinta Rasul*, (Pustaka Pelajar, Jakarta, 2006), hlm. 25.

manusia di dunia ini menurutnya tidak ada yang hidup tanpa ada lembaga keagamaannya.<sup>198</sup>

Memang manusia secara fitrahnya mencari kebenaran sebagai ukuran bentuk tindakan, baik itu menyangkut sikap personal maupun untuk masyarakat luas. Manusia harus menjauhkan diri dari bentuk perburuan yang membuat manusia rusak moralnya. Kerusakan moral manusia adalah bentuk ingkar terhadap Tuhan. Karena itu Seyyed Hossein Nasr menyebutnya manusia yang ingkar pada Tuhan, melakukan pengingkaran atas kekuasaan dan perintahnya merupakan manusia prometean. Manusia ini merupakan manusia yang menyalahi fitrah manusia sebagai manusia sejati.<sup>199</sup> Manusia prometean ini merupakan manusia yang tidak peduli dengan hukum-hukum primer dari Tuhan. Ia melakukan kejahatan dan keburukan yang ingkar pada Tuhan.

Manusia prometean ini merupakan manusia yang menghancurkan kemaslahatan umat manusia. Mereka memanfaatkan kehebatan potensinya untuk merusak yang lain. Hal ini senada yang dikatakan oleh Amsal Bakhtiar, manusia prometean pada umumnya mereka tidak akan memperhatikan kepentingan bersama, kebaikan kebenaran. Kemaslahatan umat manusia bukan lagi menjadi pertimbangannya. Majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mestinya akan mempermudah kebutuhan hidup manusia namun justru manusia terbelenggu oleh kehendaknya yang tiada batas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi malah menunjang manusia untuk lebih sempurna menjadi manusia prometean. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tadinya sebagai sarana dan prasarana yang mempermudah aktivitas manusia justru sebaliknya yang terjadi.<sup>200</sup>

---

<sup>198</sup>Abdul Mukti Ali, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepnbadian Nasional dan Pembcranta-san Keniaksiatan Dari Segi Agama Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Nida7 1969), hl. 7.

<sup>199</sup>Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*, (New York: SUNY Press. 1989). hl. 163

<sup>200</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Cet. XII. (Jakarta: Rajawali Pers. 2014). hl. 223

Keingkaran tersebut, mendorong manusia menggunakan ilmu pengetahuan tentu bukan lagi untuk kemaslahatan dan sesuatu hal yang sakral. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Seyyed Hossein Nasr ingkarnya manusia tidak menjadikan semua yang dimilikinya menjadi tujuan ke arah yang sakral. Ilmu pengetahuan yang dimilikinya menurut Nasr membuat manusia cenderung mendominasi untuk merusak tatanan kehidupan, baik ekologi maupun pada tataean sosiologis.<sup>201</sup>

Lebih lanjut Seyyed Hossein Nasr mengatakan bahwa:

“oleh karena itu, konsep manusia sempurna hadir di sini sebagai alternatif untuk mengembalikan posisi dan kesadaran manusia pada sifat dasar primordial mereka sebagai pengemban amanah (khalifah) Tuhan di muka bumi demi terlaksananya rahmat Tuhan bagi seluruh alam. Supaya ia tidak menjadi Manusia Promethean yang memberontak melawan Langit dan merebut peran ke-Tuhanan untuk dirinya sendiri; dengan anggapan bahwa ilmu pengetahuan adalah produk dari manusia sendiri dan tidak berhubungan dengan Tuhan sebagaimana anggapan para Manusia Modern.”<sup>202</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu saja memiliki banyak problem dan tanggung jawabnya. Kehidupan membawa banyak persoalan sebagaimana hal ini dikatakan Muthahhari dalam kehidupan sosial manusia tentu saja ada banyak peristiwa yang terjadi. Ada ribuan masalah yang terjadi dalam kehidupan umat manusia. Karena itulah, manusia hadir di muka bumi bukan sekedar hadir namun manusia harus memperjelas tugasnya masing di muka bumi. Karena manusia merupakan makhluk sosial, karena itu semua yang berkaitan dengan baik buruk kehidupan haruslah jelas standarnya. Kebahagiaan dan ketenangan, kebaikan dan keburukan juga harus jelas standarnya. Sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dalam satu masyarakat, manusia tentu saja tidak akan

---

<sup>201</sup>Seyyed Hossein Nasr *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: Mandala Books. 1976). h. 17-18

<sup>202</sup>Seyyed Hossein Nasr. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, hl. 17-18

menemukan jalan tanpa manusia lain dalam kehidupan sosia. Bahkan kebahagiaan-kebahagiaan yang dicari manusia terdapat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>203</sup>

Kebutuhan manusia pada mazhab dan ideologi adalah salah kebutuhan pokok dalam kehidupan untuk mencapai kesempurnaan. Pada konteks itu manusia harus menjadikan ruh dan akal yang memiliki pengalaman spritual sebagai instrumen manusia. Dalam kehidupan manusia sangat membutuhkan suatu pandangan hidup yang menjamin keselamatan bagi manusia sendiri. Hal ini sebagaimana dikatakan Muthahhari manusia akan sulit memahami alam akhirat jika mempertimbangkan roh yang abadi dan akal yang tidak mempunyai pengalaman diakhirat. Karena itu manusia dengan sangat penting membutuhkan ideologi atau sebuah mazhab yang menjadi pandangan hidupnya. Ideologi merupakan sebuah wadah yang menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang bahagia. Kesenangan dan kebahagiaan tersebut didapatkan oleh manusia melalui sebuah pandangan hidup. Mazhab dan ideologi memiliki sistem yang konferehensif untuk kesempurnaan manusia. Menurutnya, sistem ini harus memerinci prinsip-prinsip pokok, berbagai metode, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, perbuatan baik dan buruk, tujuan dan sarana, tuntutan dan pemecahannya, tanggung jawab dan kewajiban. Sistem ini juga menurutnya, diharapkan harus menjadi sumber yang mendorong individu manusia agar menjalankan kewajiban.<sup>204</sup>

## **E. Kerancuan Mill dan Sumber Pemikiran Manusia**

Manusia mempunyai banyak kelebihan dan dengan kelebihan tersebut manusia mengelola alam semesta. Kelebihan-kelebihan tentu saja tidak dimiliki oleh makhluk lain. Hal tersebut sebagaimana dikatakan Harun Nasution makhluk yang paling sempurna Allah ciptakan adalah manusia. Selain itu, ada banyak keunggulan dan kelebihan yang dimiliki oleh manusia jika dibandingkan dengan

---

<sup>203</sup><https://teosophy.wordpress.com/2012/04/03/mazhab-pemikiran-atau-ideologi/>

<sup>204</sup><https://teosophy.wordpress.com/2012/04/03/mazhab-pemikiran-atau-ideologi/>

mahluk lain. Menurut Nasution hal yang membuat manusia unggul dari makhluk lain adalah akal pikiran. Manusia dengan akal pikiran ia dapat menentukan arah kehidupan, manusia bisa menentukan arah pikirannya sendiri. Kelebihan dan keunggulan tersebut tentu tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Allah telah memberikan anugrah yang amat luarbiasa pada manusia.<sup>205</sup>

Kelebihan manusia salah terletak pada akalnya, yang dengan akal tersebut manusia dapat berpikir untuk segala kebaikan dan resikonya. Aktivitas-aktivitas manusia mempunyai tujuan yang diinginkan dicapai. Tentu saja capaian-capaian tersebut berdasarkan kebenaran. Sebagaimana dikatakan Murthadha Muthahhari, semua aktivitas yang dilakukan dan tujuan yang ingin dicapai oleh umat manusia harus berdasarkan kebenaran. Pikiran yang diutamakan dalam setiap aktivitas, manusia tidak bisa melakukan sebuah aktivitas tanpa mempertimbangkan pemikirannya. Lebih lanjut Al-Qur'an menurut Muthahhari telah mendorong manusia untuk berpikir. Al-Qur'an bukan saja menunjukkan penyebab kesalahan berpikir namun juga memerinci hal-hal yang patut dipikirkan dan yang dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan informasi. Lebih lanjut Muthahhari berpandangan bahwa, pada umumnya Islam menentang penggunaan energi untuk masalah yang tak dapat dikaji dengan seksama atau walaupun dapat, tidak bermanfaat bagi umat manusia.<sup>206</sup>

Lebih lanjut Murthadha Muthahhari menjelaskan, bahkan menurutnya Al-Qur'an, hati yang selalu disalah gunakan oleh pemikir barat menjadi sumber pengetahuan. Bagi Murthadha Muthahhari dalam Al-Qur'an hati manusia menjadi sumber pengetahuan manusia. Lebih lanjut Muthahhari dalam kacamata Al-Qur'an segenap makhluk mengandung ayat-ayat Allah dan kunci untuk menemukan kebenaran.<sup>207</sup>

---

<sup>205</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 39.

<sup>206</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hl. 47

<sup>207</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hl. 48

Karena itu agama Islam mempunyai landasan dan sebuah pandangan yang komprehensif tentang manusia dan alam semesta. Islam mewariskan nilai-nilai universal pada umat manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Hal ini sebagaimana dikatakan Ahmad Labib Majdi bagi umat Islam sangat meyakini bahwa Islam merupakan ajaran yang mengandung nilai-nilai yang membimbing manusia. Islam oleh umat Islam menjadi sumber rujukan dalam upaya memperbaiki diri, karena itulah Islam diyakini dapat membimbing hati manusia ke arah yang hak dan benar. Namun perwujudan tersebut dilakukan dengan pengembangan pada sumber pokok dalam Al-Qur'an.<sup>208</sup>

Lebih lanjut dikatakan Ahmad Labib Majdi problem yang terjadi dalam dunia Islam juga disebabkan oleh anggapan kemunduran dan ketertinggalan dunia Islam dari dunia di luar Islam (Barat) namun selain itu juga disebabkan oleh perkembangan diskursif yang disertai diversitas sudut pandang, kemunculan pelbagai corak keberagaman. Lebih lanjut menurutnya, secara umum, masing-masing corak keberagaman itu memiliki satu kesamaan, yakni menganggap sedang menampilkan corak keberagaman Islam autentik dan otoritatif yang bermuara pada periode awal Islam.<sup>209</sup>

Menurut Murthadha Muthahhari bahwa sumber-sumber pemikiran Islam sebagaimana berikut ini;<sup>210</sup>

a. Alam Semesta

Dalam banyak ayat Al-Qur'an, semua hal yang ada di dalam alam semesta manusia harus bisa menangkap pesan tersirat.

---

<sup>208</sup>Ahmad Labib Majdi, *Metodologi Pembaruan Neomodernisme dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Fazlur Rahman*, Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Vol. 3, No. 1, Juni 2019 DOI: 10.23971/njppi.v3i1.1196 <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>

<sup>209</sup>Ahmad Labib Majdi, *Metodologi Pembaruan Neomodernisme dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Fazlur Rahman*, Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Vol. 3, No. 1, Juni 2019 DOI: 10.23971/njppi.v3i1.1196 <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>

<sup>210</sup><https://teosophy.wordpress.com/2012/04/09/sumber-sumber-pemikiran-dalam-islam/>

Menjadi sesuatu yang harus direnungi dan hayati semata-mata untuk kepentingan manusia. Adanya sejumlah macam, baik itu benda-benda maupun segala sesuatu yang dapat dicerna oleh manusia menjadi pelajaran penting bagi manusia. Hal ini sebagaimana dalam kandungan ayat Al-Qur'an: Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi." (QS. Yunus: 101)

b. Sejarah

Ada banyak Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk mempelajari dan memahami proses kehidupan generasi terdahulu. Dari sudut pandang Al-Qur'an, perkembangan sejarah manusia yang berlangsung mengikuti hukum dan norma yang sistematis. Peristiwa hukum dimasa silam dapat menjadi pelajaran penting bagi generasi setelahnya. Hukum dan norma-norma yang berlaku pada masa itu tentu saja secara tidak langsung atau langsung sebenarnya mengajak manusia memahami dan melihat untuk satu kemaslahatan hidupnya. Dalam ayat Al Qur'an misalnya: "Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah Allah. Karena itu, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan kebenaran wahyu." (QS. Âli 'Imrân: 137)

c. Hati Nurani

Selain itu, hati nurani sebagai sumber khusus pengetahuan dijelaskan didalam Al-Qur'an. Menurutnya, dalam kacamata Al-Qur'an, segenap makhluk mengandung ayat-ayat Allah dan kunci untuk menemukan kebenaran. Lebih lanjut menurut Muthahhari, Al-Qur'an telah menggambarkan alam di luar diri manusia sebagai cakrawala dan alam di dalam diri manusia adalah diri. Karena itulah Al-Qur'an memposisikan hati nurani manusia sebagai sesuatu yang suci.

## F. Kritik Terhadap Konsep Kebebasan

Manusia untuk melakukan sesuatu aktifitas memerlukan satu pandangan yang ideal untuk kesenangan dan kebahagiaan hidup. Manusia memang mempunyai kehendak naluri yang cukup tinggi dan kuat, karena itu manusia kekuatan akal dan pikiran mesti mendominasi dan mengatur jalannya suatu naluriyah yang tak terbatas untuk pemenuhan kepentingan dunianya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muthahhari akal manusia sangat menentukan dan dapat mengendalikan naluri manusia. Karena itu menurutnya, semakin kuat akal dan kehendak manusia maka semakin kuat mengendalikan hati manusia, kemauan manusia yang hendak melakukan segala sesuatu yang membelenggunya dan begitupun kecenderungannya mengehendaki sebaliknya. Artinya, akal pikiran harus mengontrol naluriyah manusia tiada batas dan cenderung rusak mencapai kebahagiaan dan kesenangan hidup. Bahkan dalam melakukan aktivitas politik, manusia menurut Muthahhari dalam melakukan praktik politik, manusia mempunyai tahap mempraktikkan teori atau rencana. Karena itulah semakin maju akal dan kehendak seseorang, semakin bersifat politik aktivitasnya, bukannya bersifat kesenangan.<sup>211</sup>

Murthadha Muthahhari, Beberapa ideologi berbeda pandangan mengenai manusia. Menurut mereka, spesies manusia tidak tepat untuk diseru, juga tidak dapat menjawab seruan. Ada faktor-faktor yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Faktor-faktor tersebut menurut Muthahhari adalah faktor sosial yang menghidupkan status kelasnya dan manusia faktor-faktor sejarah dalam kehidupan sosial. Dengan demikian kesadaran dan kecenderungan manusia terjadi. Kita tidak dapat mengabaikan faktor sejarah dan sosial dalam mendorong kesadaran dan kecenderungan manusia. Sementara dalam filsafat-filsafat Marxisme dan sejenisnya berupaya mendapatkan agenda keuntungan kelas. Mereka sangat

---

<sup>211</sup>Murthadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hl. 32

berdasarkan pada sentimen nasional dan rasial, atau paling banter pada budaya nasional.<sup>212</sup>

Lebih lanjut menurut Muthahhari pandangan hidup Islam seperti yang telah diungkapkan sebelumnya. Manusia mendasarkan pandangan hidup atau ideologinya pada fitrah. Karena itulah Islam menyampaikan tidak dalam kerangka kelompok dan kelas namun menyampaikan dengan tanpa sekat atau manusia pada umumnya.<sup>213</sup> Islam merupakan sebuah agama yang menjadikan fitrah manusia sebagai tumpuannya. Kekuatan Islam yang terletak pada fitrah manusia mewarnai sikap dan perilaku umat manusia. Islam pada hakikatnya menyelamatkan kehidupan manusia yang rusak. Hal ini sebagaimana dikatakan Muthahhari fitrah manusia menjadi tumpuan dalam agama Islam. Islam menjadikan fitrah manusia sebagai satu kesadaran otentik dalam kehidupannya. Dengan Islam manusia akan berevolusi dirinya ke arah yang lebih baik, manusia akan berhijrah menuju kehidupan yang baik dengan tujuan yang baik merupakan misi Islam sebagai agama samawi dalam kehidupan sosial manusia. Karena itu juga moralitas manusia terjaga dan terhindar dari kerusakan yang disebabkan oleh tujuan yang salah dan pragmatis.<sup>214</sup>

Manusia memang merupakan makhluk yang unik. Maka setiap tindakan dan perilaku manusia harus berdasar nilai, sehingga moralitasnya manusia terjaga. Pilihan manusia melakukan sesuatu merupakan pilihan bebas manusia. Hal ini sebagaimana Ibn Miskawaih yang merupakan bapak filsuf moral dalam Islam umpamanya, semua perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia, tentu saja dilakukan secara sadar berdasarkan kadar kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Manusia akan tetap melakukan suatu perbuatan dengan sadar berdasarkan kebebasannya. Dengan demikian

---

<sup>212</sup><https://teosophy.wordpress.com/2012/04/03/mazhab-pemikiran-atau-ideologi/>

<sup>213</sup><https://teosophy.wordpress.com/2012/04/03/mazhab-pemikiran-atau-ideologi/>

<sup>214</sup><https://teosophy.wordpress.com/2012/04/03/mazhab-pemikiran-atau-ideologi/>

jika perbuatannya dianggap baik maka mereka mempertahankan untuk tetap melakukannya perbuatan tersebut.<sup>215</sup>

Kebahagiaan memang hal yang utama bagi umat manusia. Meraih kebahagiaan merupakan cita-cita manusia. Nilai kebahagiaan tersebut merupakan nilai intrinsik dan instrumental. Hal ini sebagaimana dalam Nina Rosenstand nilai yang paling utama yang harus dimiliki oleh manusia adalah kebahagiaan atau kesenangan. Nilai ini merupakan nilai intrinsik, nilai yang tidak dapat digambarkan dalam kehidupan. Nilai kebahagiaan dan kesenangan tersebut menurutnya dicapai dengan sarana instrumental. Maka dapat kita pahami bahwa kebahagiaan dan kesenangan memiliki dua nilai yaitu intrinsik dan instrumental.<sup>216</sup>

Menurut Brendan Sweetman Mill membedakan kebahagiaan menjadi dua yaitu kebahagiaan tinggi dan kebahagiaan rendah. Kebahagiaan tinggi yang dalam bahasa Yunani disebut dengan *eudaimonistic* mencakup ilmu pengetahuan, hubungan sosial, budaya, dan kapasitas intelektual. Sedangkan kebahagiaan rendah mirip dengan yang dikonsepsikan oleh Bentham yang meliputi antara lain makan, minum, dan sensualitas.<sup>217</sup> Kebahagiaan dalam pandangan Mill tidak menjadikan hukum universalitas sebagai dasar dan semangatnya. Mill memandang bahwa kebahagiaan merupakan suatu hal yang layak diperjuangkan tanpa menjadikan nilai sebagai beban.

Apa yang menjadi cita-cita Mill tentang kebahagiaan tersebut adalah kebahagiaan yang harus diraih. Hal ini dikatakan David O. Brink bahwa, Mill mencoba membela dengan mengatakan bahwa lebih baik menjadi manusia yang kurang bahagia daripada menjadi seekor babi yang bahagia. Lebih lanjut Mill memberikan sebuah umpama

---

<sup>215</sup>Tbn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, Ed. Syekh Hasan Tamir, Mahdawi, (Bairut, 1398 H), hlm. 36.

<sup>216</sup>Nina Rosenstand, *The Moral of The Story: An Introduction to Ethics*, (McGraw-Hill, New York, 2005) hlm. 216.

<sup>217</sup>Brendan Sweetman, *Mill's Utilitarianism*, Paper, Rockhurst University, Kansas City, 20 April 2015, hlm. 15.

bahwa lebih baik menjadi seorang Socrates yang kurang bahagia daripada menjadi seorang bodoh yang bahagia.<sup>218</sup>

Pandangan Mill ini tentu berbeda dengan semangat para pemikir Muslim, yang menjadikan nilai realitas sebagai sumber utama. Manusia harus keluar dari belenggu pikiran dan kehendak bebas nilai. Hal semacam ini yang dikemukakan oleh Murtadha Muthahari seorang pemikir kontemporer. Menurutnya, al-Qur'an mengecam orang-orang yang membelenggu pikirannya dengan tradisi dan kebiasaan yang ada tanpa berpikir keluar dari belenggu tersebut. Hal ini diperlukan mengingat akal pikiran merupakan barometer kehidupan normatif. Dalam melakukan sesuatu manusia tidak boleh mendasarkan tindakan dan pilihannya berdasarkan apa yang terjadi sebelumnya. Manusia dalam segala tindakannya tidak diperkenankan untuk melakukan sesuatu atas dasar mengikut pendahulunya, tetapi mestilah atas dasar pilihannya sendiri.<sup>219</sup>

Karena itu, adanya hukum agama menjadi standar dan ukuran dalam melakukan segala sesuatu. Hukum agama memberikan pembinaan moral yang bersumber dari keyakinan. Hal ini sebagaimana dikatakan Ali Yafie hukum agama dalam hal ini Islam menjadi pembimbing perjalanan kehidupan umat manusia. Hukum akan mengarahkan dan pencerahan untuk moral manusia. Oleh karena demikian menurutnya maka hukum Islam harus menjadi sumber moral dan akhlak manusia.<sup>220</sup>

Jika kita merujuk pada beberapa pandangan lain, tentang pembahasan moral manusia didefinisikan bagaimana seharusnya manusia hidup menjadi manusia yang baik. Hal ini sebagaimana dalam teori etika Franz Magnis-Suseno mendefinisikan sebagai

---

<sup>218</sup>David O. Brink, *Mill's Progressive Principles*, (Oxford University Press, Oxford, 2013), hlm. 51.

<sup>219</sup>Murtadha Muthahari, *Konsep Pendidikan Islami*, Terj. Muhammad Bahrudin, Ed. Ahmad Subandi, (Depok, Jawa Barat: Iqra Kurnia Gemilang, 2005).

<sup>220</sup>Ali Yafie, *Konsep-konsep Hukum dalam Budhy Munawar-Rachman (ed), Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1994), h. 93.

pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral, sedang ajaran-ajaran moral adalah ajaran-ajaran, ketentuan-ketentuan, petunjuk-petunjuk dan ketetapan-ketetapan tentang bagaimana manusia mesti hidup menjadi manusia yang baik.<sup>221</sup>

Hal ini senada dengan dikemukakan al-Ghazali sebagaimana yang terungkap dalam *Ihya Ulumuddin* yang mendefinisikan akhlak merupakan rangkain perilaku jiwa manusia. Karena itu pada konteks ini perbuatan dan perilaku manusia ditentukan oleh jiwa manusia tanpa adanya intervensi pemikiran.<sup>222</sup>

Perbuatan manusia terbagi menjadi dua macam. Sebagaimana dalam Muthahhari yang membagikan perbuatan manusia menjadi dua yaitu perbuatan alami dan perbuatan akhlaki.<sup>223</sup> Menurutnya perbuatan alami tidak menjadikan pelakunya layak puji, seperti haus, membela diri. Sedangkan perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang membuat pelakunya layak dipuji. Perbuatan-perbuatan akhlaki tersebut, seperti memberi penghargaan pada orang lain, memberi sesuatu yang menyenangkan bagi manusia lain. Seperti memberi hadiah dan memberi sesuatu yang bertandakan terimakasih pada yang lain, hal ini semua merupakan perbuatan akhlaki.<sup>224</sup>

Pandangan Muthahhari tersebut pada substansinya hampir sama dengan pandangan Mill yang membagikan kebahagiaan tinggi dan tidak. Sementara Muthahhari membagi perbuatan manusia menjadi perbuatan alami dan perbuatan akhlaki. Namun pada dasarnya pandangan keduanya mempunyai semangat dan tendensi yang berbeda.

---

<sup>221</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.14.

<sup>222</sup>Lihat al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Jilid III*,” (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.th.), h. 52.

<sup>223</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak Kritik atas Konsep Moralitas Barat*, diterjemahkan oleh Faruq bin Dhiya’ (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 29.

<sup>224</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak Kritik atas Konsep Moralitas Barat*, diterjemahkan oleh Faruq bin Dhiya’ (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), h. 30.

Pandangan Mill tidak mengutamakan moralitas manusia sebagai nilai yang harus pertahankan. Moralitas merupakan ajaran yang mempunyai tujuan yang baik. Sebagaimana yang dikatakan Yusuf Qardhawi bahwa, moralitas adalah tujuan atau buah di balik penegakan ibadah yang diperintahkan oleh Allah swt. Shalat misalnya, tujuannya adalah mencegah perbuatan keji dan munkar, zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan banyak lagi contoh lainnya. Dalam ajaran agama moralitas merupakan suatu hal yang sakral. Karena dengan moralitaslah yang menjadikan manusia terjaga dari tindakan sewenang-wenang dalam kehidupan agama dan budaya.<sup>225</sup>

Jika kita mengacu pada istilah etika, sebagaimana dalam Rosadi Ruslan etika mempunyai keterkaitan dengan kata moral. Lanjutnya, yakni *mos* yang dalam bentuk jamak adalah *mores*, yang mempunyai arti adat istiadat budaya yang ada dan nilai-nilai yang menjadi standar pandangan hidup manusia dalam masyarakat. Tentu saja nilai-nilai kehidupan yang baik dalam perbuatan dan sikap hidup masyarakat. Perbuatan-perbuatan manusia yang buruk dan tidak baik tidak termasuk dari kata *mores*.<sup>226</sup> Selain itu, moral ini membentuk manusia untuk menjadi baik dan terhindar dari perbuatan buruk. Karena manusia merupakan makhluk yang menentukan arah hayat hidup orang lain. Sebagaimana dalam John K. Roth di banyak literatur dan filsafat pada masa kini, ada penekanan dari proses. Menurutnya, manusia merupakan kekuatan-kekuatan yang aktif dan bebas dalam menentukan arah dunia dan kehidupannya sendiri. Manusia tentu saja dengan kekuatan aktif tersebut dapat menyusun struktur kehidupannya.<sup>227</sup>

---

<sup>225</sup>Lihat Yusuf Qardhawi, *Legalitas Politik Dinamika Perspektif Nash dan Syariah*, (Cet. I: Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 489.

<sup>226</sup>Rosadi Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hl. 31

<sup>227</sup>John K. Roth, *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hl. 19.

Dalam Muzairi misal, tentang eksistensi umat manusia. menurutnya bahwa kaum eksistensialisme berusaha membuang pandangan yang menyempitkan tentang manusia. menurut kelompok ini manusia bebas melakukan segala sesuatu tanpa harus berurusan dengan nilai. Kelompok ini tentu saja menentang semua pandangan yang berusaha menyempitkan pandangan dan aksi manusia. Penolakan yang dilakukan oleh eksistensialisme, tetap saja tidak mendasarkan pada realitas.<sup>228</sup>

Pandangan eksistensialisme ini pada substansinya menolak adanya realitas Tuhan. Hal ini misal seperti yang dikatakan oleh Martin, O.P, pandangan ini tentu saja berbeda dengan pandangan pemikir muslim, yang menjadikan realitas sebagai penyebab kesadaran eksistensial. Sehingga manusia tidak bisa melakukan kebebasan tanpa nilai. Menurutnya, eksistensialisme atheistik adalah orientasi pemikiran eksistensialistik yang memiliki implikasi menuju penolakan adanya realitas ketuhanan. Pandangan ini berusaha menolak dan menentang nilai dan ketuhanan. Baginya realitas ketuhanan sejatinya tidak ada dan menolak keberadaan Tuhan. Pemikiran ini terdapat dalam asumsi yang mengatakan bahwa keberadaan Tuhan harus disingkirkan atau diingkari karena eksistensi manusia dengan sangat jelas menegaskan bahwa sesungguhnya Tuhan harus disingkirkan dari manusia.<sup>229</sup>

Kreatifitas manusia harus bersumber pada kesadaran eksistensi akan ketuhanan. Kesadaran spritual menjadi kekuatan mutlak manusia. Kita bisa melihat pernyataan Iqbal tentang kekuatan yang tersembunyi dan kehendak. Muhammad Iqbal mengatakan manusia mempunyai kehendak untuk menciptakan dan menentukan kemauannya. Kehendak inilah yang mampu menciptakan sejarah, entah itu berkaitan dengan fatalisme dan mekanisme telah

---

<sup>228</sup>Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 35

<sup>229</sup>Martin, O.P., Vincent, *Filsafat Eksistensialisme*, Kierkegaard, Sartre, Camus, Terj, Taufiqurrohman, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hl. 29

melumpuhkan vitalitas, kreativitas, dan kekuatan diri. Bagi Iqbal dunia sebagai produk usaha manusia.<sup>230</sup>

Karena hal tersebut, kebebasan manusia menurut Iqbal adalah kebebasan eksistensial. Kebebasan eksistensial manusia merupakan kebebasan yang menyeluruh tentang kehidupan manusia sendiri. Kebebasan tersebut berkaitan dengan semua hal tentang kehidupan manusia dan manusia tidak dapat dibatasi.<sup>231</sup>

Universalitas kebebasan manusia ini, tentulah harus diiringi dengan kesadaran spritualitasnya. Pemikiran Iqbal tentang konsep manusia yang berkaitan erat dengan kebebasan manusia bertitik tolak pada konsep ego atau khudi. Khudi menurut Iqbal merupakan ego yang ada dalam diri manusia. Pribadi merupakan gambaran kehidupan manusia. Dalam pribadi tersebut menggambarkan manusia sebagai manusia yang memiliki akhlak yang baik dan akhlak yang buruk dalam kehidupan.<sup>232</sup>

Dalam kesehariannya manusia bertindak dalam konstruksi dengan realitas kehidupannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Ahmad Tafsir dalam kesehariannya manusia dikonstruksi oleh perbuatan dan tindakannya sehari. Manusia memproduksi semua hal yang berkaitan dengan kepentingan hidup. Manusia membuat aturan yang mengatur tentang kehidupannya sendiri. Bahkan tak hanya itu, manusia menentukan tujuan-tujuan dari sesuatu yang mereka buat dengan diberi nama-nama tertentu. Mestinya dalam keadaan seperti dapat menjalankan eksistensinya secara bertanggungjawab dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>233</sup>

---

<sup>230</sup>Muhammad Iqbal, *The Secrets Of The Self* (Asrar-i Khudi), trans. Reynold A. Nicholson. (London: Mac Millan And Co., 1920), 18 dan Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik*, (Bandung: Mizan, 2000), hl. 77

<sup>231</sup>Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi* (Rahasia-rahasia Pribadi)..., hi. 46-47

<sup>232</sup>Muhammad Iqbal, *Asrar-i Khudi* (Rahasia-rahasia Pribadi), Terj. Bahrum Ranguti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hl. 22-23

<sup>233</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*...,h. 230.

Manusia dituntut untuk bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan dalam kehidupannya. Sebab dalam kehidupannya manusia mempunyai hubungan dengan manusia lain. Ada hubungan-hubungan sosial sebagai relasi manusia antara yang satu dengan yang lainnya. Apalagi pada konteks kehidupan tersebut manusia mempunyai ego yang sangat kuat antara yang satu dengan yang lainnya. Bagi Iqbal hubungan manusia penuh ketegangan. Hal ini dikatannya dalam kehidupannya sehari-hari dalam hal ini kehidupan sosial, manusia mengalami ketegangan. Posisi ketegangan itu menurut Iqbal bahwa telah terdeskripsikan dalam ego manusia yang menghendaki penguasaan atas keadaan sosial dan lingkungannya. Lebih lanjut menurutnya, justru sebaliknya keadaan sosial-lingkungan menghendaki penguasaan atas ego manusia. Keadaan sosial dan lingkungan manusia mempunyai kehendak yang sama ingin menguasai ego yang dimiliki oleh manusia. Dari sinilah munculnya pertentangan yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia.<sup>234</sup>

Dalam Roswanto dalam kebebasan manusia selalu melahirkan kreatifitas. Hal ini Roswanto menjelaskan harus diakui bahwa dalam kehidupannya mempunyai kreatifitas manakala kebebasan diberikan. Manusia dengan kebebasan tersebut melahirkan satu kreatifitas dalam kehidupannya. Bentuk baru dalam kehidupan umat manusia merupakan satu bukti bahwa hal demikian merupakan hasil dari kreatifitas manusia. Lebih lanjut Iqbal menurutnya, kebebasan dan kreatifitas manusia tidak bisa dibiarkan tanpa adanilai-nilai yang menjadi sumbernya. Jika dibiarkan kebebasan dan kreatifitas dilakukan tanpa ada pertautan nilai-nilai maka hal tersebut akan menimbulkan gejolak dan kerusakan dalam kehidupan sosial umat manusia. Maka untuk mencegah agar kebebasan dan kreatifitas manusia tidak menimbulkan kesalahan dan kerusakan, maka kebebasan dan kreatifitas tersebut harus bersumber pada nilai-nilai ketuhanan. Sehingga demikian ego manusia terkontrol dengan baik

---

<sup>234</sup>Muhammad Iqbal, *The Secrets of the Self: A Philosophical Poem*, trans. R.A Nicholson. (Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1955), hl. 97

benar serta dapat diarahkan. Namun tidak berarti ego manusia meniadakan dan menafikan hal-hal dunia kefanaan.<sup>235</sup>

Kehendak memang merupakan hal yang mendasar dalam diri manusia. Kehendak bebas tetap harus di awasi oleh realitas ketuhanan. Hardono Hadi mengatakan bahwa, semuanya tetap tergantung pada kehendak. Dalam konteks ini, kehendak tetap memiliki otonomi untuk menyeleksi dan merealisasikan apa yang menjadi hasil pemikiran budi teoritis dan budi praktis. Kehendak tidak boleh melampaui batas eksistensial realitas ketuhanan. Itulah sebabnya pentingnya kesadaran eksistensial manusia dalam kehidupannya.<sup>236</sup>

Kebebasan manusia bukan seperti kebebasan yang diadopsi oleh pemikiran Barat. Ego manusia harus sebagaimana Iqbal bahwa harus ditempatkan sebagai pusat aktifitas. Kebebasan sebagaimana dalam Alim Roswanto bahwa, dalam pandangan Iqbal, ego manusia sebagai pusat aktivitas yang berisi diri. Karena itu menurutnya, diri manusia bebas dan tidak ditentukan di luar dirinya. Baginya, kebebasan manusia merupakan kemerdekaan dan keadaulatan yang tidak bisa ditentukan oleh sesuatu diluar dari dirinya. Manusia bebas penuh atas dirinya dalam melakukan segala sesuatu. Karena itulah yang mengarahkan kehidupan manusia pada tujuan merupakan kebebasan yang dimiliki oleh manusia sendiri. Kebebasan merupakan hal pokok yang dimiliki oleh manusia dalam menentukan arah hidup dan tujuannya.<sup>237</sup>

Kebebasan yang dimiliki oleh manusia haruslah mempunyai tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan tersebut tergantung manusia. apakah kebebasannya digunakan untuk kepentingan kebahagiaan

---

<sup>235</sup> Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religious Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hl. 160-161

<sup>236</sup> Hadi, Hardono, P., *Jati Diri Manusia: Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hl. 162

<sup>237</sup> Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religious Muhammad Iqbal*, hl. 162

yang bebas nilai atau kepentingan kebebasan dengan semangat spritual dan ketuhanan. Dalam setiap yang lakukan oleh manusia, manusia berhak mengevaluasi dan mengkriti agar setiap yang dilakukan pembersihan dan menghadirkan alternatif baru. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Hardono Hadi, kemampuan budi teoritis manusia menurutnya dipengaruhi oleh kehendak manusia. Maka tentu saja tanpa ada kehendak dalam diri manusia, keberadaan kritik dan evaluasi akan menjadi sesuatu hal yang percuma. Karena itulah kehendak dalam diri manusia merupakan daya pendorong atau satu magnet yang akan membuat terwujudnya tindakan budi teoritis manusia.<sup>238</sup> Manusia tidak hanya melakukan sesuatu dengan tanpa ada evaluasi untuk perubahan dan kebaikan. Lebih lanjut Hardono Hadi, ia menjelaskan bahwa kebebasan positif adalah usaha untuk mengidentifikasi keadaan-keadaan khusus kegiatan manusia dimana hak dan kemampuan bagi individu untuk memilih dan berinisiatif benar-benar mendapat perhatian.<sup>239</sup>

Kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu menurut manusia bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Hal ini tersebut sebagaimana yang dikemukakan Machasin bahwa, membicarakan tentang kebebasan manusia untuk menentukan sendiri perbuatannya yang bersifat *ikhthiyariyyah*. Yakni perbuatan yang dinisbatkan kepada manusia dan menjadi tanggung jawabnya, karena kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan atau meninggalkannya.<sup>240</sup>

Pada prinsipnya manusia dengan kebebasannya dituntut untuk bertanggungjawab pada apa yang dilakukannya. Hal ini juga dalam Roswanto tentang konsep kebebasan Iqbal yang bercorak religious, karena konsep kebebasan Iqbal didasari oleh doktrin teologis,

---

<sup>238</sup>Hardono Hadi P, *Jati Diri Manusia: Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*, hl. 162

<sup>239</sup>Hardono Hadi P, *Jati Diri Manusia: Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*, hl. 157

<sup>240</sup>Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet. I, 1996), hlm. 30-31

*Khalifah*. Konsep kebebasan Iqbal terarah kepada pada upaya pencapaian diri pada eksistensi diri yang paling tinggi, yaitu kodrat manusia sebagai *niyābati ilāhi* (*vicegerance of God*/wakil Tuhan). Iqbal menjelaskan bahwa manusia dalam meraih kebebasan yang paling tinggi melewati tiga fase, yaitu: Pertama, fase ketaatan (*obedience*). Fase dimana manusia harus menerima dan menjalani apa yang menjadi keyakinannya secara mutlak sebagai bentuk pengabdian. Kedua, fase kontrol diri (*selfcontrol*). Fase dimana manusia mulai mempertanyakan kedudukannya sebagai subjek (diri) dan meninggalkan dirinya sebagai objek determinan. Namun, bukan dengan cara asketis yang meninggalkan kehidupan, tetapi dengan cara membuka kemungkinan-kemungkinan ego dalam bertindak dan berkreasi yang sesuai dengan tujuan. Aktivitas ini diawali dengan penelaahan jati dirinya sebagai diri. Ketiga, fase wakil Tuhan (*vicegerance of God*). Pada fase ini seorang telah mencapai tahapan eksistensial yang lebih tinggi karena seluruh tindakan dan kreatifitasnya mencerminkan kehendak Tuhan.<sup>241</sup>

Selain dari fase-fase perjalanan manusia tersebut. Diperkuat dengan kesadaran kediriannya dalam melakukan segala sesuatu. Kedirian dan kesadaran ini di sebut sebagai *asrar i khudi*. *Khudi* ini sebagaimana dalam Syarif MM bahwa, Iqbal menjelaskan dalam *Asrar -i- Khūdī* bahwa semua jejaring eksistensi berasal dari diri (*self*). Semua eksistensi yang tampak dihadapan kita adalah manifestasi dari diri (*self*). Diri memanifestasikan kesadaran kepada seluruh eksistensi, dan dengan kesadaran ini setiap eksistensi bisa bebas dan berkreasi memaknai dan mempertegas kediriannya. Karena keberlangsungan hidup semua eksistensi akan sangat bergantung kepada kehendak dan tindakan untuk memperkokoh ke-diri-annya. Iqbal menegaskan bahwa tujuan akhir dari diri manusia bukan untuk melihat sesuatu tetapi untuk menjadi sesuatu.<sup>242</sup>

---

<sup>241</sup>Roswanto, Alim, *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religious Muhammad Iqba*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008) hl. 127-137

<sup>242</sup>Syarif, MM., *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj. Yusuf Jamil. (Bandung: Mizan, 1993), hl. 198

Kebebasan menurut Abdul Munir Mul Khan adalah manusia bebas dari segala kecenderungan kebendaan. Kebebasan diartikan dengan sebagai terbebasnya manusia dari dominasi pandangan dunia serta jebakan materi-kebendaan. Dengan *dzawq*-nya, manusia menyaksikan semua hakekat kebenaran yang diyakininya (*mukâsyafah/ ketersingkapan*).<sup>243</sup> Artinya kebebasan itu tidak dalam arti tidak mempunyai batas normatif dan nilai. Kebebasan merupakan inti yang melahirkan kreatifitas manusia untuk kemaslahatan.

Kebebasan berpikir dan berpendapat merupakan aktivitas individu. Kebebasan ini dalam Nurcholish Madjid sebagai kebebasan berpikir dan berpendapat, sebagai aktivitas individu, dibedakan antara aktivitas ibadah dan non-ibadah. Seseorang harus dapat membedakan kepentingan ibadah dengan kepentingan lainnya.<sup>244</sup> Karena hal tersebut manusia harus mempunyai tujuan. Kerena dengan tujuan manusia dapat menentukan pilihan dan aktivitasnya. Hal ini dikatakan Emanuel Prasetyono, manusia dengan satu arah yang dimiliki menjadi satu tujuan menetapkan satu orientasi dan perkembangan. Dengan tujuan juga tersebut akan memberikan arah dan orientasi bagi keputusan-keputusan hidup manusia.<sup>245</sup> Tujuan merupakan hal pokok dalam akvitas manusia. Dari tujuan tersebut kita dapat membaca semangat dan tendensi manusia melakukan sesuatu untuk kehidupannya.

Kesadaran manusia akan terus berkembang dalam berbagai segi. Kesadaran bisa melalui hal yang berupa kebudayaan, perilaku-perilaku lainnya. Hal ini sebagaimana dikatakan Nicola Abbagnano, pada jalur seni, arsitektur, kedokteran, dan berbagai bentuk kebudayaan moderen dapat manusia kembangkan dan membangun kesadaran. Sejumlah instrumen yang ada dalam kehidupan manusia

---

<sup>243</sup>Abdul Munir Mul Khan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan* (Sebuah Esai Pemikiran Imam al-Ghazali), (Bumi Akasara, Jakarta, cet. I, 1992), hlm. 122

<sup>244</sup>Nurcholish Madjid, *Kata Pengantar dalam Islam, Doktrin dan Perdaban*, (Paramadina, Jakarta, cet. IV, 2000), hlm. cvii; Masykuri Abdullah, *Demokrasi...*, *op. cit.*, hlm. 144

<sup>245</sup>Emanuel Prasetyono, *Dunia Manusia Manusia Mendunia*, (Zifatama Publishing dan Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, Surabaya, 2013), hl. 113-114

mengandung nilai-nilai yang dapat menghadirkan kesadaran manusia. lebih lanjut menurutnya, pada abad pencerahan ini ditandai dengan berbagai bentuk kemajuan yang juga disebut sebagai humanisme.<sup>246</sup>

Bahkan munculnya berbagai peradaban manusia dari fase ke fase lain merupakan bukti bahwa kesadaran manusia dalam berbagai instrumen kehidupan.

Orang romawi yang sibuk dengan persoalan hukum sementara manusia pada abad pertengahan. Ini menunjukkan manusia merupakan makhluk yang berkembang dan mempunyai tujuan. Dikatakan Hardiman, F. Budi bahwa, manusia merupakan makhluk sosial yang dinami, dalam kehidupan setiap zaman manusia mengembangkan peradaban kehidupan. Misalnya, pada masa romawi, orang-orang ini sibuk dengan peradaban yang akan dibangun disama mendatang. Hal juga yang sama terjadi dalam kehidupan manusia modern. Dalam kehidupan modern ini manusia akan menyibukan diri dalam membangun dan mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai percaturan baru kehidupan umat manusia. Pada intinya bahwa setiap fase manusia selalu disibukan dan menyebukan diri dengan tujuan yang berbeda. Dengan tendensi yang berbeda dari waktu ke waktu dan zaman.<sup>247</sup>

Itulah sebabnya fungsi ilmu pengetahuan manusia agar dapat mengembangkan kehidupannya. Dalam Samuel Enoch Stumpf & James Fieser dikatakan manusia sangat meyakini bahwa dengan mengembangkan ilmu pengetahuan maka secara langsung dan tidak langsung akan mengembangkan kehidupan umat manusia. bahkan dengan mengembangkan ilmu pengetahuan maka alam dan seluruhnya dapat digunakan untuk kepentingan hidup umat manusia. Bahkan menurut Bacon, kemakmuran manusia dan kesejahteraannya

---

<sup>246</sup>Nicola Abbagnano, *Dizionario di Filosofia di Nicola Abbagnano*, terzaedizione aggiornata ed ampliata da Giovanni Fornero, (UTET, Libreria, Torino, 1998), hl. 1124-1125.

<sup>247</sup>Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern. Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004). hl. 27.

dapat dicapai manakala manusia bisa menguasai alam semesta dengan baik. Hal itu dapat dilakukan menurutnya, dengan cara mengembangkan ilmu pengetahuan yang nantinya akan bermanfaat bagi kehidupannya.<sup>248</sup>

Pekembang dan kemajuan dunia diyakini akan berdampak pada sikap dasar manusia. Manusia akan larut dalam pertikainan dan ketegangan kepentingan hidup. Hal ini sebagaimana dalam Paulo Freire dkk. Ia berpandangan bahwa dalam sejarah sudah menyaksikan bagaimana sains dan ilmu pengetahuan justru akan mengacaukan kehidupan umat manusia. Hal ini menurutnya jika ilmu pengetahuan dikuasai oleh manusia yang kehilangan human sense maka akan terus terjadi kerusakan dalam semua sektor kehidupan jika ilmu pengetahuan dikuasi oleh manusia yang bertangan dingin.<sup>249</sup>

Pada konteks lain dikatakan Emanuel Prasetyono memang kita serba paradoks. Disisi lain, personalitas manusia memperkuat sosialitasnya sementara sosialitas manusia akan menemukan bentuknya yang otentik jika personalitas manusia menemukan kematangannya. Paradoks ini menurutnya, mengandaikan kodrat manusia sebagai makhluk personal dan sekaligus sosial.<sup>250</sup>

Karena itu, harus diakui bahwa kecenderungan Barat memang terletak pada kepentingan kebahagiaan dan kesenangan. Kebahagiaan ini menjadi tujuan manusia dalam kehidupan. Hal ini sebagaimana dalam Daniel Kolak dan Garret Thomson. Baginya, utilitarianisme merupakan perbuatan yang bisa dinilai apabila adanya akibat dan tujuan sudah dipertimbangkan. Mereka berdasar pada argumen karena manusia hibut bermakhluk sosial dan tidak hidup sendirian. Karenanya demikian maka kepentingan sendiri harus

---

<sup>248</sup>Samuel Enoch Stumpf & James Fieser, *Socrates to Sartre and Beyond*, (Seventh Edition, Mc Graw Hill, New York, 2003), hl. 49-50 dan 210.

<sup>249</sup>Paulo Freire dkk, *Menggugat Pendidikan. Fundamental, konservatif, liberal, anarkis*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998), hl. 7-8.

<sup>250</sup>Emanuel Prasetyono, *Dunia Manusia Manusia Mendunia*, Zifatama Publishing dan Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya, Surabaya, 2013.

dikorbankan demi kepentingan bersama. Kepentingan bersama harus didahulukan dari kepentingan pribadi atau sendiri. Karena kebahagiaan banyak orang akan mendatangkan kebahagiaan sendiri.<sup>251</sup>

Pandangan ini meyakini bahwa manusia dengan segala perbuatannya akan mendatangkan satu kebahagiaan dalam hidupnya. Bahkan pandangan ini mengklaim bahwa kepentingan pribadi bukanlah hal yang utama dalam kepentingan masyarakat. Hal tersebut senada dengan pandangan John R. Fitzpatrick yang menafsirkan utilitarianisme Mill. Baginya, kebahagiaan kemudian dapat menjadi sesuatu yang sangat diinginkan sebagai tujuan akhir. Utilitarianisme Mill menurutnya, secara minimalis akan memberi saran bahwa dalam melakukan segala sesuatu harus dapat menghadirkan kualitas kebahagiaan yang baik dan terutama untuk kesenangan bagi semua orang. Artinya kualitas kebahagiaan terdapat pada kesenangan banyak orang.<sup>252</sup>

Dikatakan Richard H. Popkin dan Avrum Stroll, hasil pokok dari utilitarianisme sebagai sebuah teori moral merupakan sebuah ukuran dalam mengukur kadar kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh pribadi seseorang. Lebih lanjut menurutnya bahwa, maksud yang baik dalam sebuah tindakan merupakan sebuah instrumen bahwa perbuatan tersebut adalah baik dan benar.<sup>253</sup>

Utilitarian barat ini meletakkan kebahagiaan dan kesenangan menjadi prioritas dan tendensinya. Standar moral dilihat sejauhmana kebaikan bukan berdasarkan standar nilai sebagaimana pemikiran Muslim. Hal ini sebagaimana dalam Daniel dan Garret Thomson bahwa, standar moral dari kebahagiaan utilitarian adalah kebahagiaan

---

<sup>251</sup>Daniel Kolak & Garret Thomson, *On Liberty*, dalam *The Longman Standard History of Philosophy* (New York: Pearson Longman, 2006), hlm.836.

<sup>252</sup>John R. Fitzpatrick, *John Stuart Mill's Political Philosophy*, (London: Continuum, 1988), hlm. 108.

<sup>253</sup>Richard H. Popkin dan Avrum Stroll, *Philosophy Made Simple*, (London: W. H. Allen & Company Ltd, 1969), hlm. 34.

orang lain. Kebahagiaan untuk diri sendiri bukanlah satu-satunya menjadi standar moral bagi kebahagiaan. Kelompok ini membolehkan apa saja yang hendak dilakukan. Pada intinya selama itu mendatangkan kebahagiaan dan kesenangan banyak orang maka hal demikian dapat dilakukan.<sup>254</sup>

Kelompok ini tidak memandang diluar dari kepentingan kebahagiaan, bahkan kebahagiaan yang besar adalah kebahagiaan banyak orang. Hal ini sebagaimana dikatakan Mangunhardjana dorongan kebahagiaan banyak orang menjadi motif utama manusia melakukan semua perbuatannya, karena kebahagiaan banyak orang merupakan suatu yang besar. Maka dengan demikian menurutnya, tidak sedikit atas nama kebahagiaan dengan tenang melanggar hak asasi manusia seperti hak milik.<sup>255</sup> Bagi Frans Magnis Suseno, bahwa, utilitarianisme menciptakan suasana pertanggungjawaban suatu keputusan, sikap dan tindakan moral. Demikianpun prinsip ini berlaku pada pemerintah di mana ia mempunyai pegangan yang jelas untuk membentuk kebijaksanaan dan mengatur masyarakat.<sup>256</sup>

---

<sup>254</sup>Bdk. Kolak, Daniel & Garret Thomson. On Liberty.*Ibid.*, hlm.839.

<sup>255</sup>A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 230.

<sup>256</sup>Bdk. Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 125.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian dalam pembahasan di atas bahwa sesungguhnya kebebasan merupakan hal yang mendasari kreatifitas manusia. Tentu saja kebebasan yang menjadikan realitas Tuhan sebagai sumber dan legalitas kebebasan itu sendiri. Kebebasan dalam pengertian Barat khususnya John Stuart Mill yang menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan yang meskipun itu harus menafikan moralitas merupakan sesuatu yang bertentangan dengan fitrah manusia. Terlebih bagi Mill bahwa, selama kebebasan tidak mengganggu kepentingan umum maka kebebasan tidak masalah. Tentu saja kebebasan John Stuart Mill tersebut tidak mempunyai beban spritualitas dan prinsip moralitas agama. Sehingga jelaslah bertentangan dengan fitrah manusia sebagaimana Murthadha Muthahhari yang memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai tujuan dan prinsip agama.

Meskipun tidak dapat dinafikan bahwa kebebasan merupakan hal yang pokok dalam diri manusia dan dengan kebebasan kehendak tersebut manusia menemukan kreatifitas-kreatifitas namun dalam kebebasan tersebut manusia harus menjadikan realitas spritual sebagai sumber dan pedoman. Bila manusia meninggalkan realitas ketuhanan sebagai pegangan, maka bukan hal yang tidak mungkin manusia akan selalu berada dalam kesempitan dan masalah. Kebebasan harus menjadikan manusia menjadi lebih baik dan bijak. Pengetahuan dan keyakinan agama tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan dan tujuan hidup manusia. Kebebasan manusia yang didasari oleh tendensi keilahiaan akan menjadikan menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan ideal. Bahwa kebebasan moralitas akan membawa manusia pada jurang kehancuran dan peradaban yang rusak. Kebahagiaan dan kesenangan merupakan tujuan manusia namun harus dengan semangat ketuhanan.

## **B. Saran**

Penelitian ini dilakukan dengan kajian kepustakaan yang hanya membahas tentang manusia dalam pemikiran Murthadha Muthahhari dan masalah kebebasan dalam pemikiran John Stuar Mill. Penelitian ini tentu saja mempunyai keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Penelitian ini masih pada sisi moral dan kebebasan manusia. Nilai-nilai manusia berdasarkan prespektif filosofis dan moralitas manusia. Maka disarankan pada penelitian selanjutnya dibahas secara mendalam dan komprehensif. Karena dalam penelitian ini hanya mengemukakan dan menjelaskan manusia dalam prespektif moralitas agama.

## Daftar Pustaka

- A. Mangunhardjana. ( 1997). *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z* . Yogyakarta: : Kanisius.
- Abbagnano, N. (1998). *Dizionario di Filosofia di Nicola Abbagnano,*” *terzaedizione aggiornata ed ampliata da Giovanni Fornero*. UTET, Libreria : Torino.
- Abbas, P. (2010). Hubungan Filsafat, Ilmu, Dan Agama.
- Abduh, M. (1992). *Risalah Tauhid*. (t. K. Firdaus, Trans.) Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah, A. (1996). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adelbert, S. (2006). *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoksal dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Adib, u. (2014). *MFilsafat Ilmu Ontologi, Epistimologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aida, R. (2005). “Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunita”. *Demokrasi* , Vol. IV No. 2 .
- Al-Attas, S. M. (2011). *Islam dan Sekularisme* . Bandung: PIMPIN.
- Al-Attas, S. M. (1993). , “*Islam and Secularism*”. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ali, A. M. (1969). *Etika Agama dalam Pembentukan Kepnbadian Nasional dan Pembranta-san Keniaksiatan Dari Segi Agama Islam* . Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Ali, D. Y. ( 1997). *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina.

- Al-Qur'an, P. P. (2004). *Bahrudin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qur'an, W. (1997). *M. Qurash Shihab*. Bandung: Mizan .
- Arifin, Z. (2008). Model-Model Relasi Agama dan Sains. *PsikoIslamika* ,  
vol. 5 no2.
- Arifin, Z. (2008). Model-Model Relasi Agama dan Sains. *PsikoIslamika* ,  
vol. 5 no2 .
- Bagir, Z. A. (2006). *Sains dan Agama-Agama: Perbandingan Beberapa Tipologi Mutakhir* ”, dalam Zainal Abidin Bagir, Lik Wilardjo, Arqom Kuswanjono, dan Muhammad Yusuf (eds.), *Ilmu, Etika, Dan Agama, Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*. Yogyakarta: CRC.
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta ): Gramedia.
- Baharuddin. (2004). *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahrawi, M. M. (2011). *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholis Madjid*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakhtiar, A. (2014). *Filsafat Ilmu, Cet. XII*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bayrakli, B. (2000). *Eksistensi Manusia: Perpektif Tasawuf & Filsafat Mengatasi Problema Eksistensi Manusia Jalaluddin Rumi sampai Filosof Kontemporer*. (T. Suharsono, Trans.) Jakarta: Perennial Press.
- Bertens, K. (1999). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Bertens, K. (2005). *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Teraju.
- Bertens, K. (1999). *Sejarah Filsafat Yunani Dari Thales ke Asristoteles*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Brink, D. O. (2013). *Mill's Progressive Principles*. Oxford: Oxford University Press.
- Cahyadi, U. (2007). *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Jakarta: Kanisius.
- Character, E. w., & Schooling, T. M. (2003). *James Arthur*. London : RoutledgeFalmer.
- Chittick, W. (1989). *Imaginal Worlds, Ibn al-Arabi and the Problem of Religious Diversity*. Albany: SUNY Press.
- Dagun, D. S. (1990). *FilsafatEksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daud, W. M. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas* . Bandung: Mizan.
- Daudy, A. (1989). *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dkk, A. W. (2009). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* . Surabaya: Grasindo.
- Dkk, P. F. (1998). *Menggugat Pendidikan. Fundamentalis, konservatif, liberal, anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dr. Agustinus W. Dewantara, S. M. (2017). *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius PENERBIT PT KANISIUS.
- Dr. Nasiruddin M.S.I, M. (n.d.). Hakekat Pengetahuan (Definisi, Jenis, Hakekat dan Sumber) Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas Mata Kuliah: Filsafat Ilmu Epistemologi pendidikan Islam.
- Drijarkara. (1962). *Percikan Filsafat*. Jakarta: Penerbit P.T. Pembangunan .
- Drijarkara. (1981). *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan Jakarta.

- Endang Daruni Asdi. (1995). "Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant" . *Filsafat* , No. 23.
- Faisal, S. ( 1999). *Format-format Penelitian Sosial*,. Jakarta: Rajawali Pres Citra Niaga.
- Fieser, S. E. (2003). *Socrates to Sartre and Beyond*. (Seventh Edition, Ed.) New York: Mc Graw Hill.
- Filsafat Manusia, M. m. (2006). *Zainal Abidin*. Bandung: Rosdakarya.
- Fitzpatrick, J. R. (1988). *John Stuart Mill's Political Philosophy*. London: Continuum.
- Forsythe, D. P. (1983). *Hak-hak Asasi Manusia dan Politik Dunia*. (t. T. Gunadi, Trans.) Bandung: Angkasa.
- Fragar, R. (2002). *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology Of Growth, Balance and Harmony*. (T. H. Rauf, Trans.) Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Global, W. I.-i. (2003). *Charles Kurzman*. (t. B. Junaid, Trans.) Jakarta: Paramadina.
- Hadi, H. P. (1996). *Jati Diri Manusia: Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead* . Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono, H. (1981). *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijoyo, H. (2011). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cetakan Ke-24.
- Hardiman, B. (2004). *Filsafat Modern*. Jakarta : Gramedia.

- Hardiman, F. B. (2004). *Filsafat Modern. Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- <http://bem.ft.ugm.ac.id/2017/02/25/seks-bebas-ancaman-nyata-bangsa/>. (n.d.).
- [http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files\\_dosen/modul/Pertemuan\\_11CD0500333.pdf](http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_11CD0500333.pdf). (n.d.).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Idealisme>. (n.d.).
- <https://teosophy.wordpress.com/2012/04/03/mazhab-pemikiran-atau-ideologi/>. (n.d.)
- <https://teosophy.wordpress.com/2012/04/09/sumber-sumber-pemikiran-dalam-islam/>. (n.d.).
- International Seminar on Generating Knowledge Through Research, UUM-UMSIDA, Universiti Utara Malaysia, Malaysia. Available online: <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/icecrs> Article DOI: <http://dx.doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.627>. ( 2016).
- Iqbal, M. (1951). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Muhammad Ashraf .
- Iqbal, M. (1976). *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*. (T. B. Rangkuti, Trans.) Jakarta: Bulan Bintang.
- Iqbal, M. ( 2000). *The Secrets Of The Self (Asrar-i Khudi)*, trans. Reynold A. Nicholson. (London: Mac Millan And Co., 1920), 18 dan Robert D. Lee, *Mencari Islam Auntenik*. Bandung: Mizan.
- Iqbal, M. (1955). *The Secrets of the Self: A Philosophical Poem*. (t. R. Nicholson, Trans.) Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf.
- Irwandra. ( 2010). “Dialektika Rasio dan Moral: Refleksi Kritis Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan”. *Ushuluddin* , Vol. XVI No. 2, .

- Islam". I.-I. (2003). *Murtadha Muthahhari*. (d. terj. Ibrahim Husein al-Habsy, Trans.) Jakarta: Pustaka Zahra.
- Islam, F. (1999). *Hasyimiyah Nasution*. Jakarta: Gajah Mada Press.
- James Arthur. ( 2003). *Education with Character; The Moral Economic of Schooling*. London: Routledge Falmer,.
- John Stuart Mill. (2005). *On Liberty, perhal kebebasan*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- K. Bertens. (1987). *Fenomenologi Eksistensial*. (Jakarta: Gramedia.
- Kartanegara, M. (2007). *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Khaldun, M. I. (2012). *Al-allahamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun*. (M. I. terj, Trans.) Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* , Vol. 13, No. 2 .
- Koeswanjono, A. (2010). *Integrasi Ilmu dan Agama Perspektif Filsafat Mulla Sadra*. Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM.
- Leahy, L. (1993). *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M. Taufiq Rahman, P. (n.d.). *Pengantar Filsafat Sosial*, [http://digilib.uinsgd.ac.id/14484/1/Filsafat%20sosial%20full\\_page\\_s\\_deleted.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/14484/1/Filsafat%20sosial%20full_page_s_deleted.pdf).
- Machasin. (1996). *Menyelami Kebebasan Manusia* (cet. I ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, N. ( 2000). *kata Pengantar” dalam Islam, Doktrin dan Perdaban*. Jakarta: Paramadina.

- Maiwan, M. (n.d.). Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan. *Journal.unj.ac.id* .
- Majdi, A. L. (2019). Metodologi Pembaruan Neomodernisme dan Rekonstruksi Pemikiran Islam Fazlur Rahman. *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* , Vol. 3, No. 1, Juni.
- Mangunhardjana, A. (1997). *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martin, O. V. (2001). “*Filsafat Eksistensialisme*” Kierkegaard, Sartre, Camus, Penerj, Taufiqurrohman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mill, J. S. (2015). *On Liberty, Utilitarianism and Other Essays*. Oxford: Oxford University Press.
- Miskawaih, I. (1398). *Tahzib al-Akhlaq*, Ed. Syekh Hasan Tamir, Mahdawi. Bairut.
- Mistik, P. I. *Aboebakar Atjeh*. Solo: Ramadhani.
- Muammar, K. (2018). Islam dan Liberalisme: Antara Masalah dan Mafsadah. *Afkar* , Vol. 20 ( Issue 2 ), 1-52.
- Muchson AR. (2009). “Dimensi Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan”,. *Civils* , Vol. 6, No. 1.
- Mudhofir, A. (1996). *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mulkhan, A. M. ( 1992). *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan (Sebuah Esai Pemikiran Imam al-Ghazali)*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Muslim, A. (2016). “Ethics And Morality Version Of Georg Wilhelm Friedrich Hegel (Relation to the Moral Philosophy of Islam version)”. *l Pusaka* , Vol. 4, No. 2.

- Muslim, T. C. (1990). *Alî Syari'atî*. (t. M. Hasanuddin, Trans.) Jakarta: YAPI.
- Muthahari, M. ( 2000). *Falsafah Akhlak Kritik atas Konsep Moralitas Barat* (Cet. I ed.). (d. o. Dhiya, Trans.) Bandung:: Pustaka Hidayah.
- Muthahari, M. (2002). *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera.
- Muthahari, M. ( 2005). *Konsep Pendidikan Islami*. (E. A. Terj. Muhammad Bahruddin, Trans.) Depok , Jawa Barat: Iqra Kurnia Gemilang.
- Muthahari, M. (2007). *Manusia dan Agama*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Muthahari, M. (2012). *Manusia Seutuhnya, (Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis)*. Jakarta : Sadra Press
- Muthahari, M. (2017). *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta : Pt. Mizan.
- Muthahhari, M. (2011 ). *Bedah Tuntas Fitrah, Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita*. Jakarta : Citra.
- Muthahhari, M. (1995). *Falsafah Akhlak*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Muthahhari, M. (1992). *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*. Bandung : Mizan.
- Muthahhari, M. (1988). *Falsafah Pergerakan Islam*. Jakarta : Amanah Press.
- Muthahhari, M. (2001.). *Fitrah*. (t. H. Muhammad, Trans.) Jakarta,: Lentera.
- Muthahhari, M. (2011). *Fitrah*. (t. d.-F. Muhammad, Trans.) Jakarta: Citra.
- Muthahhari, M. (2012). *Masyarakat dan Sejarah* . Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.

- Muthahhari, M. ( 2001). *Mengenal Epistemologi*. Jakarta: Lentera.
- Muthahhari, M. ( 1984). *Pengantar: Drs. Jalaludin Rahmat MSc. Perspektif Al-Quran Tentang Manusia Dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Muzairi. ( 2002). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, A. d. *Mulyadhi Kartanegara*.
- Nasr, S. H. (1974). “*Who is Man?*”, dalam *J. Needleman (Ed.), The Sword of Gnosts*. Maryland: T. Pnb.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the Sacred*. New York: SUNY Press.
- Nasr, S. H. (1976). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Books.
- Nasution, H. ( 1986). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press.
- Noer, K. A. (1999). *Menyemarakkan Dialog Agama (Perspektif Kaum Sufi)*”, dalam *Edy.A.Effendi (ed), Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat* . Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Nur, M. (2016). Murtadha Muthahhari: Kritik atas Konsep Moralitas Barat. *JURNAL DIDAKTIKA ISLAMIKA* , Volume 8 (Nomor 2).
- Nur, M. (2016). Murtadha Muthahhari: Kritik atas Konsep Moralitas Barat. *DIDAKTIKA ISLAMIKA* , Volume 8 Nomor 2 .
- OFM, N. S. (1998). *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ohoitmur, J. *Pengantar Filsafat*.
- Peursen, V. (1991). *Orientasi Di Alam Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Prasetyono, E. (2013). *Dunia Manusia Manusia Mendunia*. Surabaya: Zifatama Publishing dan Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya.
- Qardhawi, Y. (2008). *Legalitas Politik Dinamika Perspektif Nash dan Syariah* (Cet. I ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Rahman, F. *“Islam, Sejarah Pemikiran dan Peradaban*.
- Rahmat, J. (2006). *Cinta Rasul*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rayyan, M. ‘. (1967). *al-Falsafat al-Islamiyah* . Iskandariyah: al-Dar al-Qawmiyah.
- Roibin. (2009). *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rosenstand, N. (2005). *The Moral of The Story: An Introduction to Ethics*. New York: McGraw-Hill.
- Roswanto, A. (2008). *Gagasan Manusia Otentik dalam Eksistensialisme Religious Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Idea Press.
- Roth, J. K. (2003). *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdi. (2013). Filsafat idealisme (implikasinya dalam pendidikan). *Aqidah Dan Filsafat Islam Dinamika Ilmu , vol. 13. No. 2*.
- Rusdi, “Implikasinya Dalam Pendidikan” . ( 2013). *Dinamika Ilmu , Vol. 13. No. 2,*.
- Ruslan, R. (2008). *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusyd, I. (2016). *Republika Plato ala Ibn Rusyd*. (T. A. Zainudin, Trans.) Jakarta: Sadra Press.

- Sanusi, A. (2006). *Jalan Kebahagiaan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pedoman Penulisan Tesis, . (2014 M/ 1435 ). *Universitas Muhammadiyah Surakarta* .
- Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Pedoman Penulisan.*
- Shadly, J. E. (1995). *An English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia.
- Shihab, M. Q. ( 2004). *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, cet. Ke-15*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Snijders, A. (2004). *Antropologi Filsafat Manusia Parodoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soegiono, T. M. (2012). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soetomo, G. (1995). *Sains & Problem Ketuhanan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Somantri, E. D. ( 2013). “Kritik Terhadap Paradigma Positivisme”. *Wawasan Hukum* , Vol. 28 No. 01.
- Stroll, R. H. (1969). *Philosophy Made Simple*. London: W. H. Allen & Company Ltd.
- Sumhudi, M. A. (1991). *Komposisi Desain Riset*. Jakarta: PT. Ramdhani.
- Suparman Syukur, d. (2011). *Islam Agama Santun*. Semarang: RaSail.
- Suriasumantri, J. S. (2006). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suseno, F. M. ( 1997). *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius.

- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F. M. (2006). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sweetman, B. (2015). Mill's Utilitarianism. *Paper Rockhurst University*. Kansas City.
- Syarif, M. (1993). *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*. (t. Y. Jamil, Trans.) Bandung: Mizan.
- T.J. ( 1957). *History Of Philosophy In Islam*. (T. M. Raydah, Trans.) Kairo: al-Nahdat al-Misriyah.
- T.Z Lavine. ( 2002). *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre. Alih Bahasa, Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama* . Yogyakarta: Jendela.
- Tafsir, A. (2013). *Filsafat Umum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2003). *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Teehankee, J. (n.d.). Equity and Justice in a Globalized World: A Liberal Re-view, dalam <http://www.fnf.phlseminars/reports/equety-justice-in-globalized-world-review.htm>.
- Thomson, D. K. (2006). *On Liberty, dalam The Longman Standard History of Philosophy* . New York: Pearson Longman.
- Thomson, D. K. (2006 ). *On Liberty, dalam The Longman Standard History of Philosophy*. New York: Pearson Longman.
- Titus, H. H. (1984). *"Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wijaya, C. A. (2006). Ilmu Dan Agama Dalam Perspektiffilsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat , Vol. 40, Nomor 2*.

- Wijayanto, Y. S. (2017). Konstruksi Konsep Hak Robert Nozick dan John Rawls (Sebuah Komparasi Pemikiran). *PAX Humana* , Vol 4, No 1.
- Yafie, A. (1994). *Konsep-konsep Hukum dalam Budhy Munawar-Rachman (ed), Konstektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, Cet. I*. Jakarta: Paramadina.
- Yesaya Sandang dan Eko Wijayanto. ( 2017). “Konstruksi Konsep Hak Robert Nozick dan John Rawls (Sebuah Komparasi Pemikiran)”, . *Humaniora* , Vol. IV, No. 1.
- Yusufian, D. H. “*Kalam Jadid, Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*.
- Zarkasy, H. F. (2006). Seminar Pandangan Hidup dan Epistemologi Islam: Studi Kasus Sains Islam, Pandangan Hidup sebagai Asas Epistemologi Islam.